



KESENIAN GITAR KLASIK LAMPUNG TULANGBAWANG

dalam Kajian Semantik dan Musikologi

Roveneldo & Erizal Barnawi



Editor:

Junaiyah H. Matanggui & AS Rakhmad Idris

www.kemendikbud.go.id

KESENIAN GITAR KLASIK LAMPUNG TULANGBAWANG

dalam Kajian Semantik dan Musikologi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

KESENIAN GITAR KLASIK LAMPUNG TULANGBAWANG

dalam Kajian Semantik dan Musikologi

Roveneldo & Erizal Barnawi

Editor:

Junaiyah H. Matanggui & AS Rakhmad Idris

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© Roveneldo dan Erizal Barnawi

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Kesenian Gitar Klasik Lampung Tulangbawang: dalam Kajian Semantik dan Musikologi/
Roveneldo dan Erizal Barnawi–Jakarta: LIPI Press, 2021.

xviii hlm. + 176 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-496-256-2 (cetak)
978-602-496-255-5 (e-book)

1. Kesenian
3. Lampung

2. Gitar Klasik

787.8

Copy editor : Risma Wahyu Hartiningsih dan Lentera Nurani Setra
Proofreader : Sonny Heru Kusuma
Penata isi : Kurnia Trijaya Apriyani dan Meita Safitri
Desainer sampul : D.E.I.R. Mahelingga

Cetakan pertama : September 2021



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
e-mail: press@mail.lipi.go.id
website: lipipress.lipi.go.id

 LIPI Press
 @lipi_press
 lipi.press

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Isi

Daftar Gambar	vii
Pengantar Penerbit	xi
Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung	xiii
Kata Pengantar Ketua Lembaga Adat Megow Pak Tulangbawang	xv
Kata Pengantar Rektor Universitas Lampung	xvii
Prakata	xix
BAB I Kebudayaan dalam Semantik	1
A. Pengertian Kebudayaan	1
B. Pengertian Semantik dalam Kebudayaan	4
BAB II Lampung: Sejarah dan Kekayaan Budaya	9
A. Asal-Usul Orang Lampung.....	9
B. Kekayaan Budaya Lampung.....	16
BAB III Lagu Klasik Lampung	25
A. Makna Lagu Klasik Lampung.....	27
B. Cik Din Syahri: Maestro Lagu Klasik Lampung.....	29
C. Analisis Lagu <i>Balur</i>	32
D. Analisis Lagu <i>Gabat Gibut</i>	36
E. Analisis Lagu <i>Dang Mewang</i>	39
F. Analisis Lagu <i>Ragah Baleu</i>	41
G. Analisis Lagu <i>Sebik Hati</i>	45

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB IV	Kesenian Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun	49
	A. Kesenian Gitar Klasik Lampung Tulangbawang	54
	B. Nama Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun	57
	C. Organologi Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun.....	59
BAB V	Tata Kelola Seni Pertunjukan Musik Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun.....	65
	A. Pemain dan Organisasi Pemain	66
	B. Kostum atau Busana	69
	C. Alat Musik.....	72
	D. Tempat Pertunjukan	74
	E. Penonton.....	75
	F. Pertunjukan	76
	G. Penyelenggara	76
	H. Pencahayaan (<i>Lighting</i>)	77
	I. Pengeras Suara (<i>Loudspeaker</i>)	78
BAB VI	Kajian Musikal Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun	81
	A. Sistem Pelarasan, Lagu, dan Teknik Petikan	82
	B. Bentuk Penyajian Gitar Klasik Lampung Pepadun.....	107
	C. Transkripsi Notasi Balok Musik Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun.....	113
BAB VII	Penutup	147
	Daftar Pustaka.....	151
	Daftar Narasumber.....	157
	Glosarium Bahasa dan Istilah Lampung	161
	Lampiran	169
	Indeks	173
	Biografi Penulis	177



Daftar Gambar

Gambar 1.	Semantik dalam Arti Luas	5
Gambar 2.	Semantik dalam Arti Sempit	5
Gambar 3.	Semantik dalam Arti Luas dan Arti Sempit	6
Gambar 4.	Pembagian Kesenian.....	8
Gambar 5.	Contoh Aksara dan Bahasa Lampung	17
Gambar 6.	Gaya Bahasa Perulangan	29
Gambar 7.	Gitar Folk Akustik berdawai 6 dari logam, umumnya digunakan oleh Gitar Klasik Lampung Pepadun	62
Gambar 8.	Supirman, pemain Gitar Lampung Pepadun, dari Abung Siwo Migo, 58 tahun, karyanya 7 album.....	68
Gambar 9.	Cik Din Syahri, pemain gitar klasik Lampung Pepadun dari Megow Pak Tulangbawang, umur 75 tahun, karyanya 15 album.....	68
Gambar 10.	Cik Din Syahri S.M. mengenakan baju beskap hitam, celana panjang hitam, tapis <i>bepenjung</i> , dan kikat <i>punai merem</i>	70
Gambar 11.	Cik Din Syahri S.M. mengenakan baju berwarna kuning, celana panjang kuning, bersepatu hitam, kain tapis <i>bepenjung</i> , dan kikat <i>punai merem</i>	70
Gambar 12.	Kostum Pemain Gitar Klasik Lampung Pepadun.....	71

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 13.	Kostum Pemetik Gitar Klasik Lampung Pepadun dari Forum Mulei Meghanai Tiyuh Panaragan Kabupaten Tulangbawang Barat.....	71
Gambar 14.	Erizal Barnawi dengan gitar folk akustik elektrik memainkan melodi Gitar Klasik Lampung Pepadun yang dipertunjukkan pada ujian mata kuliah Instrumen Bawaan, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.....	73
Gambar 15.	Perbandingan nada dan akord hasil penetapan jari pembentuk akord C pada laras standar dan stem pal	87
Gambar 16.	Teknik Pelarasan stem pal pada musik gitar klasik Lampung Tulangbawang.	88
Gambar 17.	<i>Tetti</i> Pal Bertangga Nada Mayor Dasar F	90
Gambar 18.	Perbedaan Modus Vokal dan Gitar yang Terdapat pada <i>Tetti</i> Pal dan Musik Gitar Klasik Khas Lampung Tulangbawang.....	91
Gambar 19.	Perbandingan teknik penjarian (<i>five finger</i>) dalam memainkan <i>tetti</i> pal dengan menggunakan stem pal dan pelarasan standar.	91
Gambar 20.	Teknik Pelarasan Stem Be pada Musik Gitar Klasik Khas Lampung Tulangbawang.	93
Gambar 21.	Perbedaan Modus Vokal dan Gitar pada <i>Tetti</i> Tiga Serangkai	95
Gambar 22.	Perbedaan Modus, baik Vokal maupun Gitar pada <i>Tetti</i> Tiga Serangkai.....	96
Gambar 23.	Perbandingan Penggunaan Stem Be dan Laras Standar dalam Memainkan <i>Tetti</i> Tiga Serangkai.....	96
Gambar 24.	<i>Tetti</i> Satu Kris Bertangga Nada Mayor dengan Nada Dasar G	99
Gambar 25.	Modus Vokal dan Gitar pada <i>Tetti</i> Satu Kris.....	100
Gambar 26.	Perbandingan Efisiensi Stem Be dan Laras Standar (Baku) Saat Memainkan <i>Tetti</i> Satu Kris	100
Gambar 27.	Teknik Pelarasan Stem Kembang Kacang pada Musik Gitar Klasik Khas Lampung Tulangbawang.....	102

Gambar 28.	Tangga Nada <i>Tetti</i> Kembang Kacang dengan Tangga Nada Minor	103
Gambar 29.	Modus <i>tetti</i> kembang kacang.....	104
Gambar 30.	Modus Kembang Kacang pada Nada Dasar A	104
Gambar 31.	Perbandingan Teknik Penjarian Menggunakan Stem Kembang Kacang dan Pelarasan Gitar Standar	106

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku ini selain mengulas tentang sejarah kebudayaan Lampung, juga membahas lagu klasik Lampung yang dianalisis secara semantik dan musikologi. Selain itu, dalam buku ini juga dijelaskan musikalisasi gitar klasik khas Lampung, mulai dari transkripsi notasi balok hingga seni pertunjukan musik gitar klasik Khas Lampung.

Dengan hadirnya buku ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan masyarakat umum, praktisi, budayawan, dan pemerhati tradisi atau budaya. Buku ini juga dapat menjadi bahan pengetahuan umum dan literatur bagi mahasiswa yang mempelajari sastra lisan Lampung maupun musikologi.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Keanekaragaman kebudayaan di Nusantara membuat Indonesia menjadi bangsa yang kaya dengan peradaban. Dengan ini, kebudayaan daerah memberikan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan nasional. Dalam Pasal 32 ayat 2 UUD 1945 dinyatakan bahwa (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Ayat itu menunjukkan bahwa negara memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa daerahnya sebagai bagian dari budaya masing-masing.

Musik gitar klasik Lampung Pepadun bermula dari sastra lisan yang kemudian dinyanyikan dengan diiringi gitar tunggal. Musik itu sudah sejak lama hadir dan berkembang dengan baik di lingkungan masyarakat Lampung dan sudah menjadi tradisi bagi orang Lampung. Seni musik itu perlu diapresiasi karena selain indah, seni musik ini dapat menambah dan mewarnai khazanah budaya Nusantara. Di dalam seni musik terdapat nilai-nilai pendidikan luhur yang meliputi pandangan hidup, bagaimana berupaya meneguhkan iman dan takwa, belajar jujur, berani, amanah, bijaksana, bertanggung jawab, memiliki budaya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

malu, rasa kasih sayang, serta ajaran untuk berperilaku baik. Buku yang berjudul *Kesenian Gitar Klasik Lampung Tulangbawang dalam Kajian Semantik dan Musikologi* ini menerapkan dua disiplin ilmu dalam satu objek kajian, yaitu ilmu makna dan ilmu musik. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembacanya serta turut mengembangkan dan memajukan tradisi dan budaya di Indonesia, khususnya tradisi dan budaya Lampung.

Bandarlampung, 8 September 2020

Dr. Eva Krisna, M.Hum.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kata Pengantar Ketua Lembaga Adat Megow Pak Tulangbawang

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum Warahmatulohi Wabarakatuh.

Pada zaman Belanda, sekitar tahun 1820, salah satu seni budaya kesenian Tulangbawang adalah gitar klasik. Disebut gitar klasik karena gitar yang dimainkan khususnya mencerminkan klasik, dengan petikan maupun iramanya sungguh spesifik.

Sebagai generasi penerus atau pewaris, suatu kewajiban untuk melestarikan peninggalan leluhur seperti gitar klasik. Sebagaimana kita ketahui, pada tahun 1820, Jenderal Willem Daendles menjuluki Kota Menggala sebagai Kota Paris van Lampung karena kota ini merupakan kota pendidikan, perdagangan, perhubungan, agama, dan kota seni budaya.

Saya selaku Ketua Lembaga Adat Megow Pak Tulangbawang merasa bangga ada putra Tulangbawang bernama Roveneldo dan Erizal Barnawi menerbitkan buku yang berjudul *Kesenian Gitar Klasik Lampung Tulangbawang dalam Kajian Semantik dan Musikologi*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman, khususnya masyarakat Tulangbawang. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dr. Abduracman Sarbini Natamenggala, S.Sos., S.H., M.H., M.M.
Gelar Suttan Sempurna Jaya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kata Pengantar Rektor Universitas Lampung

Assalamualaikum wr. wb.

Salam Sejahtera bagi kita semua, Shalom, Om Swastyastu,
Namó Budhayo, Salam Kebajikan,

Tabik Pun...

Buku yang bertajuk *Kesenian Gitar Klasik Lampung Tulangbawang dalam Kajian Semantik dan Musikologi* merupakan karya putra asli daerah Lampung yang berkolaborasi dari dua instansi, yakni Kantor Bahasa Provinsi Lampung dan Prodi Pendidikan Musik, FKIP, Unila. Mereka adalah Roveneldo, S.Pd., M.Pd. dan Erizal Barnawi, S.Sn., M.Sn. Bagi saya, tulisan keduanya ini adalah bentuk pengabdian dan dedikasi mereka terhadap budaya Lampung. Sebab, mereka adalah putra daerah Lampung Pepadun dari Mego Pak Tulangbawang. Selain itu, juga menggabungkan dua kajian ilmu musikologi dan ilmu bahasa (semantik) dalam penulisannya.

Buku ini mengkaji makna dan musikologi dalam beberapa lagu populer klasik Lampung yang difokuskan pada karya maestro Gitar Klasik Lampung Pepadun dari Tulangbawang, yakni Alm. Cik Din S.M. Selain itu, tata kelola kesenian gitar klasik Lampung Tulangbawang tidak luput dibahas dalam buku ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Saya sangat mendukung sekali terbitnya buku ini karena masih sangat minim buku kajian mengenai kesenian musik tradisional Lampung. Adanya buku ini memberikan referensi tambahan bagi para ilmuwan dan akademisi untuk terus terpacu mendokumentasikan musik-musik yang ada di Provinsi Lampung kita tercinta. Semoga buku ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang musik secara luas, baik dari identitas maupun ideologinya, serta memberi inspirasi bagi generasi muda serta komunitas seni bahwa seni dapat berkembang apabila kita beradaptasi, berinovasi, dan berkolaborasi.

Wassalamualaikum wr. wb. Om Shanti Shanti Shanti Om.

Bandar Lampung, 5 Juli 2021
Rektor Universitas Lampung



Prof. Dr. Karomani, M.Si
NIP. 196112301988031002

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Prakata

Semantik ialah ilmu yang mengkaji tentang makna. Terkadang, manusia tidak menyadari arti memaknai sebuah karya yang dihasilkan. Banyak karya-karya yang sudah dihasilkan oleh leluhur terdahulu sebagai peradaban yang diciptakan turun-temurun. Karya yang sudah ada perlu dipahami secara menyeluruh agar tujuan dan makna yang tersirat di dalamnya tersampaikan. Karya-karya tersebut seperti karya seni yang mencakup seni pertunjukan (musik, tari, teater, karawitan, pedalangan), seni rupa (kriya, disain, lukisan), dan seni media rekam (kamera, foto). Berbagai macam seni tersebut adalah tradisi yang sudah menjadi kebudayaan bagi masyarakatnya ini pat di seluruh Nusantara. Buku ini terdiri dari 7 bab, yaitu Bab I Kebudayaan dalam Semantik, Bab II Lampung: Sejarah dan Kekayaan Budaya, Bab III Lagu Klasik Lampung, Bab IV Kesenian Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun, Bab V Tata Kelola Seni Pertunjukan Musik Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun, Bab VI Kajian Musikal Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun, dan Bab VII Penutup.

Buku ini diciptakan untuk membuka tabir perihal seni vokal 'lisan' dan seni instrumental. Selama ini, lagu klasik khas Lampung yang termasuk dalam tradisi lisan dan diiringi musik atau gitar tunggal belum populer di kalangan masyarakat. Pemaparan isi lagu klasik khas Lam-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pung mengandung makna kehidupan manusia sehari-hari, sejak dari kandungan hingga akhir hayat. Di lingkungan masyarakat Lampung Pepadun, tradisi Lagu Klasik Lampung merupakan sarana penyampaian pesan, amanat, dan hiburan untuk bersuka cita dalam suasana santai maupun resmi. Untuk melengkapi isi buku ini, terdapat kontribusi informan yang dimintai data-data terkait lagu klasik Lampung, yaitu Cik Din Syahri atau biasa disapa 'Pak Cik'. Apresiasi yang besar ditujukan untuk Pak Cik karena telah mengangkat harkat martabat tradisi lisan melalui lagu klasik khas Lampung. Kami berharap akan ada generasi-generasi yang hadir sebagai penerus tradisi ini. Sudah sepatutnya kita mengucapkan terima kasih kepada Pak Cik karena banyak karya-karya yang telah disumbangkan dalam dunia kesenian vokal dan instrumental.

Sasaran buku ini adalah kalangan masyarakat umum, praktisi, budayawan, mahasiswa, pelajar, dan pemerhati tradisi atau budaya. Buku ini juga dapat menjadi bahan pengetahuan umum dan literatur bagi mahasiswa yang mempelajari sastra lisan Lampung dan musikologi.

Harapan dan tujuan buku ini adalah untuk memperkenalkan kepada generasi muda penerus bangsa agar kebudayaan yang sudah ada tetap dijaga dan dilestarikan sampai ke generasi berikutnya. Sebagai kata akhir dari penulis, kami mengharapkan adanya saran dan kritik agar buku ini dan karya-karya selanjutnya dapat menjadi lebih baik lagi.

Bandarlampung, September 2020

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB I

Kebudayaan dalam Semantik

A. Pengertian Kebudayaan

Keindahan dan kekayaan alam yang dimiliki bangsa Indonesia membuat negara ini menjadi tujuan wisatawan domestik dan mancanegara. Pada masa liburan, orang berduyun-duyun menuju ke tempat wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, wisata religi, dan wisata lainnya. Mereka takjub melihat keindahan alam dan kekayaan budaya Indonesia yang sangat memukau.

Keanekaragaman dan kekayaan alam itu juga berpengaruh pada kekayaan budaya dan tradisi di Indonesia. Dunia telah mengakui Indonesia berada pada urutan keenam sebagai negara yang kaya akan keindahan alam. Dewi dalam *Rough Guides* mengatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat keenam negara terindah di dunia, lewati Islandia dan AS.¹

Indonesia juga kaya akan keberagaman suku bangsa dan agama. Hampir setiap suku di Indonesia memiliki bahasa daerah, bahkan ada yang memiliki aksara sendiri (termasuk Lampung yang mempunyai

¹ Ratia Kartika Dewi, “Indonesia Peringkat 6 Negara Terindah di Dunia, Lewati Islandia dan AS” Kompas.com, 1 Februari 2019, <https://travel.kompas.com/read/2019/02/01/141239227/indonesia-peringkat-6-negara-terindah-di-dunia-lewati-islandia-dan-as>.

aksara Lampung). Suku-suku tersebut tersebar di berbagai pulau dan hampir setiap suku memiliki kebudayaan atau budaya masing-masing.

Edward Burnett Tylor mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah kesatuan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.² Marvin Harris dalam James P. Sparadley menyebutkan bahwa “konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti ‘adat’ (*custom*) dan cara hidup masyarakat”.³ Ralph Linton dalam T. O. Ihromi berpendapat bahwa kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat di mana pun, bukan hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang dianggap masyarakat lebih tinggi atau lebih yang diinginkan”.⁴

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Pernyataan itu membuka pikiran kita bahwa kebudayaan merupakan alam yang ada di sekeliling kita. Dalam pandangan Koentjaraningrat (antropolog), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar.⁵ Hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia menjadi bagian dari kebudayaan.

Berdasarkan definisi tersebut, diperoleh beberapa pokok pikiran bahwa kebudayaan adalah (1) keseluruhan sistem gagasan, (2) tindakan, (3) hasil karya, (4) penyelenggaraan kehidupan, dan (5) proses belajar. Definisi itu juga menunjukkan bahwa seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia adalah kebudayaan dan kebudayaan, budaya, dan tradisi saling berkaitan. Masinambow dalam F. X. Rahyono menyebutkan, budaya digunakan untuk mengacu kepada suatu

² Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture* (New York: Brentano's, 1924), 1.

³ Sparadley P. James, *Metode Etnografi* (Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2007), 5.

⁴ T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 22.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2015), 144.

kompleks gejala, termasuk nilai-nilai dan adat istiadat yang memperlihatkan kesatuan yang sistematis.⁶

Selanjutnya, ada baiknya kita pahami lebih dahulu apa makna *budaya* dan *kebudayaan*. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *kebudayaan* adalah (1) hasil kegiatan dan ciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; (2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Sementara itu, *budaya* adalah (1) pikiran; akal budi manusia, seperti hasil budaya; (2) adat istiadat, seperti *penyelidikan bahasa dan budaya*; (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.⁷

Kemudian, apakah makna kata *tradisi*? Menurut KBBI, *tradisi* berarti (1) adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁸ Keberadaan dan keberlangsungan kebudayaan/budaya di Indonesia sekarang perlu diperhatikan, dijaga, dan dilestarikan agar jangan sampai terkikis oleh kebudayaan/budaya asing. Kebudayaan tersebut antara lain (1) bahasa, (2) pakaian, (3) tempat tinggal atau rumah, (4) makanan, dan (5) pergaulan.

Dari berbagai media informasi dapat diketahui bahwa ada kebudayaan dan nilai-nilai budaya di Indonesia yang terlupakan, berubah, hilang, atau punah. Bahkan, akhir-akhir ini kebudayaan Lampung yang sangat kuno, seperti acara *seganing*⁹, pada masyarakat Lampung

⁶ F. X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*. (Widya Sastra, 2015), 50–51.

⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 261.

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI*, 1769.

⁹ *Seganing* 'upacara kematian'. Di dalamnya terdapat acara *seteduhan* atau 'saling memilih pasangan' yang dihadiri oleh muda-mudi dalam acara *ngelucukken manok* atau 'melepaskan ayam' sebagai simbol melepaskan segala sial mayat semasa hidupnya. Pada saat mengantarkan mayat, sanak saudaranya membawa *ghayoh* atau 'periu' berisi kerak sebagai simbol harapan agar keluarga yang ditinggalkannya tetap bersatu). Selain itu, terdapat juga acara berjalan merunduk di bawah keranda

telah terkikis karena kemajuan teknologi. Perkembangan zaman dapat memudarkan tradisi. Tampaknya, jika tidak dijaga dengan sungguh-sungguh, keberlangsungan kebudayaan kuno Indonesia akan terganggu dan lambat laun terkikis habis. Oleh sebab itu, warisan budaya di Indonesia harus dijaga, dilestarikan, atau dikembangkan dengan utuh dan secara terus-menerus. Pelestarian kebudayaan atau budaya tidak boleh ditawar lagi karena merupakan ciri khas bangsa.

B. Pengertian Semantik dalam Kebudayaan

Dalam memahami makna, kita bisa mengkajinya melalui ilmu semantik. Untuk menguraikan kebudayaan dari sisi semantik, khususnya menguraikan makna lagu, beberapa pemikiran para ahli perlu diperhatikan. Menurut Henry Guntur Tarigan, semantik memiliki dua pengertian, yaitu

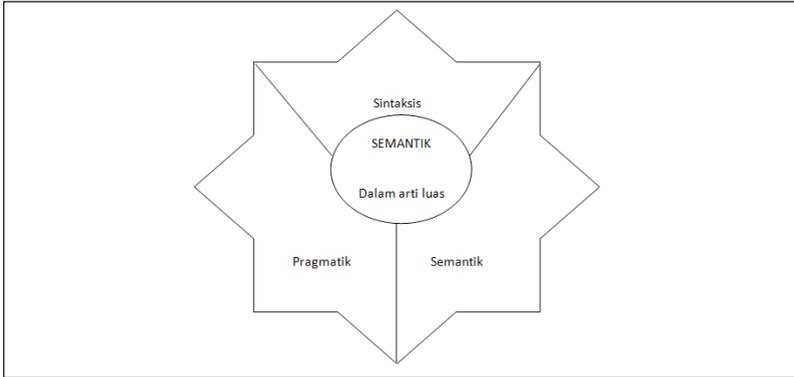
- a) Semantik dalam arti luas terbagi menjadi tiga pokok bahasan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik.
- b) Semantik dalam arti sempit.¹⁰

Menurut Morris, yang kemudian diringkas oleh Rudolf dalam Henry, *sintaksis* menelaah hubungan formal antara tanda yang satu dan tanda yang lainnya.¹¹ *Semantik* menelaah hubungan tanda dengan objek yang merupakan wadah penerapan tanda tersebut. *Pragmatik* menelaah hubungan tanda dengan para penafsirnya” (Gambar 1).

mayat sebanyak tujuh kali (Jawa: *brobosan*). Tradisi itu hilang karena tidak sesuai dengan ajaran agama (Islam). Tradisi membuat *sesam* ‘pekasam’ agar *sesam* tetap baik, tidak hancur, dan rasanya enak, pada zaman dahulu dibacakan mantra. Tradisi *panggor kedis* ‘pangur gigi’ ketika anak mulai akil balig atau ‘mulai dewasa’ sebagai simbol agar anak itu terhindar dari musibah, berperilaku baik, dan sehat. Begitu juga beberapa sesi *begawi* acara adat *dirikkes* ‘diringkas’, yakni dipercepat dengan cara diganti atau dibayar dengan uang denda adat yang sudah ditetapkan oleh kepala adat.

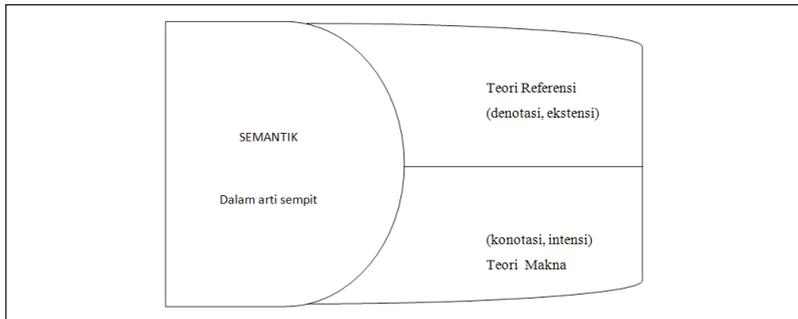
¹⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Penerbit Angkasa Bandung 2015), 2–8.

¹¹ Tarigan, *Pengajaran Semantik*, 2–8.



Sumber: Tarigan (2015)

Gambar 1. Semantik dalam Arti Luas



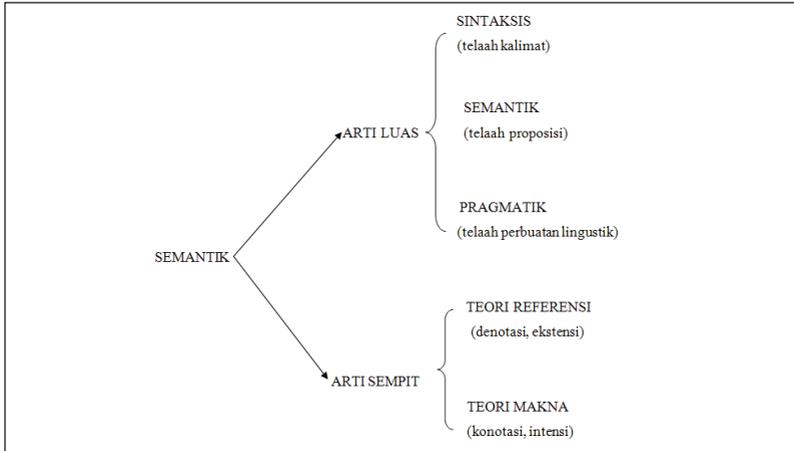
Sumber: Tarigan (2015)

Gambar 2. Semantik dalam Arti Sempit

Dari Gambar 1 diketahui bahwa semantik dalam arti luas dapat dipahami secara lebih mudah dan dapat dipakai untuk menelusuri ilmu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sementara itu, semantik dalam arti sempit dapat dilihat pada Gambar 2.

Dalam pengertian yang sempit, semantik dapat dibagi menjadi dua pokok bahasan, yaitu (a) teori tentang referensi (denotasi, ekstensi) dan (b) teori tentang makna (konotasi, intensi). Selanjutnya, semantik dihubungkan dengan penyampaian makna oleh sarana gramatikal dan leksikal suatu bahasa. Contohnya, kata *sakit* memiliki makna leksikal

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Henry (2015)

Gambar 3. Semantik dalam Arti Luas dan Arti Sempit

‘merasa tidak nyaman pada tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya)’. Dalam makna leksikal, setiap lema dan leksem diuraikan secara benar seperti yang tertera di dalam kamus. Penjelasan dalam dua gambar tersebut memudahkan pengelompokan kajian secara keseluruhan seperti yang terlihat pada penggabungan kedua penjelasan dalam Gambar 3.

Ternyata ilmu tentang makna sangat luas. Untuk itu, kita pahami terlebih dahulu arti kata *makna*. Dalam KBBI, disebutkan bahwa *makna* ialah arti atau maksud (suatu kata), misalnya pada penggunaan kalimat “*Kita harus mengetahui lafal dan makna kata itu*”. Kemudian, *bermakna* berarti ‘ada maknanya’, ‘berarti’, ‘mengandung arti yang penting (dalam)’. Sementara itu, *memaknakan* berarti ‘menerangkan arti’, ‘menerangkan maksud suatu kata’ dan sebagainya.¹²

Bahasa dan kesenian sebagai bagian dari kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Kebudayaan yang terkandung di dalam kesenian disampaikan melalui bahasa. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa roh dari kesenian adalah bahasa. Unsur universal kebudayaan

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI*, 1030.

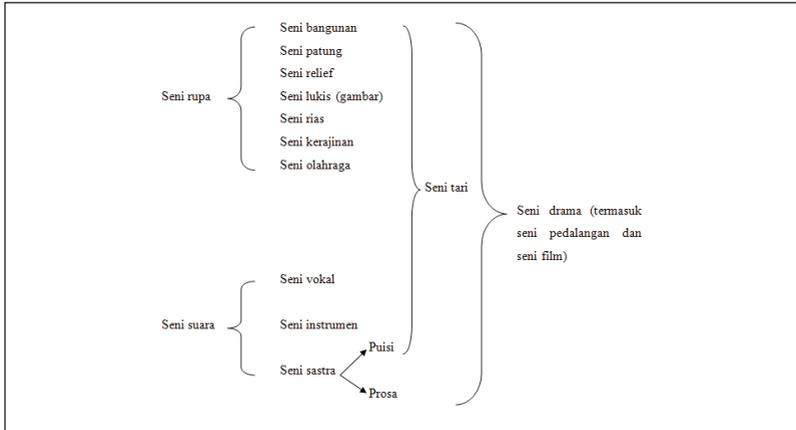
antara lain berupa dua unsur yang terpisah, yaitu *bahasa* dan *kesenian* (Koentjaraningrat).¹³ Bahasa merupakan hasil budaya manusia dan salah satu alat berkomunikasi verbal, sedangkan kesenian merupakan hasil budi daya manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah, berguna, dan menyenangkan. Sastra dengan berbagai cirinya merupakan salah satu bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai mediana.

Kebudayaan berkaitan dengan manusia yang menciptakannya. Perkembangan kebudayaan selalu dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan pendukungnya. Makin berkembang pengetahuan suatu masyarakat, makin maju kebudayaannya. Temuan akan pupuk, misalnya, dapat memudahkan kehidupan manusia dan memunculkan budaya baru di bidang pertanian. Budaya baru itu mungkin positif, tetapi mungkin pula negatif. Jika pupuk digunakan dengan baik dan untuk kebaikan, hasil panen akan meningkat. Sebaliknya, jika digunakan untuk tujuan yang tidak baik, pupuk dapat membahayakan kehidupan manusia.

Setiap kebudayaan memiliki ciri masing-masing. Dengan ciri khas itulah pendukungnya merasa bangga menjadi bagian dari kebudayaan itu. Ada satu unsur yang dapat menunjukkan ciri khas kebudayaan, yaitu kesenian. Hal-hal yang termasuk di dalam ruang lingkup kesenian dapat digambarkan seperti Gambar 4.

Jika dipandang dari sudut cara menikmatinya, kesenian terdiri atas dua bagian besar, yaitu (a) seni atau kesenian yang dinikmati manusia dengan mata, seperti seni rupa; dan (b) seni atau kesenian yang dinikmati manusia dengan telinga, seperti seni musik. Di dalam seni rupa terdapat seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis, seni gambar, dan seni rias. Pada seni musik terdapat seni vokal (bernyanyi) dan seni instrumental (dengan alat untuk menghasilkan bunyi). Sementara itu, hasil seni sastra, di antaranya prosa dan puisi. Kesenian yang dinikmati sekaligus dengan mata dan telinga adalah seni gerak atau seni tari. Selain itu, terdapat pula seni drama yang mengandung unsur seni

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Revisi, 19. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 123.



Sumber: Koentjaraningrat (2015)

Gambar 4. Pembagian Kesenian

lukis, seni rias, seni musik, seni sastra, dan seni tari yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang utuh. Seni drama dapat bersifat tradisional, misalnya wayang, atau dapat berupa seni modern yang menyertakan teknologi, misalnya film.

Pada umumnya lagu dapat diiringi dengan musik. Menurut KBBI (2018)¹⁴, *musik* adalah (1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; (2) nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama menggunakan alat yang dapat menghasilkan bunyi)'. *Bunyi* dalam konteks *seni suara* adalah 'sesuatu yang terdengar (didengar) atau ditangkap oleh telinga'. Bunyi memiliki nada dan laras pada alat musik atau nyanyian. Sebagai cabang seni, lagu klasik Lampung juga menggunakan bahasa sebagai alat penyampainya.

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI*, 1124.



BAB II

Lampung: Sejarah dan Kekayaan Budaya

A. Asal-Usul Orang Lampung

Sejak 1814, menurut Frieda Amran, Lampung menjadi salah satu incaran negara asing, yakni Inggris, Belanda, dan Portugis. Masa itu sering disebut dalam bahasa Lampung sebagai zaman *geliges* ‘Portugis’, yakni zaman perebutan wilayah perdagangan di Lampung.^{15,16} Letak geografis Lampung sangat strategis, yakni terletak di antara 103°40”BT–105°50”BT dan 3°45”LS–6°45”LS menjadi daya tarik utama bagi negara asing. Tanahnya sangat subur serta kondisi alamnya juga sangat mendukung. Sungaiinya panjang dan lautnya luas serta isinya sangat melimpah. Hal-hal itulah yang menyebabkan bangsa lain ingin menguasai Lampung. Komoditas yang terkenal dari Lampung adalah hasil bumi, seperti lada, kopi, rotan, damar, karet, ikan, dan hasil hutan. Mengetahui sejarah Provinsi Lampung, beberapa antropolog seperti Frieda Amran telah menerjemahkan tulisan lepas berbahasa

¹⁵ Frieda Amran, *Meniti Jejak Tumbai di Lampung: Zollinger, Kohler dan PJ Veth*, ed. Udo z. Karzi. (Kota: Pustaka LaBRAK, 2015), 67–72.

¹⁶ Di Tulangbawang terkenal cerita rakyat yang menerangkan pertempuran melawan *geleges*. Lokasi pertempuran di tepi sungai atau Wai Tulangbawang karena sebagian besar pasar lada hasil bumi lain, yaitu datang dari daerah Lampung Utara, melalui transportasi air Wai Tulangbawang. Banyak korban jiwa akibat peperangan itu.

Belanda karya Zollinger, Kohler, dan P. J. Veth, yang melakukan penelitian di Lampung ke dalam buku *Mencari Jejak Tumbai di Lampung*. Frieda Amran adalah pemerhati sejarah Lampung asal Palembang yang tinggal di Belanda. Ia menafsirkan dan menyadur tulisan-tulisan ‘peneliti’ Belanda sehingga menemukan garis besar tentang keberadaan antropologi sosial budaya Lampung.

Frieda Amran menyebutkan bahwa orang Lampung adalah orang Melayu yang diasumsikan menetap di Danau Ranau, yang termasuk ke dalam wilayah Palembang, Bengkulu, dan Lampung.¹⁷ Daerah itu dahulu terdiri dari 19 kampung. Konon, orang Lampung dahulu memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat yang tinggal di daerah dataran tinggi Sumatra bagian selatan. Awalnya mereka pindah ke daerah yang di kemudian hari menjadi wilayah administrasi Lampung. Mula-mula mereka tinggal di permukiman di tepi danau atau sungai, kemudian terjadi perpindahan penduduk atau perluasan wilayah permukiman dengan cara membuka hutan. Lama-kelamaan, permukiman itu meluas hingga ke daerah pesisir.

Terdapat pula penelitian lain yang membahas keberadaan orang Lampung, yaitu penelitian Cortesão. Cortesão menceritakan masyarakat Lampung pada abad ke-16.¹⁸ Perjalanan Tomé Pires dari Laut Merah ke Jepang pada tahun 1512 hingga 1515 memberikan gambaran tentang keadaan Tulangbawang dan Sekampung. Sekampung (Labuhan Meringgai) berada di pantai timur Lampung (sekarang menjadi bagian dari Kabupaten Lampung Timur). Sebagian masyarakatnya masih belum memeluk agama Islam. Banyak pengakuan dari peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa Tulangbawang terkenal dengan hasil bumi yang melimpah, seperti lada, emas, kapas, damar, rotan, ikan, dan kemenyan. Hasil bumi itu diperdagangkan melalui sungai Tulangbawang ke Selat Sunda dengan menggunakan perahu (*lancharas*) dan memerlukan waktu sekitar sehari. Sementara itu, untuk berlayar ke Pulau Jawa memerlukan waktu dua hari. Sungai Tulangbawang adalah sungai yang terbesar dan terpanjang di Lampung. Aliran sungai Tulang-

¹⁷ Amran. *Meniti Jejak Tumbai di Lampung*, 64.

¹⁸ Cortesão, *The Suma Oriental of Tome Pires* (Kraus Reprin Limited, 1967), 158–159.

bawang digunakan sebagai akses pelayaran, baik ke dalam maupun ke luar negeri, melalui pelabuhan (*boom*) di Menggala yang sekarang menjadi ibu kota Kabupaten Tulangbawang. Pelabuhan Menggala tidak digunakan lagi setelah dibukanya Pelabuhan Panjang di Teluk Lampung (oleh Pemerintah Belanda).

Daerah Lampung merupakan satu kesatuan dengan wilayah regional yang dikenal dengan Sumatra bagian selatan. Dengan dibukanya jalan kereta api Sumatra Selatan pada tahun 1902 maka kesatuan wilayah itu menjadi jelas. Perhubungan darat lainnya adalah dengan dibukanya jalur-jalur yang menghubungkan wilayah ini dengan wilayah lainnya di Sumatra bagian selatan. Perhubungan dengan Pulau Jawa melalui beberapa pelabuhan, yaitu pelabuhan Telukbetung dan Menggala. “Hampir setiap perjalanan ke Betawi (Jawa) pada periode itu melalui Pelabuhan Telukbetung atau Menggala.” Pelabuhan lainnya, seperti kota Agung, Krui, dan Labuhan Meringgai merupakan pintu gerbang lokal untuk hubungan ke daerah lainnya. Pelabuhan Panjang baru dibuka sekitar tahun 1935 yang dalam perkembangan selanjutnya, menggantikan pelabuhan Telukbetung. Hubungan Panjang–Merak merupakan satu-satunya pintu gerbang laut di Sumatra bagian selatan pada masa selanjutnya. Sebagai akibatnya, Menggala yang semula merupakan pelabuhan besar menjadi pelabuhan yang makin lama makin sepi, terutama bagi hubungan ke luar, termasuk ke Pulau Jawa. Kedu-dukan Menggala sudah digantikan oleh Pelabuhan Panjang yang merupakan pelabuhan barang terbesar sampai saat ini di daerah Lampung.¹⁹

Tentang asal-usul penduduk Lampung tentulah erat hubungannya dengan asal-usul istilah *Lampung*. Walaupun nama Lampung mungkin sekali baru dipakai kemudian dari pada ketika orang Lampung memasuki daerah itu. Menurut apa yang sudah umum diketahui, penduduk Indonesia berasal dari Yunan yang kemudian menyebar ke seluruh Nusantara. Karena keadaan alamnya, kemudian penduduk Nusantara tersebut terbagi ke beberapa daerah, yang kelak berkembang menurut beberapa kondisi daerah masing-masing.

¹⁹ Bukri dkk., *Sejarah Daerah Lampung* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung, 1998), 148.

Ada satu hal menarik mengenai teori asal-usul orang Lampung yang ternyata masih berkaitan dengan penamaan Lampung. Masyarakat Lampung sendiri tidak dapat memastikan sejak kapan nenek moyang mereka berada di Lampung. Dari catatan musafir Cina yang pernah mengunjungi Indonesia pada abad ke-7, yaitu I Tsing, selain Kin li-pi-ce (mungkin seharusnya: Ce-li-Fo-ce), Mo-ho-sin, juga disebutkan Te-lang, Po-hwang yang dapat ditranskripsikan menjadi kata Tulangbawang, yang terletak di daerah aliran Wai Tulangbawang. Letak Tulangbawang sebelum menjadi kabupaten pada saat itu ada dalam wilayah administrasi Kabupaten Lampung Utara. Sampai sekarang masih menjadi sebuah pertanyaan di mana sebenarnya letak Tulangbawang sebab belum ditemukan bukti yang kuat dan para ahli belum sependapat mengenai hal tersebut. Menurut Hilman Hadikesuma, dosen Fakultas Hukum Universitas Lampung dalam Seminar “Sejarah Lampung” pada tahun 1976, *To* berarti ‘orang’, seperti Toraja dan Tondano. Sementara itu, *lang-Po-hwang* diidentifikasi sebagai Lampung. Jadi, *To-lang-P’o-hwang* berarti ‘orang Lampung’; tampaknya ada hubungannya dengan asal-usul orang Lampung.²⁰

Berdasarkan catatan musafir Cina, diketahui bahwa kerajaan pertama di Lampung ialah Kerajaan Tulangbawang. Kerajaan itu diperkirakan berdiri pada abad ke-7, tepatnya pada tahun 644 M, dan menyebutkan nama Mo-lo-yeu. Di samping itu, disebutkan juga nama To-lang, Po-hwang, Moloche, Kamboja, dan Campa. Diperkirakan Tulangbawang merupakan kerajaan yang tertua di Lampung. Terdapat dua tempat yang diperkirakan merupakan pusat Kerajaan Tulangbawang, yaitu di sekitar Pidada di dekat Muara Wai Tulangbawang atau di sekitar Pagardewa. Tinggalan berupa istana sama sekali tidak ditemukan karena bangunan dibuat dari kayu beratap ijuk atau kayu yang tidak tahan dimakan waktu. Berapa lama kerajaan itu menguasai Lampung tidak diketahui dengan pasti. Timbulnya kerajaan itu pun belum dapat dipastikan, hanya tahun 644 M itu saja yang dapat memberi petunjuk sehingga disimpulkan bahwa Kerajaan Tulangbawang ada pada abad ke-7.²¹ Hal itu diperkirakan terjadi karena sangat tuanya kerajaan terse-

²⁰ Bukri dkk., *Sejarah Daerah Lampung*, 4–5.

²¹ Bukri dkk., *Sejarah Daerah Lampung*, 17–18.

but, yakni (yang dikenal) sekitar abad ke-2 M, situs hilang akibat bencana alam, seperti banjir bandang, sedimentologi ratusan tahun, erosi, gempa, ataupun tanah longsor. Prasasti di daerah Lampung pada masa itu tidak mudah karena jenis material (batuan) di Lampung umumnya sangat keras (sangat sulit ditatah/diukir), sebagai contoh batu granit yang mempunyai kekerasan sangat tinggi. Sementara itu, di Jawa banyak diperoleh batuan lunak yang mudah diukir dan dibuat patung, contohnya batuan andesit, produk gunung api.

Dalam buku *Kias Tradisi Lisan Orang Lampung*, Syahrial menyebutkan bahwa asal usul orang Lampung belum terungkap tuntas karena belum ada data yang sah.²² Oleh karena itu, para ahli belum memiliki alasan untuk bersepakat. Masyarakat sekadar memercayai mitos-mitos yang mereka terima secara turun-temurun dalam berbagai versi.

Ada tiga mitos utama yang menceritakan asal-usul orang Lampung. Broersma mengutip cerita rakyat Lampung yang menyebutkan bahwa Tuhan menurunkan Dewa Sanembahan dan Widodari Sinuhun.²³ Keduanya dikaruniai tiga orang anak yang masing-masing bernama si Jawa yang menurunkan raja-raja Majapahit, si Pasunda yang menurunkan raja-raja Pajajaran, dan si Lampung yang menurunkan Raja Belalau. Dari si Lampung itulah, menurut mitos itu, asal mula suku Lampung (Broersma dalam *De Lampungsche Districten*, 1916).

Dalam legenda Tapanuli di Sumatra Utara disebutkan bahwa pada suatu ketika di tanah Batak terjadi gunung meletus yang amat dahsyat sehingga menimbulkan ceruk yang sangat dalam dan besar, yang kini disebut Danau Toba. Pada saat letusan itu terjadi, ada empat laki-laki bersaudara yang lari menyelamatkan diri. Satu di antaranya bernama Ompung Silamponga, yang kemudian terdampar di Krui (sekarang: Pesisir Barat). Ketika menaiki bukit ke Sekala Brak, ia terpesona melihat pemandangan luas yang sangat indah. Karena teramat kagum, ia pun seketika berteriak keras, “Lappuung...” (Syahrial).²⁴ Menurut

²² Syahrial, *Kias Tradisi Lisan Orang Lampung* (Jakarta: Penerbit Wedatama Widia Sastra, 2019), 16.

²³ Broersma, R., *De Lampungsche Districten: Javasche Boekhandel En Drukkerij* (Batavia: Rijswijk, 1916), 17.

²⁴ Syahrial. *Kias Tradisi Lisan Orang Lampung*, 17.

Broersma, *lampung* itu berarti ‘*op het water drivend*’ yang artinya ‘didorong di atas air’. Sekarang masih banyak orang yang percaya bahwa dari teriakan itulah asal mula kata *Lampung* yang kemudian diartikan menjadi ‘tanah yang indah’. Ada pula yang percaya bahwa kata *Lampung* itu justru berasal dari nama Ompung Silamponga yang keturunannya disebut dengan *orang Lampung*.

Hilman Hadikusuma dalam penelitian Bukri, Husin Sayuti, dan Soepangorangat menyatakan bahwa orang Lampung semula menetap di Sekala Brak yang sudah ada pada abad ke-14 M (sekarang Kabupaten Lampung Barat).²⁵ Penduduk aslinya disebut suku Tumi (*Buwai Tumi*) yang dipimpin oleh seorang perempuan bernama Ratu Sekarmong.

Penduduk asli itu diislamkan oleh empat orang ulama dari Pagaruyung, Sumatra Barat, yaitu Umpu Nyerupa, Umpu Bejalai di Wai, Umpu Pernong, dan Umpu Belenguh. Keempat *umpu* itulah yang dianggap sebagai nenek moyang semua orang Lampung.

Sistem kebuwaian pada dasarnya sudah dikenal sejak awal mula orang Lampung bermukim di dataran tinggi Belalau (Sekala Brak). Sistem ini terus berkembang dan diakui setelah masuknya agama Islam dan adanya pengaruh dari Banten. Hal itu dapat kita ketahui dari silsilah dalam buku-buku kulit kayu yang tidak jarang ditemukan kerabat kebuwaian itu sudah mencapai 24 generasi. Jika satu generasi itu 20–25 tahun, berarti tersebarnya penduduk asli Lampung ke daerah-daerah sudah 480–600 tahun yang lalu. Hal itu sesuai dengan masa permulaan berkembangnya agama Islam dan masuknya pengaruh Banten di Lampung.²⁶ Penduduk Lampung telah menganut agama Islam sejak abad ke-16. Kemungkinan sebelum itu telah ada yang menganut agama Islam yang datang dari Sumatra Barat atau Aceh.²⁷

Sebelum penduduk asli itu diislamkan, ada yang jauh lebih tua dari keempat *umpu* tersebut dan sudah ada sejak Kerajaan Tulangbawang, yaitu periode zaman kuno sekitar (abad ke-I sampai dengan abad ke-15).²⁸ Pada masa itu, penduduk Lampung masih menganut agama

²⁵ Bukri dkk., *Sejarah Daerah Lampung*, 6.

²⁶ Bukri dkk., *Sejarah Daerah Lampung*, 56.

²⁷ Bukri dkk., *Sejarah Daerah Lampung*, 108.

²⁸ Bukri dkk., *Sejarah Daerah Lampung*, 26.

Hindu. Menurut sumber dari Cina dinasti Han, telah dijumpai berita tertua mengenai Nusantara, yaitu mengenai tanah Huang-Tehe (mungkin tanah Aceh). Di samping itu, telah ditemukan keramik dari masa Han di Jawa Barat, Lampung, daerah-daerah Batanghari, dan di Kalimantan Barat.²⁹

Masih banyak hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan asal usul orang Lampung. Namun, sampai sekarang masih banyak pertanyaan yang belum terjawab dengan pasti.

Dari beberapa temuan antropolog asing maupun antropolog di Indonesia, belum ada yang dapat memastikan bagaimana sejarah asal mula orang Lampung. Sejauh ini masih banyak penelitian yang ingin membuktikan asal-usul orang Lampung. Masih banyak pertanyaan yang masih menjadi tantangan untuk generasi sekarang atau generasi berikutnya.

Lampung merupakan bagian dari Pulau Sumatra dengan luas wilayah 35.376 km². Pada mulanya, Lampung merupakan keresidenan yang masuk ke dalam Provinsi Sumatra Selatan. Berdasarkan Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1964, pada tanggal 18 Maret 1964 Lampung dimekarkan oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno. Undang-Undang itu berkaitan dengan Lampung memisahkan diri dari Provinsi Sumatra Selatan. Status Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi pemerintah daerah tingkat I dengan nama Provinsi Lampung. Pusat pemerintahan (ibu kota) Provinsi Lampung pada waktu itu di Telukbetung. Seiring dengan berjalannya waktu, Provinsi Lampung berkembang dengan baik. Pada saat ini, Provinsi Lampung terdiri atas 15 kabupaten/kota.³⁰

²⁹ Bukri dkk., *Sejarah Daerah Lampung*, 17.

³⁰ Kabupaten Lampung Selatan Ibu Kota Kalianda, Kota Bandar Lampung Ibu Kota Tanjungkarang, Kota Metro Ibu Kota Metro Pusat, Kabupaten Lampung Timur Ibu Kota Sukadana, Kabupaten Pesawaran Ibu Kota Gedong Tataan, Kabupaten Pringsewu Ibu Kota Pringsewu, Kabupaten Lampung Tengah Ibu Kota Gunungsugih, Kabupaten Tanggamus Ibu Kota Kota Agung, Kabupaten Lampung Utara Ibu Kota Kotabumi, Kabupaten Tulangbawang Ibu Kota Menggala, Kabupaten Tulangbawang Barat Ibu Kota Tulangbawang Tengah, Kabupaten Waikanan Ibu Kota Blambangan Umpu, Kabupaten Pesisir Barat Ibu Kota Krui, Kabupaten Lampung Barat Ibu Kota Liwa, dan Kabupaten Mesuji Ibu Kota Wiralaga Mulya.

Provinsi Lampung dapat disebut miniatur Indonesia karena penduduknya terdiri atas berbagai macam etnik dan suku, seperti Suku Komering, Palembang, Batak, Banten, Sunda, Bali, Bima, Flores, Bugis, Riau, Aceh, dan Padang. Masing-masing etnis dan suku tersebut memiliki kebiasaan dan tata cara hidup, serta seni dan budaya khas daerah asalnya. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, orang Lampung dan orang dari suku-suku lain itu bisa hidup berdampingan secara damai. Hal itu dilambangkan dengan slogan Provinsi Lampung, yaitu *Sang Bumi Rua Jurai*, yang dapat dipahami dalam dua makna. Pertama, Provinsi Lampung terdiri atas dua golongan penduduk, yaitu *penduduk asli* dan *kaum pendatang*. Kedua, penduduk asli Lampung terdiri atas dua kelompok adat, yaitu kelompok yang beradat *Pepadun* dan kelompok yang beradat *Sai Batin* (*Sebatin*).

B. Kekayaan Budaya Lampung

Secara umum, Indonesia mengenal sistem aksara yang digunakan untuk merekam sastra yang tersebar di berbagai wilayah. Tentang adanya aksara di Indonesia, dibuktikan oleh banyaknya prasasti yang tersebar di wilayah yang berbahasa Melayu, seperti di Semenanjung Malaka (termasuk bagian selatan Muang Thai) dan Sumatra. Prasasti itu membuktikan bahwa ada sejarah tulisan di daerah Melayu yang sudah sangat tua, seperti aksara Kawi yang digunakan selama sekitar 800 tahun pada hampir seluruh Nusantara, termasuk Semenanjung Melayu, Kalimantan, Sumatra, Jawa, Bali, dan Filipina.³¹

Aksara-aksara tersebut mula-mula disebut sebagai aksara *rencong*.³² Penamaan *rencong* sebenarnya kurang tepat karena istilah *rencong* hanya digunakan oleh beberapa kelompok masyarakat tertentu. Bahkan, nama itu tidak dikenal di Rejang ataupun di Lampung³³. Kemudian, Jaspun

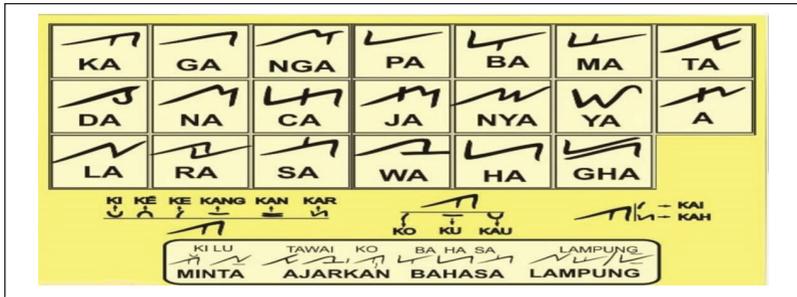
³¹ Edi Sedyawati dkk., *Sastra Lintas Daerah* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2004), 18.

³² Van A.L. Hasselt, *De talen en letterkunde van Midden-Sumatra*, Edited by P.J. Veth, *Vol 3 Volksbeschrijving en taal, tweede gedeelte, Midden-Sumatra. Reizen en onderzoekingen der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap*, 1877–1878, (Leiden: Brill, 1881), 5.

³³ Petrus Voorhoeve, *Uit de letterkunde van Zuit-Sumatra, Supplement op het Triwindoe- Gedenkboek Mangkoe Nagaro VII, pp. 132–144* (Soerakarta, 1940), 3.

meneliti aksara *Ka-Ga-Nga*, sebuah aksara yang namanya terinspirasi dari ketiga huruf pertama dalam urutan aksara tersebut.³⁴

Aksara *Ka-Ga-Nga* ini merupakan aksara dasar dari Aksara Lampung dan lebih dikenal dengan sebutan *Had Lampung* atau *surat Lampung*. Aksara atau tulisan Lampung itu digunakan sebagai media untuk menulis mantra, surat-menyurat, hukum tradisional, karya keagamaan, dan puisi atau sastra. Biasanya aksara ditulis pada kulit kayu, daun palem, lempengan logam, kulit binatang, tanduk (kerbau, sapi, kambing, dan binatang lain yang bertanduk), batu, dan bambu. Semua alat komunikasi itu menggunakan aksara Lampung yang menjadi budaya orang Lampung. Lihat contoh aksara Lampung pada Gambar 5.



Sumber: Orbit Metro (2020)

Gambar 5. Contoh Aksara dan Bahasa Lampung

Aksara dan bahasa Lampung ini menjadi saksi bagaimana Lampung sangat kaya akan aneka budaya dan tradisi yang memiliki *makna* dan *filosofis* bagi orang Lampung itu sendiri. Selain budaya dan tradisi tulis, Lampung juga berlimpah akan budaya dan tradisi lisan, di antaranya *pattun* (pantun); *segata*, *tatundin*, *adi-adi*, *habiwang* (puisi yang menyedihkan); *ngehahaddo*, *muayak*, *ringget* (menangis); *pisaan* (pantun yang digunakan ketika berbalas pantun); *higing-higing*, *wawancan*, *pepaccur* (pantun yang mengungkapkan rasa kepiluan yang dirasakan);

³⁴ M.A. Jaspán, *Folk Literatur of South Sumatra: Rejang Ka-Ga-Nga Texts*, (Canberra: Australian Nasional University, 1964).

bebandung (puisi yang dinyanyikan pada malam hari); *talibun* (puisi 4, 6, 8 baris (genap) yang terdapat persamaan bunyi pada setiap akhir baris); *sasikun* (pribahasa); *sakiman* (pantun yang berisikan teka-teki); *seganing* atau *teteduhan* (sesuatu yang dapat menjadi suatu kelucuan atau sebagai penghibur bagi masyarakat yang masih melakukan tradisi *seganing*); *syaer* (syair yang bentuknya seperti puisi, ada juga yang menyebutkan *bubiti*); *lagu klasik Lampung*; dan masih banyak lagi tradisi lisan lainnya. Secara umum tradisi lisan itu disebut seni suara (vokal) yang berbentuk sastra lisan Lampung. Berikut ini diuraikan satu per satu jenis-jenis tradisi sastra lisan Lampung yang berbentuk seni suara (vokal).

1. Pattun (Segata/Tatundin/Adi-Adi)

Pattun dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Abung, Menggala (Tulangbawang), Pubian, Sungkai, Waikanan, dan Melinting. Pada masyarakat Lampung Pesisir, *pattun* disebut *segata*, *tatundin* dan ada pula yang menyebutnya *adi-adi*. Bentuk *pattun* seperti bentuk puisi, dan baris/kalimatnya pendek-pendek.

Biasanya *pattun* terdiri atas empat baris, dua baris pertama berupa sampiran dan dua baris berikutnya berupa isi. Kalimatnya saling berhubungan sehingga menimbulkan kesatuan arti. Tradisi itu sering dipertunjukkan pada acara perkawinan yang berlangsung secara adat (*ulun Lapping* 'orang Lampung menyebutnya *begawi* (acara adat).

Pattun (*segata*, *tatundin*, *adi-adi*) merupakan salah satu rangkaian sesi acara *begawi*. Acara tersebut bersifat bersukaria dengan pelakunya muda-mudi. Acara itu disebut juga *kedayek-kedayok* atau *jagou damar* (*miyah damar*), yaitu acara pertemuan muda-mudi sambil berpantun/berbalas pantun. *Jaga damar* secara harfiah berarti menjaga lampu.

Pada masyarakat Lampung *Pepadun*, tradisi lisan pantun (*pattun*) sering digunakan untuk melengkapi acara tarian kebesaran (*cangget*) ketika acara ada *begawi*. Acara pantun *pattun* pada umumnya dilakukan pada malam hari, bahkan sampai pagi. Sekarang tradisi pantun (*pattun*) sudah jarang ditemukan karena dalam pesta atau *begawi* (acara perkawinan secara adat) sudah jarang dilaksanakan *gawi*. Banyak faktor yang

mendasari berkurangnya *begawi*, seperti *begawi* menghabiskan banyak waktu dan banyak biaya.³⁵

Terdapat pergeseran nilai budaya dan sikap masyarakat Lampung terhadap budaya sendiri ke arah yang tidak begitu baik. Ada sebab yang logis bagi mereka untuk menjawab pertanyaan mengapa orang sekarang tidak begitu mencintai kebudayaan dibandingkan mereka yang hidup pada zaman dahulu? Mereka menjawab bahwa solidaritas masyarakat di lingkungan sekitar perkampungan sudah mulai terkikis dan sikap bergotong-royong juga menurun.

Dahulu untuk melakukan acara perkawinan secara adat, waktu bagi keluarga, masyarakat, dan tetua adat tidak begitu diperhitungkan. Mereka bergotong-royong dengan memberikan bantuan bermacam-macam rempah kepada tuan rumah. Mereka juga membantu tenaga dan pikiran untuk melaksanakan acara adat yang sangat dibanggakan. Pada zaman dahulu, kebutuhan masyarakat masih terbatas. Mereka tidak berpikir untuk membeli mobil mewah atau menumpuk harta. Sekarang, banyak hal penting yang ingin mereka miliki dan lakukan, misalnya mereka ingin bepergian ke luar negeri. Akibatnya, banyak waktu yang tersita untuk mencari kebutuhan yang mereka inginkan. Pergeseran nilai-nilai itu terjadi sejak sekitar tahun 1990-an.³⁶

Ulun tijuh atau orang desa di Lampung Tulangbawang pada masa itu hidup dengan damai. Mereka hidup berkecukupan karena hasil kerja mereka melimpah. Misalnya, mereka yang mencari ikan ketika *lepanng surut* atau air sungai surut, yakni kira-kira pada bulan April dan bulan Mei, akan mudah mendapat ikan. Pada saat itu, banyak ikan yang masuk perangkap (*maharo*) yang dibuat dari bambu dan di dalamnya terdapat sejumlah bubu yang dibantu oleh kayu penopang yang disebut *enjau* ‘penopang bubu’.

Selain itu, terdapat pula masyarakat yang *ngomo*, yakni berladang atau bertani padi dan palawija. Waktu tanam mereka adalah pada bulan Agustus, September, dan Oktober. Sejak bulan November hingga Maret

³⁵ Roveneldo, “Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung” (*Ranah* Vol 13 No. 2, 2017), 232.

³⁶ Roveneldo, Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun, 233.

tahun berikutnya, masyarakat memperbaiki alat untuk mata pencarian atau membuat alat tangkap ikan yang baru, dan mencari bibit untuk ditanam di ladang atau di *nyapah*³⁷ (rawa tadah hujan). Waktu dalam satu tahun hanya mereka habiskan untuk menyiapkan kebutuhan hidup dan untuk menjalankan *gawi* ‘pesta adat’. Namun, ada perubahan yang tidak baik jika masyarakat yang semula mencari ikan sekarang bercocok tanam. Perubahan pola hidup itu menyebabkan keberlangsungan hidup terganggu, seperti mereka menangkap ikan dengan cara diracun atau disetrum, dll. Akibatnya, populasi ikan menjadi sedikit dan kesulitan mencari ikan sungguh-sungguh dirasakan oleh nelayan. Keadaan itu berimbas dan mengganggu masyarakat petani atau yang bercocok tanam. Tanah adat digadaikan atau disewakan kepada perusahaan besar untuk menanam sawit, tebu, nanas, dan karet. Selain itu, alam yang tidak bersahabat selalu berubah-ubah sehingga mengakibatkan gagal panen.

2. *Habiwang* (Ngehahaddo, Muaya, Ringget, Pisaan, Highbing-Highbing, *Habiwang* atau *Miwang*)

Habiwang (*ngehahaddo*, *muaya*, *ringget*), *pisaan*, *highbing-highbing*, *habiwang*, atau *miwang*) berarti ‘menangis’; *habiwang/miwang* adalah ‘pantun sedih’ (yang biasanya disampaikan pada saat terjadi perpisahan, misalnya pantun yang disampaikan pengantin perempuan ketika pertama kali ia pindah ke rumah suaminya). *Habiwang* menceritakan kehidupan yang penuh kesedihan atau penderitaan’ dan biasanya dibawakan dengan penuh emosi sehingga orang yang mendengarkannya hanyut dalam rasa duka. *Habiwang* (*ngehahaddo*, *muaya*, *ringget*) dikenal oleh masyarakat Lampung Pesisir dan Lampung Barat, tetapi *ringget* ‘pantun sedih’ dikenal oleh masyarakat Lampung Abung, Menggala (Tulangbawang), dan Melinting. *Highbing-Highbing* dikenal oleh masyarakat Lampung Pemanggilan Jelemma Daya (Komereng). *Pisaan* ‘pantun’ (digunakan ketika berbalas pantun) dikenal oleh masyarakat Pubian, Sungkai, dan Waikanan.

³⁷ Areal pertanian yang berada di sepanjang tepi sungai, penanaman dilakukan pada saat musim kering, sedangkan pada musim hujan tidak dapat ditanami karena terendam air atau banjir. Bisa juga dijadikan tempat menjaring ikan seperti bubu, pancing, jaring, dan lain-lain.

3. Wawancara/Pepaccur

Wawancara, menurut Wahyuni dalam Dian Uswatun Hasanah, Ferdian Achسانی, dan Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz, puisi memang diciptakan berdasarkan pengalaman dan ungkapan perasaan pribadi pengarang.³⁸ Puisi terbentuk dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Maka, mungkin saja salah satu tujuan puisi ialah untuk menyindir dan mengkritik.

Prosa adalah ‘karangan bebas’, tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat di dalam puisi. Prosa yang ditampilkan pada umumnya bersifat legenda, mitos, dan fabel. *Wawancara* atau *pepaccur* digunakan orang tua atau tetua (adat, kampung) untuk menasihati anak muda. Tujuan nasihat itu adalah supaya pengalaman buruk orang tua-tua itu tidak terjadi pada anak-anak muda. Tentu pengalaman yang baik-baik saja yang diamalkan. Kalaupun ada yang tidak baik atau perilaku negatif, hal itu harus dihindari dan ditinggalkan. *Wawancara* atau *pepaccur* pada umumnya disampaikan pada acara adat perkawinan, seperti pada saat pengantin laki-laki dan pengantin perempuan meninggalkan masa lajang dan memasuki kehidupan berumah tangga. Kedua pengantin itu diberi gelar adat sebagai tanda bahwa mereka sudah berumah tangga.

Tradisi *wawancara* atau *pepaccur* pada masyarakat Lampung beradat Pepadun berbahasa Lampung dialek O dilakukan ketika *ngejuk amai adek* atau memberikan gelar adat untuk pengantin laki-laki dan *ngejuk inai adek* atau memberikan gelar adat untuk pengantin perempuan. *Wawancara* atau *pepaccur* pada masyarakat Lampung Saibatin, berbahasa Lampung dialek A dilakukan *ngeni amai ghik ngeni adok*.

4. Bebandung

Bebandung adalah tradisi lisan Lampung yang serupa dengan puisi dan pantun. Pada umumnya pola sajak bait satu dan bait berikutnya tidak selalu sama. Namun, keterkaitan setiap bait masih ada hubungannya. Kalimat yang disusun bersajak sangat indah. Makna isi *bebandung* se-

³⁸ Dian Uswatun Hasanah, Ferdian Achسانی, & Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz. “Menginterpretasikan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi”. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 5, No. 1 (April 2019): 13–26.

bagai petuah, nasihat, dan ajaran. Tradisi ini sangat baik untuk mendidik generasi muda saat ini karena dapat memberikan pandangan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Lebih dari itu, *bebandung* dapat dijadikan siasat dan sarana dalam menyaring kebudayaan asing. Namun, kenyataannya memang tradisi daerah sudah banyak yang terkikis.

5. Talibun

Talibun adalah tradisi lisan sejenis puisi lama. Talibun seperti pantun karena sebagian berupa sampiran dan sebagian lainnya berupa isi. *Talibun* adalah sajak genap yang berirama seperti abc-abd atau abcd-abcd dan seterusnya serta dapat terdiri atas lebih dari empat baris (mulai dari 6–20 baris). *Talibun* dibagi menjadi dua, yaitu *talibun buntak* atau talibun pendek dan *talibun kejung* atau talibun panjang. Tradisi lisan tersebut dikenal di lingkungan masyarakat Lampung *Sai Batin*. Tradisi itu tidak harus dilakukan di tengah pesta adat, tetapi boleh dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Talibun, misalnya menceritakan keagungan alam semesta, mencontohkan perilaku yang baik, keindahan alam, makhluk hidup, dan mengisahkan kejayaan masa lalu. Talibun selalu menggunakan gaya bahasa repetisi. Kalimat atau kata di dalam talibun selalu diulang-ulang untuk menekankan pentingnya makna dan mempertegas isi.³⁹

6. Sasikun

Sasikun ‘peribahasa’ dan *sekiman* termasuk tradisi lisan yang digunakan untuk mengungkapkan tujuan. Ciri-ciri kedua tradisi itu terletak pada gaya bahasa perumpamaan. *Sasikun* dominan menggunakan gaya bahasa yang halus dan lembut. Tujuannya menyindir, tetapi tidak menyakiti perasaan orang yang terkena sindir. Sebaliknya, tradisi lisan *sekiman* menggunakan kata-kata yang berisi sindiran berupa contoh yang ditujukan kepada benda atau binatang.

7. Saganing (Teteduhan)

Saganing atau *teteduhan* adalah tradisi lisan yang sangat mengasah kecerdasan pikiran (mengasah otak). Bentuknya seperti teka-teki dan ti-

³⁹ Tarigan. *Pengajaran Gaya Bahasa*. (Bandung: Angkasa Bandung, 2013), 173–174.

dak jarang ketika berteka-teki, digunakan kata yang agak saru akan menimbulkan kelucuan dan menjadi bahan tertawaan. Tentu tanpa tujuan tidak seronok, tetapi hanya menghibur orang di sekitarnya.

8. Syaer

Tradisi *Syaer* (syair) yang dimiliki adat Lampung *pepadun* dilakukan dalam acara pernikahan, baik itu acara adat yang di sebut *begawi* ataupun dilakukan dengan pesta pernikahan secara nasional. Secara umum, pengertian syair dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah (1) puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama; (2) Sajak; Puisi. Sementara itu, pengertian *syaer* bagi suku Lampung jika diperhatikan hampir sama, tiap-tiap bait terdiri atas empat baris yang bunyi konsonan dan vokal akhirnya sama. Di antara tradisi lisan yang dimiliki etnis Lampung yaitu *syaer* (syair) yang memiliki nilai dan rasa yang mendalam dalam hal makna. Begitu filosofi yang terkandung di dalam syair itu. Pesan yang ada di dalam syair adalah memberikan rasa kasih sayang, perhatian, dan pembelajaran dalam kehidupan dunia dan akhirat nanti. Namun, ada juga persamaan tradisi lisan syair ini bagi masyarakat Lampung Pubian menyebutkan *bubiti*.

9. Lagu Klasik Lampung

Tradisi inilah yang akan menjadi bahasan utama dari buku ini. Lagu klasik Lampung adalah tradisi lisan Lampung, baik mereka yang beradat *pepadun* maupun yang beradat *Sai Batin*. Tradisi tersebut berupa nyanyian lagu yang berasal dari tradisi lisan Lampung dengan iringan petikan gitar klasik. Tradisi lisan itu sering dipertunjukkan pada acara tertentu, seperti pada acara *jaga damar*, yakni acara sukacita yang dihadiri muda-mudi ketika acara sukacita pernikahan atau acara *besunat* atau berkhitan (untuk menghibur anak yang dikhitan) dan pada acara sukaria lainnya, misalnya acara hiburan pada perayaan ulang tahun Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Lagu berarti (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya); (2) nyanyian; (3) ragam nyanyian (musik, gamelan, dan sebagainya); (4) tingkah laku; cara; lagak (KBBI,

2018).⁴⁰ Ragam lagu berpengaruh juga pada gerak anggota tubuh yang sesuai dengan tempo dan irama lagu tersebut. Dapat dirasakan bagaimana gerak anggota tubuh ketika mendengar lagu keroncong, lagu *jazz*, atau lagu *rock*. Akan tidak lazim apabila irama lagu *rock* diikuti dengan gerak anggota tubuh yang mengikuti irama lagu keroncong. Tentu gerakan itu tidak akan serasi dan tidak sesuai dengan irama lagu.

Lirik lagu klasik Lampung memiliki kesamaan dengan puisi dan tidak dapat dilepaskan dari bahasa kias, imajinasi, lambang, dan gaya bahasa. Meskipun tidak populer, tradisi lisan yang berupa lagu klasik Lampung sampai saat ini masih bertahan di Masyarakat Lampung. Lagu klasik Lampung, sebagai tradisi lisan, dapat dinyanyikan dengan diiringi gitar tunggal dan dapat dinikmati melalui media elektronik, seperti dalam siaran Radio Republik Indonesia (RRI Pro-2 dan Pro-4) Bandar Lampung atau siaran televisi lokal, seperti TVRI Lampung, Siger TV, dan Radar TV Lampung, serta melalui media sosial. Lagu klasik Lampung dapat ditemukan dalam bentuk kaset dan VCD.

Tradisi lisan (dan budaya lainnya) memiliki fungsi sebagai media untuk

- a) menyampaikan nasihat kepada pendengarnya;
- b) menghibur, baik menghibur diri sendiri maupun menghibur orang lain;
- c) menyampaikan cerita atau informasi;
- d) mengekspresikan diri bagi penciptanya;
- e) meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni daerah, khususnya seni suara lagu klasik Lampung.

⁴⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI*, 921.



BAB III

Lagu Klasik Lampung

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menempatkan lagu klasik Lampung sebagai objek kajiannya. Misthohizzaman mengkaji lagu Lampung yang diiringi petikan gitar klasik Lampung dalam tesisnya yang berjudul “Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulangbawang”.⁴¹ Dalam tesisnya, ia menyatakan bahwa musik petikan gitar berirama klasik bagi masyarakat Lampung beradat *Pepadun* berfungsi sebagai hiburan pribadi dan aktivitas sosial.

Penelitian lain ditulis Erizal Barnawi dalam tesisnya yang berjudul *Eksistensi Gitar Klasik Lampung Tulangbawang dan Pengembangannya*.⁴² Penelitian tersebut berfokus pada alat musiknya, yaitu gitar klasik. Menurut Barnawi, seni gitar klasik Lampung merupakan seni pertunjukan instrumen vokal yang telah lama menjadi alat ungkap untuk mengekspresikan sesuatu dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Tulangbawang. Temuan penelitiannya ialah adanya tradisi seni gitar klasik Lampung sebagai bentuk kecerdasan budaya masyarakat Tulangbawang yang memanfaatkan kebudayaan asing yang masuk

⁴¹ Misthohizzaman, “Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulangbawang” (Yogyakarta: Tesis UGM, 2006).

⁴² Erizal Barnawi, *Eksistensi Gitar Klasik Lampung Tulangbawang dan Pengembangannya* (Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepala Masyarakat. Universitas Lampung, 2017), 267.

ke dalam komunitas masyarakat Lampung. Sebagai salah satu budaya nasional, seni klasik Lampung seperti lagu-lagu daerah lainnya, seperti Palembang, Jambi, dan Sulawesi memiliki ciri khas masing-masing, seperti alat musik pengiring dan bahasa yang disesuaikan dengan bahasa daerah masing-masing.

Ismania Triyanova dalam tesisnya yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa lagu-lagu klasik Lampung mengandung nilai-nilai pendidikan yang baik, meliputi pandangan hidup, iman, takwa, jujur, berani, amanah, bijaksana, tanggung jawab, budaya malu, rasa kasih sayang, dan perilaku yang baik.⁴³ Roveneldo dalam tulisannya yang berjudul “Gaya Bahasa Repetisi Lagu Klasik Lampung Dialek O dalam Kajian Linguistik Antropologis” meneliti gaya bahasa perulangan, ungkapan, dan makna kiasan, serta nilai-nilai luhur dalam lirik lagu klasik Lampung dialek O yang berjudul *Sanak Aruk* ‘anak yatim’.⁴⁴ Ia menemukan adanya gaya bahasa perbandingan dan perumpamaan yang berpengaruh kuat terhadap lirik lagu dan adanya nilai-nilai luhur dalam memahami rahasia kehidupan yang harus disikapi dengan arif dan berbudi pekerti.

Sebelum tahun 2016, musik dan lagu klasik Lampung seperti “terhenti” (vakum) akibat derasnya pengaruh musik dan lagu-lagu Indonesia atau musik dan lagu-lagu Barat yang lebih populer, lebih memikat, dan lebih memberi dampak. Oleh karena itu, upaya Universitas Lampung yang membuka Program Pengajaran musik tradisional Lampung pada Program Studi Pendidikan Musik, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Unila pada tahun 2018 patut disambut positif. Adanya program studi itu memperlihatkan kepedulian dunia pendidikan terhadap kebudayaan daerah di Indonesia, khususnya seni musik daerah Lampung.

Pemerintah Kota Bandarlampung juga sudah melakukan upaya untuk menggairahkan masyarakat terhadap budaya Lampung. Salah

⁴³ Triyanova Ismania, *Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Dasar*. (Tesis FKIP Universitas Lampung, 2018), 58–80.

⁴⁴ Roveneldo, *Gaya Bahasa Repetisi Lagu Klasik Lampung Dialek O Dalam Kajian Linguistik Antropologi* (Nusa Tenggara Barat: Jurnal Mabasas, 2019), 137.

satu upaya itu adalah mengadakan festival dan lomba menciptakan atau menyanyikan lagu klasik Lampung. Hasilnya, lagu klasik Lampung mulai terdengar lagi, seperti pada acara pernikahan dan lagu klasik Lampung mulai diperdengarkan kepada khalayak ramai. Untuk menunjang perkembangan itu, Pemerintah Provinsi Lampung mulai menerapkan peraturan untuk melestarikan dan menjaga budaya dan bahasa daerah, yakni Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, Peraturan Daerah Nomor 5/2013 tentang Majelis Penyimbang Adat Lampung; Peraturan Gubernur Nomor 22 Tahun 2006 tentang Arsitektur Lampung; dan Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pengayoman Berbahasa Lampung Menjadi Mata Pelajaran sebagai Muatan Lokal. Selain itu, terdapat payung hukum yang berkaitan dengan peran negara Indonesia dalam memajukan kebudayaan seperti yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 32 yang dinyatakan dalam dua ayat berikut. “Ayat (1) Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Ayat (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah memiliki kedudukan yang sangat penting.”

Bahasa daerah merupakan kekayaan nasional. Pemerintah Provinsi Lampung telah mengintruksikan semua pengusaha yang ada di Provinsi Lampung, seperti pengusaha hotel, untuk memperdengarkan lagu-lagu daerah Lampung, termasuk di dalamnya lagu klasik Lampung yang diiringi gitar atau lainnya. Hotel, pasar modern atau mal, dan tempat pariwisata harus memutarakan lagu-lagu Lampung. Bahkan, alunan lagu Lampung dapat juga didengar ketika lampu lalu lintas berwarna merah menyala di pusat Kota Bandarlampung. Pemutaran lagu-lagu klasik Lampung tersebut bertujuan untuk mengenalkan lagu-lagu itu kepada masyarakat, dan melestarikannya.

A. Makna Lagu Klasik Lampung

Lewat lagu, orang dapat memenuhi hasrat batinnya, apalagi jika lagu itu disukainya dan banyak kenangan yang tersimpan di dalamnya. Oleh karena itu, lagu harus selaras dan serasi dengan irama agar lagu

menjadi menarik, padu, dan enak didengar. Kandungan lagu dengan intensitas gaya dalam tempo, nada, dan irama yang serasi, sekaligus membedakannya dari aliran (*genre*) lagu lainnya, seperti pop, seriosa, keroncong, dangdut, *rock*, dan *jazz*.⁴⁵

Suara yang merdu ketika menyanyikan lagu dapat menjadi lebih indah apabila diiringi suara dari hasil memainkan alat-alat musik. Lagu dapat memberikan kenikmatan tersendiri bagi pendengarnya. Biasanya orang memilih lagu karena ingin mendengar lirik lagu dan suara penyanyi yang melantunkan lagu tersebut. Selera manusia sangat bervariasi dan lagu-lagu dapat mewakili rasa batinnya.

Lagu klasik Lampung memiliki ciri khas karena diiringi petikan gitar tunggal. Suara petikan gitar itu terasa sangat khas dan unik ketika digunakan untuk mencurahkan pengalaman, kejadian, atau rasa batin penciptanya yang tengah berbahagia ataupun yang sedang tersakiti. Biasanya lirik lagu berupa kalimat atau kata-kata pilihan yang dipakai pencipta lagu sebagai media ekspresi.

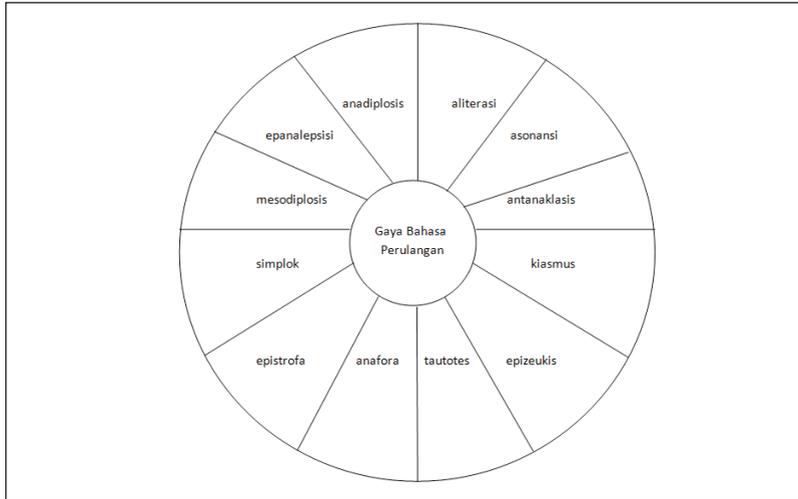
Kebanyakan lagu klasik Lampung Tulangbawang memiliki ciri yang khas menggunakan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa itu dibagi menjadi 12 seperti terlihat pada Gambar 6. Menurut Henry Guntur Tarigan, kedua belas gaya bahasa perulangan yang terdapat di dalam lima lagu di bawah ini sebagian besar menggunakan perulangan *epizeukis*, yakni perulangan yang bersifat langsung dengan bagian yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.⁴⁶ Perhatikan contoh berikut.

- a) Anak-anakku semua, kalian memang harus *rajin belajar, rajin belajar*. Ya, harus *rajin belajar* agar kalian lulus dalam ujian penerimaan murid baru tahun depan.
- b) *Engkaulah anakku*, memang *engkaulah anakku* yang menjadi harapan dan tumpuan ibunda di hari tuaku kelak.

Gaya perulangan itu dapat dipakai sebagai alat untuk membedah makna teks.

⁴⁵ Ratna Kutha Nyoman, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Pustaka Pelajar, 2017), 163.

⁴⁶ Tarigan. *Pengajaran Gaya Bahasa*, 174.



Sumber: Tarigan (2013)

Gambar 6. Gaya Bahasa Perulangan

B. Cik Din Syahri: Maestro Lagu Klasik Lampung

Pencipta lagu klasik Lampung, Haji Cik Din Syahri S.M. gelar Paserah Mergo lahir pada pertengahan tahun 1947. Kira-kira saat berumur 15 tahun, beliau mulai berkiprah di bidang seni suara. Ia menyukai lagu-lagu klasik Lampung Tulangbawang. Beliau menghasilkan 15 album dengan lebih dari 150 lagu, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang tidak atau belum dipublikasikan⁴⁷.

Lagu yang tidak terpublikasi disimpannya dalam bentuk teks tulisan tangan. Namun, amat disayangkan teks itu hilang karena tidak diarsipkan dengan baik. Pada masa itu, teknologi tidak seperti sekarang yang telah mengenal alat yang dapat dengan mudah dan murah mengarsipkan dokumen karya beliau. Pada masa itu bentuk publikasi berupa lagu-lagu yang disimpan pada pita kaset atau piringan hitam berdiameter besar. Kemudian, medianya berubah ke dalam bentuk video cakram padat (VCD). Masyarakat dapat membeli VCD tersebut

⁴⁷ Informan memberikan keterangan bagaimana awal mula berkiprah dalam menekuni seni lagu Klasik Lampung. Tanggal 7 Februari 2020 di kediamannya.

dengan harga yang terjangkau sehingga dapat menikmati karya beliau dengan baik. Terakhir Cik Din merekam lagu karyanya pada tahun 1997 yang kemudian dipopulerkannya melalui Youtube dan media sosial lainnya, sesuai dengan perkembangan teknologi.

Mengapa ia menggeluti seni suara? Menurutnya karena pada zaman itu para lelaki harus pandai *bepattun* 'bernyayi' jika ingin mendapatkan tambahan hatinya. Konon, para remaja pada waktu itu lebih menyukai laki-laki yang pandai bermain gitar tunggal, pandai menyanyikan lagu-lagu ciptaan sendiri, lagu-lagu yang sudah populer atau lagu yang sering didengar. Selain berfungsi untuk menghibur pendengarnya, kegiatan bernyanyi menjadi salah satu cara untuk mencurahkan isi hati atau untuk menceritakan pengalaman hidup yang sudah dilalui.

Album pertama Cik Din Syahri S.M. yang sangat terkenal adalah lagunya yang berjudul (1) *Gabat-Gibut* 'Mengipas-ngipas'; (2) *Ragah Baleu* 'Laki-Laki Duda'; (3) *Puter Keleleng* 'Putar Keliling'; (4) *Balur* 'Ikan Asin', 'Orang yang Bodoh'; (5) *Dang Mewang* 'Jangan Menangis' (6) *Sanak Aghuk* 'Anak Yatim'⁴⁸. Salah satu judul lagunya, yaitu *Sanak Aghuk* 'Anak Yatim' dinyanyikan oleh Supirman dan banyak orang mengira lagu itu ciptaan Supirman. Dugaan itu muncul karena Cik Din dan Supirman sama-sama bekerja pada grup produksi Sai Betik Record. Namun, terlihat jelas ada lirik-lirik yang berbeda karena Cik Din orang Lampung Tulangbawang asli dan Supirman berasal dari Lampung Kotabumi. Perbedaan itu ada pada korespondensi vokal bahasa Lampung Tulangbawang (Roveneldo, 2015).⁴⁹

⁴⁸ Lagu *Sanak Aghuk* 'Anak Yatim' memiliki pesan nilai-nilai yang luhur, di antaranya ialah kita harus berusaha dan bangkit dari keterpurukan dan kesedihan, pantang meminta-minta, dan jangan berpangku tangan. Walaupun berat, anak yatim harus kuat menerima kesusahannya dan kenyataan hidup, harus berusaha dan berjuang walaupun banyak rintangan, tidak boleh berputus asa atau patah arang. Perjalanan hidup sangat menantang untuk dilewati. Dengan kesabaran dan ketekunan, kita bisa hidup dengan lebih baik.

⁴⁹ Roveneldo, *Korespondensi Bunyi*, 91. Perbedaan korespondensi vokal, variasi vokal, dan variasi konsonan dalam bahasa Lampung dialek Tulangbawang terdapat pada enam titik pengamatan.

Selanjutnya, akan dilakukan analisis mendalam terhadap lagu klasik Lampung yang ada pada Tabel 1. Empat lagu di antaranya merupakan karya Sang Maestro, Cik Din Syahri S.M.

Tabel 1. Lagu Klasik Lampung yang Akan Dianalisis

JUDUL LAGU	CIPTAAN	KODE LKL
<i>Balur</i> 'Ikan Asin', 'Orang yang Bodoh' (kias)	Cik Din Syahri S.M.	LKL 1 B
<i>Gabat-Gibut</i> 'Mengipas-ngipas'	Cik Din Syahri S.M.	KL 2 GG
<i>Dang Mewang</i> 'Jangan Menangis'	Cik Din Syahri S.M.	KL 3 DM
<i>Ragah Baleu</i> 'Laki-laki Duda'	Cik Din Syahri S.M.	KL 4 RB
<i>Sebik Hati</i> 'Kecewa/Sakit Hati'	Anonim Populer di: Tulangbawang, Abung, dan Sungkai	KL 5 SH

C. Analisis Lagu *Balur*

Balur

Ciptaan: Cik Din Syahri S.M.

LKL 1 B

*Badan kak lunik balur, lunik balur
Didendeng mak beoyah, mak beoyah
Kak balak balak lugur, balak lugur
Nanem tebeu mak bebuah
Lapah pejenguh-jenguh, jenguh
Makai teluk belangou, belangou
Di tiuh gham mak beakkuh, mak beakuh
Di omou mak begonou
Ngomong pebengok bengok, bengok bengok
Suarou ngederang derang, derang
Tesok(ken) mak nendou genok, genok
Luwang mak nendou korang
Nenggeu di sapuw di omou, di omou
Pakkul makkulken langek, langek
Agou ngegetas pari hapou, pari hapou
Badan di samon nyenyiek
Turui di nggak ruweisalak, salak
Lapik bulung jelateng, jelateng
Lonan nou kibel tasak, kibel tasak
Geguling salai serem
Mati kak sakik lekung, Mati kak sakik lekung
Nelen wai gasou asok, gasou asok
Agou nginem kibuk repung, kibuk repung
Pakai wai tabeu rongot*

Terjemahannya:

Ikan Asin/Bodoh

Cipt. Cik Din Syahri S.M.

LKL 1 B

Badan sudah kecil seperti ikan asin, seperti ikan asin
Didendeng tak bergaram, tak bergaram
Badan sudah besar, besar bodoh, besar bodoh
Seperti menanam tebu tidak berbuah
Jalan berjongkok-jongkok, jongkok
Memakai baju teluk belanga, belanga
Di kampung kita tak bermanfaat, tak bermanfaat
Di ladang kita tak berguna
Ngomong keras-keras, keras-keras
Berteriak lantang-lantang, lantang
Masuk tak menjadikan cukup, cukup
Luang tak menjadi kurang
Menunggu sapu di ladang, ladang
Atapnya beratapkan langit, langit
Mau memanen padi siapa, padi siapa
Badan dikerubungi nyamuk
Tidur di atas duri salak, salak
Beralaskan daun jelateng, jelateng
Bantalnya kibel tasak, kibel tasak⁵⁰
Guling sarang semut
Betapa sakitnya tenggorokan, betapa sakitnya tenggorokan
Minum air terasa menelan air rasa asap, rasa asap
Ingin minum, kendi patah, kendi patah
Air minum berwadah buah labu⁵¹ yang sudah sompal

⁵⁰ Buah kolang-kaling matang

⁵¹ Buah labu kayu (Jw: *berenuk*) yang tua, isinya dibuang, kulitnya dikeringkan agar dapat diisi air. Dulu dipakai untuk menyimpan air minum.

Lagu yang berjudul *Balur* ‘Ikan Asin’ ciptaan Cik Din Syahri S.M. menggunakan perumpamaan. Jika merujuk pada *KBBI*, perumpamaan adalah (1) perbandingan; ibarat (2) peribahasa yang berupa perbandingan (*KBBI*).⁵²

Perumpamaan berarti perbandingan, ibarat atas dua hal yang hakikatnya berlainan. Karena itu, dua hal itu dapat diperbandingkan. Menurut Tarigan, *perumpamaan* berarti ibarat, laksana, umpama, sebagai, serupa, bak, dan penaka.⁵³ Dalam bahasa Lampung, kata *balur* memiliki lebih dari satu makna, yakni (1) ikan asin (khususnya sebutan untuk ikan asin dari ikan yang berbadan besar); (2) sebutan terhadap orang yang bodoh, orang yang kurang cepat berpikir (makna kias).

Badan kak gegoh lunik balur, lunik balur
Di dendeng mak beoyah, mak beoyah
Kak balak balak lugur, balak lugur
Nanem tebeu mak bebuah

Badan sudah seperti ikan asin, seperti ikan asin
Didendeng tak bergaram, tak bergaram
Sudah besar besar, besar bodoh, besar bodoh
Seperti menanam tebu tidak berbuah

Bait pertama mengungkapkan orang yang tidak berpikir atau kurang berpikir dengan baik walaupun sudah dewasa ataupun sudah belajar. Ia tetap saja tidak mendapatkan hasil yang baik dari segala yang dipelajarinya. Hal itu tentu sangat disayangkan karena hanya membuang waktu dengan sia-sia. Tampaknya, ada juga orang yang hanya ingin dimaklumi dan tidak bisa memaklumi orang lain, seperti yang diceritakan bait berikut.

Lapah pejengub-jengub, jengub
Makai teluk belangou, belangou
Di tiuh gham mak beakkuh, mak beakuh

⁵² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI*, 1818.

⁵³ Henry. *Pengajaran Gaya Bahasa*, 9

*Di omou mak begonou
Ngomong pebengok bengok, bengok
Suarow ngederang derang, derang
Tesok(ken) mak nendou genok
Luwang mak nendou korang*

Jalan berjongkok jongkok, jongkok
Memakai baju teluk belanga, belanga
Di kampung kita tak bermanfaat, tak bermanfaat
Di ladang (kita) tak berguna
'Ngomong keras-keras, bengok bengok
Suara lantang-lantang, lantang
Masuk tak menjadikan cukup, cukup
Luang tak menjadi kurang

Bait kedua dan ketiga juga mengungkapkan bahwa orang yang malas, tidak mau belajar, dan tidak pandai membawa diri maka lengkaplah kekurangannya. Akibatnya, banyak orang yang tidak bisa menerima “keadaannya” yang *lugur* atau *dungu* itu dan ia pun menjadi bahan olok-olok dan hinaan. Banyak orang menganggapnya sebagai orang yang tak berguna. Hidupnya tak bermanfaat bagi siapa pun, bak kata pepatah *tesok(ken) mak nendou genok, (te)luwang(ken) mak nendou korang* yang artinya dimasukkan tak menjadikan genap, (di)luang(kan) tak menjadikan kurang. Dialah orang yang hadir ataupun tak hadir tak berpengaruh apa-apa kepada siapa atau apa pun yang ada di sekitarnya. Ada orang yang pintar dan ada yang bodoh; ada orang yang kaya dan ada yang miskin; dan ada orang yang baik dan ada juga yang buruk. Masih banyak lagi perbandingan yang lainnya.

*Nenggeu di sapu di omou, di omou
Pakkul makkulken langek, langek
Agou ngegetas paghei sapou, pari apou
Badan di samon nyenyiek
Turui di nggak ruwei salak, salak
Lapik bulung jelateng, jelateng*

Lonan nou kibel tasak, kibel tasak
Geguling salai seghem
Mati kak sakik lekung, Mati kak sakik lekung
Nelen wai ghasou asok, ghasou asok
Agou nginem kibuk ghepung, kibuk repung
Pakai wai tabeu rongot

Menunggu sapu di ladang, ladang
Atapnya beratapkan langit, langit
Mau memanen padi hampa, padi hampa
Badan dikerubungi nyamuk
Tidur di atas duri salak, salak
Beralaskan daun jelateng, jelateng
Bantalnya kibel tasak, tasak
Guling sarang semut
Betapa sakitnya tenggorokan, Betapa sakitnya tenggorokan
Minum air terasa menelan asap, rasa asap
Ingin minum kendi patah, kendi patah
Air minum berwadah buah labu yang sudah somplak

Pilihan kata perumpamaan dan sindiran di dalam lagu ini digunakan untuk mengungkapkan kekesalan terhadap orang malas yang tidak bersemangat dan tidak suka belajar. Akibatnya, orang itu hidup dalam kebodohan dan membebani orang lain. Lirikinya menggunakan perulangan *epizeukis*, yakni kata atau bagian yang dipentingkan dan diulang beberapa kali atau berturut-turut.

D. Analisis Lagu *Gabat-Gibut*

Gabat-Gibut

Ciptaan: Cik Din Syahri S.M.
LKL 2 GG

Gabat gibut gabat gibut, gabat gibut
Celano jaman tano, jaman tano
Geleuno cut berai, cut berai

*Cawo tiyan anak modow
Ejow jaman kak majeu, kak majeu
Jemow peter gadew nayah, gadew nayah
Tapei awas dang kelireu, dang kelireu
Nayah sebai dendan ragah
Gesok kuyaw ken io om, ken io om
Bakah bajei ano tante, ano tante
Sebabno gadew umum, gadew umum
Sai makkai gegoh enow
Lamen dolah ngemek makkow, ngemek makkow
Mak nyadang nutuk jaman, nutuk jaman
Cuman dang terlalu begow, terlalu begow
Sesuaiiken di badan
Makkow gonow nabai ulun, nabai ulun
Ala kebarat baratan, baratan
Apow lagei kham ulun Lapping, ulun Lapping
Kuat delem kebudayaan
Sebab enow harus jagow, harus jagow
Dang sappai agow naghat, agou naghat
Sebab sangon jak jaman how, jak jaman hou
Adat gham sangun kuat*

Terjemahannya:

Mengipas-ngipas

Cipt. Cik Din Syahri S.M.

LKL 2 GG

Mengipas-ngipas, ngipas-ngipas
Celana zaman sekarang, zaman sekarang
Namanya celana cutbrai, cutbrai
Kata mereka anak muda
Ini zaman sudah maju, sudah maju
Orang pintar sudah banyak, sudah banyak
Tetapi awas jangan keliru, jangan keliru

Banyak perempuan dandan lelaki
 Sering kukira dia om, kukira dia om
 Ternyata dia itu tante, dia itu tante
 Padahal sudah umum, sudah umum
 Yang memakai celana seperti itu
 Kalaupun banyak harta, banyak harta
 Tidak apa mengikuti zaman, mengikuti zaman
 Tetapi jangan keterlaluhan sekali, keterlaluhan sekali
 Sesuaikan dengan badan
 Tak ada guna meniru orang, meniru orang
 Ala kebarat-baratan, baratan
 Apa lagi kita orang Lampung, orang Lampung
 Ada yang namanya kebudayaan
 Sebab itu harus jaga, harus jaga
 Jangan sampai mau hilang, mau hilang
 Sebab memang dari zaman dahulu, dari zaman dahulu
 Adat kita memang kuat

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh pada budaya. Contohnya, kita sekarang telah mengenal telepon pintar (*smartphone*) yang dapat digunakan untuk hal yang positif ataupun negatif. Waktu kita sering tersita oleh benda teknologi itu. Penggunaan gawai elektronik perlu diawasi. Jika tidak, penggunaannya dapat membahayakan karena dalam hitungan menit, informasi buruk dapat tersebar ke mana-mana. Informasi tentang kejadian, budaya, dan lain-lain yang sedang berlangsung di suatu tempat dengan sangat cepat akan sampai ke tempat lain yang sangat jauh dari tempat itu. Masyarakat yang melihatnya dapat meniru kejadian, budaya, dan hal-hal lain dalam kehidupannya sehari-hari. Padahal, tidak semua yang dilihat itu cocok untuk diterapkan dilingkungannya. Mungkin saja hal itu dapat mengakibatkan kerusakan bagi dirinya dan masyarakat di sekitarnya, bahkan dapat merusak bangsa Indonesia.

Kecerdasan pencipta lagu yang berjudul *Gabat-Gibut* ‘Mengipas-ngipas’, yakni Cik Din Syahri S.M. tampak dari bait pertama sampai bait terakhir. Ia mengungkapkan bagaimana derasnya budaya asing ma-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

suk ke Indonesia sehingga dapat berdampak pada perilaku yang mulai jauh dari budaya bangsa. Bentuk dan model pakaian yang dicontoh acapkali bertentangan dengan budaya Timur. Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan manusia dengan jenis kelamin berbeda, ada laki-laki dan ada perempuan. Namun, yang terjadi ialah adanya fenomena laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan menyerupai laki-laki. Ada perempuan mengenakan pakaian laki-laki dan laki-laki mengenakan pakaian perempuan. Sepertinya, mereka sedang menolak takdir.

Lagu ini merupakan cermin keadaan masyarakat dan hal itu sangat mudah ditemukan. Lagu ini mengimbau masyarakat, khususnya Orang Lampung, untuk menjaga adat dan budayanya karena orang Lampung dikenal sangat kuat menjaga adat budayanya. Perumpamaan dan sindiran di dalam lagu ini menggunakan bentuk perulangan (*epizeukis*).

E. Analisis Lagu *Dang Mewang*

Dang Mewang

Ciptaan Cik Din Syahri S.M.

LKL 3 DM

Dang niku mewang-mewang, dang mewang beayuk-ayuk
Dang niku mewang-mewang, dang mewang beayuk-ayuk
Niku lain kubuang, niku lain kubuang
Tadai agou mu tengguk
Niku layen kubuang, niku layen kubuang
Tadai agou mu tengguk
Nyou olahku mak mewang, ngeresioken bagei
Nyou olahku mak mewang, ngeresioken bagei
Sai gadu peedang-edang, sai gadu pedang-edang
Kak tano makwak lagei
Sai gadu peedang-edang, Sai gadu pedang-edang
Kak tano makwak lagei
Mewang niku dang mewang, nyak naan mewang moneh
Mewang niku dang mewang, nyak naan mewang moneh

*Niku mewang wat babang, niku mewang wat babang
Nyak mewang sapou ngeneh
Niku mewang wat baban, niku mewang wat babang
Nyak mewang sapou ngeneh
Nyak mewang lain nyou-nyou, mewang ngiresken direi
Nyak mewang lain nyou-nyou, mewang ngiresken direi
Nyak engok di tengah nuwou, nyak engok di tengah nuwo
Pok direi wara-wirei
Nyak engok di tengah nuwou, nyak engok di tengah nuwo
Pok direi wara-wirei*

Terjemahannya:

Jangan Menangis

Ciptaan Cik Din Syahri S.M.

LKL 3 DM

Jangan kamu menangis-menangis, jangan menangis tersedu-sedu
Jangan kamu menangis-menangis, jangan menangis tersedu-sedu
Kamu bukan kubuang, kamu bukan kubuang
Keinginanmu tercapai
Kamu bukan kubuang, kamu bukan kubuang
Keinginanmu tercapai
Bagaimana ku tak menangis, merahasiakan diri
Bagaimana ku tak menangis, merahasiakan diri
Yang lalu bebas ke sana-kemari, yang lalu bebas ke sana-kemari
Sekarang sudah tidak lagi
Yang lalu bebas ke sana kemari, yang lalu bebas ke sana kemari
Sekarang sudah tidak lagi
Menangis kamu jangan menangis, saya nanti menangis juga
Menangis kamu jangan menangis, saya nanti menangis juga
Kamu menangis ada yang menenangkanmu, kamu menangis ada yang
menenangkanmu
Saya menangis siapa yang peduli

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kamu menangis ada yang menenangkanmu, kamu menangis ada yang
menenangkanmu

Saya menangis siapa menginginkan

Saya menangis bukan apa-apa, menangis meresapi diri

Saya menangis bukan apa-apa, menangis meresapi diri

Saya ingat di tengah rumah, saya ingat di tengah rumah

Tempat saya hilir mudik

Saya ingat di tengah rumah, saya ingat di tengah rumah

Tempat saya hilir mudik

Lagu *Dang Mewang* 'Jangan Menangis' dinyanyikan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan, mengungkapkan perpisahan seorang perempuan, dari keluarga tercintanya karena ia harus menempuh hidup baru. Rasa sedih ketika mengenang masa lajang yang bisa bebas ke sana kemari tanpa beban. Setelah menikah, waktu untuk berjumpa atau berkunjung menjadi sedikit sekali karena tanggung jawab sebagai istri dan ibu rumah tangga. Kebiasaan pergi meninggalkan rumah yang dulu dapat dilakukan setiap hari, semenjak berumah tangga tentu hal itu takkan mudah dilakukan. Kepergian itu menyisakan kerinduan, baik bagi yang pergi maupun bagi mereka yang ditinggalkan. Hal itu akan menjadikan mereka sama-sama merasa kehilangan. Mereka yang menikah saat bersedih masih ada yang menenangkan. Walaupun sedih meninggalkan sanak saudara perempuan harus menerimanya karena jodohnya telah datang.

F. Analisis Lagu *Ragah Baleu*

Ragah Baleu

Ciptaan: Cik Din Syahri S.M.

LKL 4 RB

Lamen kak debei-debei

Nyak mejeng benahhabou, nyak mejeng benahhabou

Ngenangken nasib direi, nasib direi

Ragah baleu lagi modou

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*Ngenangken nasib direi, nasib direi
 Ragah baleu lagi modou
 Gelek luh ku tehilei
 Nyak ngenah kaban sanak, nyak ngenah kaban sanak
 Nyou sai agou jadei, agou jadei
 Sejak niku lappah tandak
 Nyou sai agou jade, agou jadei
 Sejak niku lappah tandak
 Sai mewang jogou meweng
 Sai ngibuk-ngibuk ibuk, sai ngibuk-ngibuk ibuk
 Enou pok dadou bekkang, dadou bakkang
 Lajeu makko tenembuk
 Enou pok dadou bekkang, dadou bakkang
 Lajeu makko tenembuk
 Beniat ngonot muley
 Sai lagei lem pikeran, sai lagei lem pikeran
 Bangek lamen mak nyalei, mak nyalei
 Ngurusken sanak kaban
 Bangek lamen mak nyalei, mak nyalei
 Ngurusken sanak kaban
 Senou nyou carou
 Lamem ngitungken badan, lamem ngitungken badan
 Olah wat seppah jeno, seppah jenou
 Mak dapok bepisahan
 Olah wat seppah jenou, seppah jenou
 Mak dapok bepisahan
 Enou moneh nyak biak, engok di pejanjian, engok di pejanjian
 Jamou Ndai kaban sanak, kaban sanak
 Nyak ghabai kesepahan
 Jamou Ndai kaban sanak, kaban sanak
 Nyak gabai kesepahan*

Terjemahannya:

Laki-Laki Duda

Ciptaan: Cik Din Syahri S.M.

LKL 4 RB

Kalau sudah sore-sore
Saya duduk penuh beban, saya duduk penuh beban
Mengenangkan nasib diri, nasib diri
Laki-laki duda sejak muda
Mengenangkan nasib diri, nasib diri
Laki-laki duda sejak muda
Habis air mataku mengalir
(Saya) melihat anak-anak, saya melihat anak-anak
Apa yang akan terjadi, akan terjadi
Sejak kamu pergi
Apa yang akan terjadi, akan terjadi
Sejak kamu pergi
Yang menangis selalu menangis
Yang memanggil-manggil ibu, memanggil-manggil ibu
Itu saatnya dada (serasa) kosong, dada (serasa) kosong
Sampai tak (seperti) bisa berpikir
Itu saatnya dada (serasa) kosong, dada (serasa) kosong
Sampai (seperti) tak bisa berpikir
Berniat mencari gadis (untuk menjadi istri)
(Itu) Yang sedang dalam pikiran, yang sedang pikiran
Enak kalau (sikapnya) tidak buruk, tidak buruk
(Dalam) mengurus anakanak
Enak kalau (sikapnya) tidak buruk, tidak buruk
(Dalam) mengurus anak-anak
Yang itulah (yang) bagaimana
Kalau ingat akan badan, kalau ingat akan badan
Karena ada sumpah tadi, sumpah tadi
Tidak dapat berpisah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Karena ada sumpah tadi, sumpah tadi
Tidak dapat berpisah
Itu juga saya berat
Ingat akan perjanjian, ingat akan perjanjian
Kepada ibunya anak-anak, anak-anak
Saya takut kesumpahan (kuwalat)
Kepada ibunya anak-anak, anak-anak
Saya takut kesumpahan (kuwalat)

Lirik lagu *Ragah Baleu* 'Laki-Laki Duda' ini sangat mengharukan dan menyedihkan. "Kiamat kecil" dirasakan ketika mendapatkan musibah kematian. Perasaan bingung serta pikiran yang tak, tercampur aduk melihat orang tercinta meninggalkan keluarga. Sesuatu yang paling berat dirasakan oleh *nyak* 'saya' (lirik) karena istrinya meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil, masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang ibunya. Sang duda mempunyai pikiran untuk mempersunting perempuan lain, tetapi ia was-was dan khawatir kalau perempuan yang akan dipersuntingnya itu kelak tidak baik kepada anak-anaknya. Bukankah manusia ada yang baik dan ada pula yang buruk sifatnya? Jika mendapatkan perempuan yang baik dan memperhatikan keluarga, ia akan sangat beruntung. Namun, apabila mendapatkan perempuan yang tidak baik dan tidak pandai mengurus rumah tangga, hal itu akan menjadi masalah dan menambah beban pikirannya.

Pada awal menikah dan pada masa menjalin cinta, keduanya berjanji dan bersumpah setia untuk tidak berpisah, tetapi kematian justru yang memisahkan mereka. Itulah ujian terberat dalam hidupnya. Semua yang dirasakannya serba salah dan semua itu terasa membebani hidupnya. Itulah makna yang tersirat di dalam lagu Laki-Laki Duda (*Ragah Baleu*) lagu ini menceritakan kehidupan Cik Din Syahri S.M. Apa yang dialami dan dirasakannya itulah yang diungkapkannya di dalam lagu ini. Pengungkapannya pun menggunakan perulangan *epizeukis*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

G. Analisis Lagu *Sebik Hati*

Sebik Hati

(Tulangbawang/Sungkai/Abung)

LKL 5 SH

*Mejong di puppik tebing, mejong di puppik tebing
nyincing telesan basoh
Di puppik tebing, nyincing telesan basoh
Wat ingok kilui bimbing, kilui bimbing
Makwat sangon kak jawoh, kilui bimbing
Makwat sangon kak jawoh
Makwat sangon kak jawoh
Iji sai haga kuti, kak jawoh, hiji sai haga kuti
Kak jawoh, hiji sai haga kuti
Walau ghidik mak ngampoh, mak ngampoh
Mak sayang di nyak lagi, mak ngampoh
Mak sayang di nyak lagi
Mak sayang di nyak lagi, sangun saka ku teduh
di nyak lagi, sangun saka ku teduh
Bangik-bangik pai kuti, pai kuti
Unyin sai nunggu tiyuh, pai kuti
Unyin sai nunggu tiyuh
Unyin sai nunggu tiyuh, unyin sai nunggu tiyuh
Kuti kak bela gakhing, nunggu tiyuh
Kuti kak bela gakhing
Nyak lijung lapah jawoh, lapah jawoh
Mangi pgeheda hanning, lapah jawoh
Mangi pgeheda hanning*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Terjemahannya:

Kecewa/Sakit Hati
(Tulangbawang/Sungkai/Abung)
LKL 5 SH

Duduk di bibir tebing, duduk di bibir tebing
Memegang kain basahan basah
Di bibir tebing, memegang kain basahan basah
Teringat minta bimbing, minta bimbing
(Kalau) Tidak, memang (kita) sudah (berpisah) jauh, minta bimbing
(Kalau) Tidak, memang (kita) sudah (berpisah) jauh
(Kalau) Tidak, memang (kita) sudah (berpisah) jauh
Ini yang kamu mau, sudah (berpisah) jauh
Ini yang kamu mau
Walaupun dekat tak mendukung, tak mendukung
Tak sayang kepada saya lagi, tak mendukung
Tak sayang kepada saya lagi
Tak sayang kepada saya lagi, kepada saya lagi
Memang lama kuduga, memang lama kuduga
Bersenang-senanglah kalian, lah kalian
Semua yang menghuni kampung, lah kalian
Semua yang menghuni kampung
Semua yang menghuni kampung, semua yang menghuni kampung
Kalian semua sudah tak peduli, menghuni kampung
kalian semua sudah tak peduli
Saya pergi jauh, pergi jauh
Biar semua merasa tenang, pergi jauh
Biar semua merasa tenang

Lagu itu mengungkapkan kekecewaan seseorang kepada sanak saudaranya yang tidak peduli dan tidak sayang lagi kepadanya. Akhirnya, dia pun pergi jauh meninggalkan mereka di kampung halaman agar semua persoalan di antara mereka selesai.

*Walau ghidik mak ngampoh
mak ngampoh
Mak sayang di nyak lagi
mak ngampoh
Mak sayang di nyak lagi*

Walaupun dekat tak ada empati
tak ada empati
Tak ada empati
Tak sayang kepada saya lagi
Tak sayang kepada saya lagi

Pada bait pertama dan keempat, lagu itu menceritakan seseorang yang sedang duduk di pinggir sungai. Jika kasih sayang dan perhatian serta cinta tidak ada lagi, itu artinya memang di antara kita (sebagai saudara, sebagai warga *tiyuh* 'kampung') sudah tidak ada rasa saling peduli. Sudah hilang rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang pernah dibina. Jika demikian, itu artinya kita memang sudah jauh (di hati), sudah tidak lagi merasa sebagai keluarga ataupun saudara, dan tidak lagi sebagai warga satu kampung. Jika tidak lagi bisa memahami karakter masing-masing, terjadilah benturan yang dirasakan oleh manusia itu sendiri.

*Mak sayang di nyak lagi
Sangun saka kuteduh
Di nyak lagi
Sangun saka kuteduh
Bangik-bangik pai kuti*

Tak sayang kepadaku lagi
Memang telah lama kuduga
Kepada saya lagi
Memang telah lama kuduga
Bersenang-senanglah kalian

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada bait terakhir atau bait kelima terlihat kejenuhan dan kekecewaannya yang dalam kepada sanak saudara dan para penghuni kampungnya karena di antara mereka sudah tidak lagi saling peduli. Pikirannya berkecamuk dan dia pun memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halamannya. Dia pun pergi mencari kehidupan yang lebih baik di tempat baru karena dia tidak lagi dihargai sanak saudara dan warga kampungnya. Kisah itu memecut dirinya supaya hidup lebih baik lagi agar orang-orang di sekitar dapat menerima dirinya.

*Mak sayang di nyak lagi, sangun saka ku teduh
di nyak lagi, sangun saka ku teduh
Bangik-bangik pai kuti, pai kuti
Unyin sai nunggu tiyuh, pai kuti
Unyin sai nunggu tiyuh
Unyin sai nunggu tiyuh, unyin sai nunggu tiyuh*

Lagu ini populer dinyanyikan di Lampung Abung, Sungkai, dan Tulangbawang⁵⁴ dengan penyesuaian lafal, dengan lafalnya masing-masing. Lagu ini, menggunakan bahasa Lampung dialek O dan dengan perulangan *epizeukis*.

⁵⁴ Lagu ini amat berkesan dan banyak meninggalkan kenangan pada generasi anak muda karena mengisahkan kekecewaan penciptanya.



BAB IV

Kesenian Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun

Persentuhan dengan suku lain dan kehadiran suku lain beserta segala bentuk hasil kebudayaannya telah membuat seni pertunjukan, yang tumbuh di Lampung menjadi seni pertunjukan akulturasi. Persentuhan budaya; mulai dari budaya Megalitikum masa Hindu, Buddha, Cina, Islam, serta kebudayaan Portugis dan Belanda; dan pola saling memengaruhi telah berlangsung berabad-abad sehingga hampir semua bentuk kebudayaan itu menorehkan warnanya di wilayah ini.⁵⁵ Semua itu meninggalkan jejaknya masing-masing, termasuk Belanda yang sejak tahun 1608 hingga 1942 menjajah Indonesia, tetapi sedikit sekali persentuhan budaya yang terjadi, sebagaimana dikatakan oleh Saragosa “tiga abad yang tersisa hanya terjadi sedikit warisan kebudayaan”.⁵⁶ Oleh karena itu, musik tradisional Lampung yang kita kenal saat ini terbentuk melalui proses akulturasi dengan kesenian suku atau bangsa lain.

⁵⁵ Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1996), 148, seperti dikutip oleh Mithohizzaman di dalam “Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulangbawang” (Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada, 2006).

⁵⁶ Manuel Saragosa dan Ronald Van de Krold, “*Most Indonesian Buried Dutch Past a Long Time Ago*,” dalam Triyono Bramantyo, *Diseminasi Musik Barat di Timur* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2004), xxii.

Budaya akulturasi dapat dilihat pada objek ilmu musik di Provinsi Lampung, misalnya terdapat penggabungan dua budaya, yaitu budaya Portugis (gitar) dan budaya Lampung yang diadopsi dari lirik vokal, aliran (*grenek*) vokal, sistem *tuning*, dan teknik petikan gitar (melody, notasi, alunan) klasik Lampung.⁵⁷ Ada kesamaan konsep pada beberapa daerah yang memakai kesenian gitar klasik, seperti di Sumatra Selatan, Jambi, dan Bengkulu, yang gitar klasiknya disebut *sahilin/sahilinan* dan di Provinsi Sulawesi Barat gitar klasiknya disebut *sayang-sayang Mandar*.⁵⁸

Lampung memiliki kebudayaan yang sangat banyak, di antaranya musik, dialektika, dan rupa-rupa yang bercorak Lampung. Akan tetapi, di era modern saat ini, masih banyak masyarakat, khususnya kawula muda, yang kurang tertarik akan kebudayaan Lampung. Mereka kurang menggemari dan kurang melestarikannya.⁴⁷ Salah satu jenis musik Lampung ialah *peting tunggal* 'gitar dengan petikan notasi melodi klasik Lampung'.

Salah satu sebab jenis musik ini kurang digemari adalah karena memainkan gitar jenis ini sering dianggap sulit. Metode belajar atau literasi yang ada sangat minim dan notasi, baik notasi angka maupun notasi balok, masih sangat kurang. Akibatnya, metode pelatihannya masih menerapkan metode *oral language*, yakni dengan diucapkan secara langsung oleh pelatih tanpa alat bantu pelatihan.⁴⁸ Di samping itu, dengan permainan/sentilan senar gitar, alunan melodi klasik Lampung merupakan salah satu instrumental yang dapat menghasilkan bunyi yang indah bagi penikmatnya. Zaky dalam Wicaksono mengatakan bahwa pemain gitar tunggal (melodi klasik) yang baik tidak hanya

⁵⁷ Ricky Irawan, "Ritme Inti pada Gambus dan Gitar Lampung Pesisir: Sebuah Kajian Transformasi Musikal" disampaikan dalam "Konferensi Internasional VI, Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah. Lampung 24–26 September 2016 (Lampung: Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia Komisariat Lampung), 461.

⁵⁸ Philip Yampolsky, "*Music of Indonesian 20*" dalam Ricky Irawan, "Ritme Inti pada Gambus dan Gitar Lampung Pesisir: Sebuah Kajian Transformasi Musikal" di sampaikan dalam "Konferensi Internasional VI, Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah. Lampung 24–26 September 2016 (Lampung: Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia Komisariat Lampung), 462.

memerlukan keterampilan, tetapi juga memerlukan teknik permainan yang benar sehingga musik akan dimainkan dengan lebih sempurna.⁴⁹

Pembicaraan mengenai eksistensi musik gitar klasik khas Lampung sudah banyak dijumpai, baik berupa rekaman video amatir maupun rekaman profesional di media aplikasi Youtube, Facebook, dan Instagram. Dengan *keyword* (kata kunci) Gitar Klasik Lampung maka akan banyak sekali muncul ragam petikan khas dari *peting tunggal* beserta vokalnya, baik *peting tunggal* dari penutur bahasa Lampung dialek A (disingkat: BL dialek A/dialek *Api*) maupun penutur BL dialek O (dialek *Nyow*) di aplikasi media sosial tersebut. Menurut pengamatan peneliti, ternyata banyak sekali orang yang bisa bernyanyi dengan lagu-lagu *peting tunggal*, tetapi sedikit sedikit sekali *pemeting* (pemetik gitar) yang bisa bermain tunggal (vokal sekaligus bermain gitar).⁵⁹ Mungkin hal itu terjadi karena menurut sejarah, permainan melodi dengan gitar secara khas klasik Lampung merupakan bentuk instrumental vokal tunggal yang dimainkan oleh satu orang saja, baik memetik gitar maupun menyanyikan lagu.⁶⁰ Oleh karena itu, biasanya pertunjukan berisi pesan dari *pemeting* yang menyampaikan isi hati dan keluh kesah hidupnya dalam memainkan *peting tunggal*.⁶¹

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa remaja asli Lampung sebenarnya memiliki minat yang tinggi untuk bermain gitar sambil bernyanyi. Akan tetapi, karena teknik dan caranya banyak belum diketahui, akhirnya beberapa gadis (*muli*) dan bujang (*menganai*) Lampung hanya bisa mendalami petikan gitar saja atau hanya mendalami teknik vokal saja secara otodidak. Akibatnya, wujud asli *peting tunggal* dengan esensi pertunjukan tunggal, sering kali bukan lagi tunggal, tetapi telah berubah menjadi pertunjukan ganda (duet). Apabila hal itu dibiarkan terus berlangsung tanpa diberikan solusi dalam metode

⁵⁹ Erizal Barnawi, “Eksistensi Gitar Klasik Lampung Tulangbawang dan Pengembangannya”. Dalam Prosiding Seminar Nasional: Temu AP2SENI 2019, (Makassar: Asosisasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia, 2019), 52–56.

⁶⁰ Wawancara dengan Cik Din Syahri, 7 Februari 2020, di kediamannya di Jalan Urip Sumoharjo, Kota Bandarlampung, Lampung.

⁶¹ Wawancara dengan Edi Pulampas, tanggal 21 Januari 2020, di acara Festival Gitar Klasik Lampung yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Bandarlampung.

belajarnya, *peting tunggal* akan kehilangan pakem atau keaslian dalam pertunjukan atau penampilannya. Walaupun kemajuan pertunjukan dalam ranah kreasi dan kreativitas sangat mendukung duet dan grup, ada baiknya pakemnya didalami terlebih dahulu. Setelah itu, barulah berkembang ke ranah kreasi atau kontemporer.

Dalam hal pelestarian kesenian gitar tunggal, pemerintah telah melakukannya dengan cara mengadakan perlombaan agar masyarakat dan pelaku kesenian gitar tunggal makin banyak peminatnya. Dalam tiga tahun terakhir ini, yakni sejak tahun 2017,⁶² perlombaan gitar klasik Lampung telah diadakan di ibu kota Provinsi Lampung. Baru-baru ini telah diadakan Festival Gitar Klasik Lampung yang berskala provinsi oleh Dinas Pariwisata Kota Bandarlampung, sejak tanggal 21–24 Januari 2020 bertempat di Tugu Adi Pura yang berlangsung setiap malam mulai pukul 19.30–23.00.⁶³ Pesertanya lebih dari 100 orang, baik tunggal (gitar dan vokal) maupun duet (seorang pemetik gitar dan seorang penyanyi) dan grup (gitar melodi, gitar ritem, bass, dan perkusi).⁶⁴ Walaupun untuk tujuan pelestarian oleh Pemerintah Kota Bandarlampung, penyelenggaraannya dilakukan oleh Dinas Pariwisata. Festival gitar klasik itu menjadi “greget” karena dilombakan; ada juara 1, 2, 3 dan juara harapan 1, 2, 3, serta juara untuk setiap kategori, seperti pemain terbaik, grup terfavorit, peserta terheboh, peserta berbakat, peserta muda, peserta tertua, serta 10 penampil terbaik non-peringkat.⁶⁵

Fungsi musik dalam permainan gitar bernuansa klasik Lampung, bagi masyarakat Lampung beradat Pepadun adalah sebagai hiburan. R.M. Soedarsono membagi seni pertunjukan ke dalam dua fungsi, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer pertunjukan adalah

⁶² El Shinta, Pemkot Bandarlampung Gelar Festival Gitar Klasik Lampung (16 Mei 2017), diakses pada tanggal 05 Februari 2020, <http://lampungnews.com/2017/05/pemkot-bandarlampung-gelar-festival-gitar-klasik-lampung/>.

⁶³ <http://lampung-antaranews.com/berita/385848/festival-gitar-klasik-lampung-untuk-lestarikan-budaya>, diakses pada tanggal 05/02/2020.

⁶⁴ Wawancara dengan M. Yudhi, tanggal 21 Januari 2020, Kepala Dinas Pariwisata Kota Bandarlampung sekaligus Ketua Pelaksana lomba Festival Gitar Klasik Lampung Tahun 2020 di Tugu Adipura Bandara Lampung.

⁶⁵ Wawancara dengan M. Yudhi, tanggal 21 Januari 2020, Ketua Pelaksana Lomba Festival Gitar Klasik Lampung Tahun 2020 di Tugu Adipura Bandarlampung.

untuk dinikmati oleh penikmatnya. Sementara itu, fungsi sekunder seni tidak hanya dinikmati, tetapi juga sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat. Fungsi primer terdiri atas seni sebagai: (1) sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan tak kasat mata; (2) sarana hiburan pribadi yang melibatkan dirinya ke dalam pertunjukan; (3) presentasi estetis yang pertunjukannya dipresentasikan atau disajikan kepada penonton.⁶⁶

Merujuk dari fungsi seni di atas, kesenian gitar khas Klasik Lampung Pepadun berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi yang melibatkan dirinya dalam pertunjukan itu. Hal ini karena sifat dan bentuk permainan gitar klasik secara tunggal adalah mengungkapkan isi hati pemetik gitar klasik, yang kemudian menjadi karya pertunjukan. Selain itu, seni permainan gitar secara klasik khas Lampung merupakan presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton karena menjadi kebanggaan bagi pemetik gitar dan penyanyi apabila karyanya diapresiasi penonton.

Kesenian gitar klasik Lampung Pepadun biasanya ditampilkan ketika ada warga atau masyarakat merayakan acara pernikahan atau acara *sunatan*.⁶⁷ Biasanya sahibulhajat, baik perseorangan maupun grup, ataupun bujang gadis di kampung itu yang pandai memetik gitar dan pandai bernyanyi diminta untuk menampilkan kesenian *peting tunggal* agar dipertunjukkan sebagai hiburan.⁶⁸

Pada saat ini pun penulis telah melakukan upaya pelestarian dengan cara memasukkan mata kuliah *Peting Tunggal* dalam Program

⁶⁶ Erizal Barnawi. "Talo Balak dalam Begawei Mepadun Munggahe Bumei Marga Nyunyi" dalam *Jurnal Selonding Etnomusikologi Indonesia*, Volume IV Nomor 4 Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta, 2013. 697–717.

⁶⁷ Masyarakat ada yang menyebutnya acara *Manjau Debingi* atau acara *Jago Damar* 'kumpul-kumpul pada malam hari'. Biasanya pertunjukan gitar tunggal pada sore hari ataupun malam hari, tetapi biasanya suasananya yang tepat adalah pertunjukan pada malam hari. (Hasil wawancara dengan Sabrina, pelaku seni gitar klasik Lampung (asal Menggala, Tulangbawang), Juara I lomba Gitar Klasik Lampung, yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, tanggal 21–24 Januari 2020.

⁶⁸ Wawancara dengan Cik Din Syahri Singa Melintang, tanggal 7 Februari 2020 di kediamannya.

Studi Pendidikan Musik pada FKIP Unila. Hambatannya ialah masih banyaknya mahasiswa yang belum mengerti instrumen gitar tunggal serta tekniknya dan sulitnya ketika melantunkan irama dan melafalkan kata-kata berbahasa Lampung. Untuk itu, telah dilakukan beberapa metode pengajaran, seperti *tutor sebaya* dan praktik langsung yang didampingi dosen pengampu. Akan tetapi, tetap saja masih banyak hambatan yang dihadapi, terutama karena mahasiswa kurang intens berlatih. Diharapkan buku ini dapat membantu meningkatkan gairah suasana belajar mengajar kesenian gitar secara klasik Lampung Pepadun.

A. Kesenian Gitar Klasik Lampung Tulangbawang

Dari semua sumber yang ditelusuri, tidak ada yang dapat memastikan kapan gitar masuk ke Tulangbawang. Walaupun demikian, masyarakat Tulangbawang menganggap bahwa gitar dan seni memetikanya merupakan hasil persentuhan mereka (masyarakat Tulangbawang) dengan Portugis dan Belanda. Persentuhan mereka dengan bangsa asing dimulai oleh Banten pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kadir (1605–1638). Pada masa itu, Banten telah disinggahi oleh pedagang Belanda, Portugis, Spanyol, dan Inggris, yang datang karena tertarik akan rempah-rempah yang melimpah di Nusantara. Portugislah yang pertama kali berhasil membangun benteng dan jaringan perdagangan di Tulangbawang.⁶⁹

Jalur perdagangan dengan dunia luar (utamanya Cina, India, selain Portugis, Spanyol, Belanda dan lain-lain) di Lampung sudah berlangsung sejak abad ke II, sebelum pemerintahan Banten (1605–1638), jalur perdagangan melewati Selat Malaka (sebelum terus ke Selat Sunda/Pulau Jawa) masuk melalui jalur muara Wai Tulangbawang, lebih ke hulu lagi dan berlabuh di pelabuhan Boom Menggala atau situs Kota Tua Menggala sebagai pusat Kerajaan Tulangbawang kala itu. Selain gitar, ada pula alat kesenian yang sering digunakan beberapa masyarakat Tulangbawang, yakni Mandolin dan biola. Alat-alat itu sangat mungkin bersentuhan dengan masyarakat Lampung melalui bangsa

⁶⁹ Portugis juga sampai ke Ternate, Tidore, Ambon, Seram, Flores dan Timor, Muar di Selatan Malaysia, Tugu di Jakarta, Makassar, dan Timor Timur. (Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993) 64–67.

Portugis, seperti halnya dengan musik Keroncong (ada sentuhan musik Portugis). Alunan musik melodi gitar secara klasik sangat dekat dengan alunan musik Keroncong yang tumbuh di Jawa. Namun, penafsiran sumber musik asing (Portugis dan lain-lain) antara Masyarakat Tulangbawang dan Masyarakat Jawa berbeda sehingga hal itu terapkan pada keluaran jenis musiknya yang masih bisa dinikmati hingga sekarang.

Slogan pengobar semangat penjajahan Portugis adalah *feitoria*, *fortaleza*, dan *e igreja*. *Feitoria* adalah emas, termasuk rempah-rempah yang dikategorikan sebagai emas hijau; *Fortaleza* adalah kejayaan dalam pertempuran, dan *e igreja* atau gospel mengacu kepada semangat penyebaran agama Katholik Roma untuk bersaing dengan penyebaran agama Islam yang pada saat itu juga sedang giat-giatnya dilakukan.⁷⁰ Bangsa Portugis ternyata juga membawa beberapa alat musik, yaitu gitar, *violin alto* (Portugis: *viola*; Indonesia dan Melayu: *biola*), dan perkusi. Di samping itu, Portugis juga meniggalkan keturunannya yang menetap di wilayah tertentu, seperti di kampung Tugu di Jakarta dan di Kampong Serani (perkampungan nelayan di Malaka). Di antara para kolonialis Eropa, hanya bangsa Portugis yang menikah dengan perempuan setempat, lalu menetap di sana. Keturunan Portugis itu biasanya memakai nama Portugis beserta segala kebiasaannya.

Menurut Abdurrahman dalam *Misthohizzaman*, setelah 80 tahun persentuhan Portugis dengan Asia Tenggara, terbentuklah suatu populasi dengan budaya campuran etnis setempat dan serapan dari Afrika, India, Melayu, dan Portugis itu sendiri. Semua budaya itu masih dapat dijejaki secara jelas dalam bentuk lagu, musik, dan tari. ⁷¹ Salah satu hasil percampuran dengan Asia Tenggara itu adalah *ansambel keroncong*. Dalam pertunjukan keroncong secara tradisional di Kampung Tugu, gitar keroncong dipadukan dengan *cuk* dan *cak*. *Cuk* bernada rendah dimainkan tepat pada ketukan, sementara *cak* ber-

⁷⁰ Margaret J. Kartomi, "Portuguese Influence on Indonesian Music, dalam *Festschrift Pfarr and Wolfgang Ruf*, 2 vols, dalam seri *Mainzer Studien zur Musikwissenschaft* 37 (Tutzing: Hans Scheineder, 1997), 658.

⁷¹ Paramita R Abdurrahman, *Portuguese Presence and Christian Communities in Solor & Flores (1556–1630)*, makalah pada Conference of the Asian Studies Association of Australia di Monash University, 1982, 28.

nada tinggi dimainkan tidak tepat pada ketukan (*counterbeat*).⁷² Para musikolog juga menganggap bahwa keroncong bukanlah musik asli Indonesia, melainkan musik hasil percampuran antara musik Eropa, Melayu, dan Polinesia.⁷³

Keberadaan keroncong di Indonesia diakui sebagai warisan Portugis yang bercampur dengan kekayaan lokal. Pada aliran (*genre*) gitar klasik Lampung Tulangbawang, keberadaan gitar dan ukulele (yang disebut dengan *cuk*), *keroncong* atau *krucung* mengisyaratkan adanya persamaan atau kedekatan hubungan gitar klasik Lampung Tulangbawang dengan musik keroncong di Jawa. Pengakuan bahwa gitar merupakan warisan Portugis juga dibenarkan oleh seniman Tulangbawang. Kehadiran Portugis di Tulangbawang memang pernah terjadi. Pada tahun 1518–1520, peperangan terjadi saat Portugis mencoba masuk ke Tulangbawang dengan maksud membeli rempah-rempah, terutama lada.⁷⁴ Meskipun gitar dan ukelele berasal dari Portugis, beberapa istilah musiknya berasal dari Belanda dan Jawa.⁷⁵

Pengaruh Belanda terhadap Tulangbawang (1655–1913) berkurang pada saat peran Menggala sebagai pusat perdagangan dialihkan ke Teluk Betung dan Kotabumi. Pengaruh itu menorehkan jejak yang dalam, seperti tata kota Menggala dengan jalan-jalan yang lurus dan teratur, bentuk arsitektur bangunan, juga nama-nama jalan di Menggala.⁷⁶ Selain itu, judul lagu atau nama petikan klasik gitar Lampung Pepadun juga memiliki kesamaan dengan nama yang ada

⁷² Kartomi, 1997, 660.

⁷³ W. Lumban Tobing e.m., “Sejarah Musik Keroncong” dalam *Radio dan Masyarakat Indonesia*, No. 29–30, 1950–1953, 6.

⁷⁴ Bukri dll. *Sejarah Daerah Lampung*. (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), 59.

⁷⁵ Wawancara dengan Cik Din Syahri S.M. tanggal 7 Februari 2020.

⁷⁶ Hingga saat ini masih ada nama jalan yang memakai bahasa Belanda, seperti *Strat I* sampai *Strat V*. (Belanda: *strat*; Inggris: *street* ‘jalan’). Dalam pertunjukan gitar klasik Lampung Tulangbawang, pengaruh Belanda dapat dijejak lewat kata-kata yang digunakan, misalnya lagu *tetti* ‘lagu satu kris’; *kris* (bahasa Belanda: *kruis*) berarti ‘naik setengah nada’, dan stem pal dari stem *fals* ‘melaras fals’ atau ‘sumbang’.

di luar Lampung, misalnya ada nama petikan kembang kacang yang merupakan judul lagu keroncong di Jawa dan *stambul*.⁷⁷

B. Nama Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun

Penamaan dalam sebuah instrumen musik menjadi penting ketika identitasnya menjadi ciri khas sebuah alat musik. Alat gitar klasik bersumber dari alat musik petik (*chordophones*).⁷⁸ Kata lain dari gitar klasik Lampung ialah *peting tunggal*, yakni instrumen tunggal atau instrumen vokal yang dimainkan oleh satu orang. Sementara itu, penggunaan nama *Lampung Pepadun* karena lirik yang terkandung, teknik petikan, nama stem (*system tuning*), dan nama petikan bersumber dari masyarakat Lampung di Provinsi Lampung yang beradat *pepadun*.⁷⁹ Perbedaannya terletak pada *sistem tuning*, nama petikan, dan lirik yang terkandung di dalam syair *peting tunggal*, karena sub etnis (*jurai*) di dalam adat dan budaya Lampung memiliki ciri tersendiri.

Masyarakat Lampung terdiri dari dua *jurai* yang berbeda dialektanya, yaitu *orang Lampung beradat Pepadun* dan *orang Lampung beradat Saibatin*. Orang Lampung beradat Pepadun tinggal di pedalaman, yakni umumnya di daerah aliran sungai-sungai besar di Lampung yang terdiri atas masyarakat adat Abung (*Abung Siwo Migo*), Pubian (*Pubian Telu Suku*), Tulangbawang (*Megow Pak Tulangbawang*), Bunga Mayang (*Sungkai*), dan Waikanan (*Buwai Lima*).⁸⁰ *Jurai* Saibatin tinggal di sepanjang pesisir pantai barat, mulai dari Pantai Marina hingga Pantai Labuhan Jukung, termasuk masyarakat adat Krui, Peminggir Semaka, Peminggir Pemanggilan, Peminggir Teluk, Meninting, Ranau (Muara Dua), Komerling (Kayu Agung), dan Cikoneng (Banten).⁸¹

⁷⁷ Soeharto A. H., dkk., *Serba-Serbi Keroncong* (Jakarta: Mustika, 1996), 46.

⁷⁸ Sri Hendarto, *Organologi dan Akustik I & II*. (Bandung: Lubuk Agung, 2011), 7.

⁷⁹ Masyarakat *pesisir*, yakni masyarakat Lampung yang beradat *saibatin* menyebutkannya *gitar klasik Lampung Pesisir* karena mereka yang beradat *saibatin* itu tinggal di wilayah pesisir Provinsi Lampung.

⁸⁰ Sabaruddin Sa, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir—Dialek O/Nyo dan Dialek A/Api* (Jakarta: Buletin Wailima Manjau, 2012), 60.

⁸¹ Iskar, *Kamus Bahasa Lampung Aksara Edisi 2* (Bandarlampung: Smart Cipta Intelekt, 2012), 160–161.

Berikut ini penjelasan tentang penggunaan kata *klasik* pada *gitar klasik Lampung Pepadun*. Kata *klasik* dari *classicus* (bahasa Latin), lebih jauh berasal dari *classisi* 'kelompok masyarakat yang menduduki kasta tertinggi di Roma'. Lihat makna lengkapnya di bawah ini:

*Classical (Latin, classicus 'Roman citizen of the highest class'. French: classique (1) 'In popular usage, art or "serious" music as opposed to "popular" music. (2) In French writing about music, the period or style of Louis XIV (ruled 1643–1715), often extended to included the music of Jean-Philippe tentative beginnings in Italy in the early 18th century and extends through the early 19th century. In most periodization of music history, the Classical period therefore succeeds the Baroque and precedes the Romantic, in both cases with sizable chronological overlaps.*⁸²

Pono Banoe memberikan batasan berikut.

Klasik 1. keadaan atau kondisi yang mutunya patut dicontoh dan terikat pada tradisi; 2. zaman lampau, periode sebelum zaman romantik; 'periode sebelum zaman sekarang; 3. gaya musik masa kejayaan Haydn, Mozart, dan Beethoven pada saat musik dibakukan dan dijadikan panutan periode zaman berikutnya.⁸³

Sumber lain menyebutkan *klasik*: berarti 1. mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi, tertinggi; 2. karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolok ukur; 'karya susastra zaman kuno yang bernilai kekal; 3. bersifat seperti seni klasik, yaitu sederhana, serasi, dan tidak berlebihan; 4. termasyhur karena bersejarah; 5. tradisional dan indah (tentang potongan pakaian, kesenian, dan sebagainya).⁸⁴

Dari semua terminologi di atas, yang terasa tepat untuk memberikan batasan arti terhadap kata *klasik* pada kesenian gitar klasik Lampung

⁸² Don Michael Randel, ed., *The New Harvard Dictionary of Music* (London: The Belknap Press of Harvard University Press, 1986), 172.

⁸³ Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 87.

⁸⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 706.

adalah ‘sederhana, serasi, tidak berlebihan, mempunyai nilai atau mutu yang diakui, dan menjadi tolok ukur dan terikat kepada tradisi’. Di samping itu, teknik petikan gitar klasik Lampung Pepadun, seperti juga teknik petikan dawai pada gitar klasik Barat, hanya mengenal teknik petikan satu per satu nada dan tidak ada nada yang dihasilkan secara bersamaan untuk membentuk akord susunan nada. Itulah yang menyebabkan aliran (*genre*) kesenian ini dinamai gitar klasik Lampung dan itu dibenarkan oleh para pelaku seni gitar klasik Lampung.⁸⁵

Khalik berpendapat bahwa nama *klasik* itu berkaitan dengan muatan syair dalam gitar klasik Lampung yang penuh dengan nilai-nilai sosial dan ajaran agama sehingga dianggap sangat bermutu. Gitar klasik Lampung juga dikenal dengan sebutan *gitar tunggal* karena dapat dimainkan hanya dengan satu gitar saja.⁸⁶

C. Organologi Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun

Mantle Hood menyatakan bahwa klasifikasi alat musik dapat ditemukan dalam kebudayaan Cina, India, dan Eropa Barat.⁸⁷ Bangsa Cina kuno mengklasifikasi alat musiknya berdasarkan bahan asal terbuatnya alat musik tersebut, yaitu besi, batu, tanah, kulit, sutra, sejenis labu, bambu, dan kayu. Bangsa Eropa mulai mengklasifikasikan alat musiknya pada tahun 1880 yang dirintis oleh Victor Mahillon kepala museum alat musik pada konservatori Brussel, Belgia. Upaya itu kemudian diperinci lagi dan diteliti oleh Curt Sachs dan Erich M. von Hornbostel yang mengklasifikasikan alat musik ke dalam empat kelompok dasar yang memiliki kesamaan dengan klasifikasi India, sebagai berikut.

- 1) Idiofon (*idiophone*) adalah alat musik yang getaran bunyinya dihasilkan dari bahan alat musik yang bebas dari berbagai tegangan, seperti *cymbal*, gong, genta, kentongan, dan kerincingan.

⁸⁵ Wawancara dengan Cik Din Syahri S.M., 09 Januari 2020; Wawancara dengan Daman Hori B.S., 10 Februari 2020.

⁸⁶ Wawancara dengan Abu Thalib Khalik, via aplikasi WhatsApp, 25 Januari 2020.

⁸⁷ Erich M. von Hornbostel and Curt Sachs, "Systemik der Musikinstrumente," *Zeitschrift für Ethnologie*, vol. 46, nos. 4-5 (1914), 553-590 seperti dikutip oleh Mantle Hood dalam *The Ethnomusicologist* (Ohio: Kent State University Press, New Edition, 1982), 124.

- 2) Membranofon (*membranophones*) adalah alat musik yang getaran bunyinya dihasilkan dari getaran kulit atau selaput lain yang diregangkan, seperti gendang.
- 3) Kordofon (*chordophone*) adalah alat musik yang getaran bunyinya dihasilkan oleh dawai yang diregangkan, seperti lute, lira, siter, dan harpa.
- 4) Aerofon (*aerophone*) adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari gerakan udara dalam tabung, seperti flute, terompet, klarinet, dan oboe.⁸⁸

Sistem klasifikasi alat musik (*classification of musical instruments*) ternyata sangat berguna bagi peneliti musik dunia (*worldmusic*) dan etnomusikolog karena menurut Bandem, alat musik bisa dilihat berdasarkan organologi dan akustik alat musik tersebut.⁸⁹ *Organologi* (di bidang alat musik) adalah pengetahuan ilmiah tentang alat musik yang tidak hanya berisi sejarah dan paparan mengenai alat musik tersebut, tetapi juga aspek penting dan aspek ilmiah yang sering diabaikan, seperti fungsi musik, hiasan, dan ragam tinjauan sosial budaya.⁹⁰ Bangsa India membagi alat musiknya menjadi empat bagian, seperti yang disebutkan dalam *Natyashastra*, yaitu: (1) *avanaddhavadya* (membranofon); (2) *ghanavadya* (ideofon); (3) *sushiravadya* (aerofon); dan (4) *tatavadya* (kordofon).⁹¹

Masyarakat Lampung tidak memiliki klasifikasi secara jelas terhadap alat musik yang mereka miliki, tetapi lebih terbiasa menyebutnya berdasarkan cara memainkannya, yaitu dipetik, dipukul, dan ditiup. Gitar Klasik Lampung termasuk alat musik yang dapat dimainkan, baik secara perseorangan maupun dalam bentuk ansambel, yaitu dengan gitar, cuk, dan botol limun. Dengan merujuk pada batasan Sach Hornbostel,

⁸⁸ Mantle Hood, 123.

⁸⁹ I Made Bandem, "Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia" dalam *Selonding*, Jurnal Etnomusikologi Indonesia, Vol. 1, No. 1, September 2001 (Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia, 2001), 3.

⁹⁰ Mantle Hood, 124.

⁹¹ Peter Eduard Johannes Ferdinandus, *Alat Musik Jawa Kuno* (Yogyakarta: Yayasan Mahardhika, 2003), 6.

gitar dan cuk ter-masuk kelompok *kordofone*, sementara botol limun termasuk kelompok *idiofon*.

Gitar adalah alat musik petik yang sudah berumur sangat tua. Berbagai artefak di Mesopotamia dan Mesir menunjukkan adanya alat musik petik seperti gitar, tetapi banyak penulis yang sepakat bahwa gitar berasal dari Semenanjung Iberia.⁹² Pendapat lain menyebutkan bahwa gitar berasal dari Yunani kuno karena kedekatan pelafalan antara [gitar] dengan *khitara* [xitara], alat musik Yunani kuno.⁹³ Pada abad ke-1 di Eropa mulai bermunculan beberapa jenis alat musik petik yang mirip gitar yang diyakini desainnya berasal dari Asia, yaitu *gittern*. Pada abad ke-13 di Eropa berkembang dua macam desain *gittern*, yaitu (1) *guitare latine* (gitar Latin) berasal dari Spanyol dan (2) *guitare morisca* (gitar moriska) dari Timur Tengah dan Timur Jauh.⁹⁴ Sementara itu, yang dianggap paling berjasa dalam desain gitar hingga mencapai bentuknya seperti sekarang ini adalah Antonio de Torres Jurado (1817–1892) yang hasil eksperimennya dalam mendesain gitar menjadi model bagi pembuat gitar selanjutnya.⁹⁵

Saat ini jenis gitar yang dikenal umum dan sering dipakai adalah

- 1) *gitar klasik* ialah gitar akustik berdawai nilon dan sutra yang dililit, berleher lebih lebar dibandingkan dengan leher gitar jenis lain
- 2) *gitar flamenco* memiliki desain yang sama dengan gitar klasik, tetapi berbeda pada jenis kayunya dan suara yang dihasilkannya lebih kering dan serak.
- 3) *gitar folk akustik* adalah gitar berbadan lebih lebar, leher lebih panjang dan sempit, berdawai logam, suara yang dihasilkannya berdenting cemerlang;
- 4) *gitar akustik elektrik* atau gitar semi akustik adalah gitar akustik yang dilengkapi sistem amplifikasi di dalam badan gitarnya agar gitar dapat disambungkan langsung ke amplifier; dan

⁹² James Tyler, *The Early Guitar: History and Handbook*, Early Music Series (London: Oxford University Press, 1980), 15.

⁹³ Stanley Sadie, *The New Grove Dictionary of Musical Instruments*, vol. 2 (London: Macmillan Press Limited, 1984), 87.

⁹⁴ Jubing Kristianto, *Gitarpedia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 33–34.

⁹⁵ Stanley Sadie, 101.



Sumber: Kezia (2011)

Gambar 7. Gitar Folk Akustik berdawai 6 dari logam, umumnya digunakan oleh Gitar Klasik Lampung Pepadun.

- 5) *gitar elektrik* adalah gitar berbadan padat tanpa resonator, jenis suara yang dihasilkannya hampir tak terbatas berkat adanya dukungan efek suara (*sound effect*).⁹⁶

Jenis gitar yang banyak digunakan dalam pertunjukan musik gitar klasik khas Lampung Tulangbawang adalah jenis gitar folk akustik walaupun akhir-akhir ini gitar elektrik juga mulai digunakan. Penggunaan gitar elektrik disebabkan oleh dukungan teknologi penguat suara yang menghasilkan volume suara lebih besar sehingga dapat didengar oleh penonton dari jarak yang lebih jauh. Umumnya para pemain musik gitar klasik Lampung lebih menyukai menggunakan gitar akustik karena merasa nada yang dihasilkan lebih bersih, indah, dan cemerlang.⁹⁷ Dalam beberapa pertunjukan panggung terbuka, pemain gitar klasik Lampung yang memilih menggunakan gitar akustik biasanya menggunakan alat bantu penguat suara (*spull atau tokel*) yang dimasukkan atau ditempelkan ke dalam ruang resonansi atau dengan mendekatkan

⁹⁶ Jubing Kristianto, 37–39.

⁹⁷ Wawancara dengan Damani Hori B.S., 11 Januari 2020, Cik Din, 07 Februari 2020.

mikrofon ke ruang resonansi. Sikap lebih memilih gitar akustik dibandingkan gitar elektrik makin jelas karena banyak beredar gitar akustik elektrik di Indonesia yang dianggap sebagai solusi tepat dan praktis untuk memenuhi dua kebutuhan seniman gitar klasik Lampung Tulangbawang, yaitu estetika bunyi, kecemerlangan nada, dan daya jangkau bunyi yang dihasilkan.

Dengan merunut sejarahnya, gitar pada mulanya menggunakan dawai dari usus hewan dengan tebal yang berbeda-beda. Dawai usus hewan itu tetap banyak digunakan, walaupun pada paruh kedua abad ke-17 sudah ada sejenis dawai yang dibalut atau dipintal.⁹⁸ Sekarang hanya ada dua jenis dawai, yaitu dawai dari nilon dan dari logam. Dawai nilon umumnya hanya digunakan untuk gitar klasik dan menghasilkan karakter suara yang lembut. Dawai logam digunakan, baik pada gitar folk akustik maupun gitar elektrik. Karakter suara yang dihasilkan dawai logam lebih tajam, biasanya dawainya terbuat dari baja dan perunggu atau dari perunggu dan fosfor (untuk gitar akustik) serta dari nikel (untuk gitar elektrik).⁹⁹

Dawai yang digunakan pada gitar klasik Lampung (Tulangbawang) umumnya adalah dawai logam karena dawai tidak mudah putus serta menghasilkan suara yang lebih keras, cemerlang, tajam, indah, dan nyaring.¹⁰⁰ Pemilihan itu juga menunjukkan pengaruh kondisi geografis daerah Tulangbawang yang masih agak sepi, kebiasaan menghargai kecemerlangan, dan pertimbangan praktis ekonomis tentang daya tahan dawai. Masyarakat Lampung juga mengenal satu jenis dawai lain yang digunakan pada alat musik petik mereka, yaitu *gambus lunik* (gambus kecil) atau *gambus anak buha* (gambus anak buaya). Dahulu dawainya terbuat dari pintalan daun nanas.¹⁰¹

Cuk diyakini berasal dari Portugis, nama aslinya *machete* ‘golok’ (mungkin karena bentuknya kecil) atau *cavaquinho* ‘gitar kecil’ yang

⁹⁸ James Tyler, 61–62.

⁹⁹ Jubing Kristianto, 95.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Daman Hori B.S., 11 Januari 2020 dan wawancara dengan Cik Din, 7 Februari 2020.

¹⁰¹ Wawancara dengan Margaret J. Kartomi 18 Februari 2020, Hila Hambala 21 Januari 2020. Nanas; *Ananas comosus*.

dibawa ke Indonesia oleh para pelaut Portugis setelah mereka melalui Hawaii dan membawa ukulele.¹⁰² Pada 1879, ada tiga orang yang dianggap sebagai pembuat ukulele. Mereka yang pertama tiba di Hawaii setelah berlayar dari Portugal dengan kapal Ravenscrag. Ketiga orang tersebut adalah Manuel Nunes, Jose do Espirito Santo, dan Augusto Dias.¹⁰³ Secara harfiahnya *ukulele* berarti ‘kutu loncat’ dan mulai diproduksi di Hawaii pada 1880-an yang merupakan gabungan *braguinha* dari Portugal dan *Rajao* dari Madeiran. Ukulele dibuat dalam empat ukuran, yaitu yang terkecil, *sopran*, yang merupakan ukuran asli; *concert* dan *tenor* yang mulai diproduksi dekade 1920-an; dan *baritone* yang mulai dibuat pada akhir dekade 1940-an. Jumlah dawai untuk ukulele jenis tenor ada dua macam, yaitu

- 1) enam dawai: dawai pertama dan ketiganya digandakan dan
- 2) delapan dawai: keempat dawai digandakan.

Pada penalaan tradisional Hawaii, dawai pertama dan ketiga dilaras berjarak oktaf. *Rajao* adalah sumber penalaan ukulele modern, yaitu a', e', c'', g.¹⁰⁴

Ukulele yang digunakan hanya satu, yaitu yang berdawai empat berbahan nilon berfungsi sebagai pengiring dengan membunyikan akord, dan biasa disebut dengan *krucung* atau *cuk*. Pada awalnya, gitar klasik Lampung dimainkan secara tunggal sehingga kehadiran *cuk* dalam suatu pertunjukan bukanlah sesuatu yang wajib. *Cuk* hanya mengiringi permainan dan dalam pandangan masyarakat Tulangbawang, tidak semua lagu atau *tetti* dapat diiringi dengan *cuk*.

Botol yang biasa dipakai dalam gitar klasik Lampung pada masa dahulu adalah botol limun, yang terbuat dari bahan gelas. Botol itu dipukul secara teratur dengan paku atau batangan logam kecil. Bunyi denting itu berfungsi seperti penjaga tempo dan ketukan sehingga sering juga bunyi disebut berfungsi sebagai metronom karena menentukan tempo lagu. Nada yang dihasilkan adalah suara denting yang nyaring.

¹⁰² Sadie, 106, Randel, 143.

¹⁰³ Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. (Jakarta: CV Baru, 1984), 78.

¹⁰⁴ Pono Banoe, 80–81



BAB V

Tata Kelola Seni Pertunjukan Musik Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun

Manajemen atau tata kelola berkaitan dengan *mengurusi* atau *mengurus* (*to manage*), yaitu (1) mengurus, mengendalikan, atau menangani sesuatu¹⁰⁵ dan (2) mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola.¹⁰⁶ Proses mengelola sebuah pertunjukan seni biasanya tidak terlihat atau tidak terbayangkan oleh penonton karena pengelola itu merupakan “*tim di belakang panggung*”.

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa biasanya yang pertama kali diurus dalam sebuah pertunjukan musik gitar klasik Lampung Pepadun ialah jadwal latihan serta materi latihan. Setelah itu, manajemen mengatur porsi materi pemain apabila pertunjukan musik gitar klasik itu terdiri atas lebih dari dua instrumen musik yang dimainkan. Selanjutnya, manajemen menyiapkan kostum, lirik lagu, alat musik. Jika tampil bergrup, biasanya manajemen menyiapkan gitar melodi, gitar ritem, bass, cuk, dan botol limun. Jika pertunjukan gitar tunggal (hanya seorang pemetik gitar), alat yang dibutuhkan hanya satu gitar. Biasanya pihak sahibul hajat yang mengundang grup musik gitar

¹⁰⁵ Sal Murgiyanto, *Managemen Pertunjukan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 27.

¹⁰⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), 372.

klasik sudah menyiapkan pengeras suara (*sound system*) yang terdiri atas seperangkat kabel jek gitar, beberapa mikrofon, *mixer*, *stand book*, *speaker* aktif, dan *lighting* panggung yang akan membuat meriah sebuah pertunjukan gitar klasik Lampung Pepadun.

Untuk pertunjukan musik Barat, misalnya, mahasiswa ISI Yogyakarta biasanya menyiapkan format orkestra. Sementara itu, untuk pertunjukan wayang Jawa, mahasiswa jurusan pedalangan biasanya menyiapkan seperangkat lengkap Gamelan Jawa serta seseorang yang menjadi dalang dan akan memainkan wayang dalam pertunjukan itu nanti. Dengan kata lain, setiap pertunjukan memiliki ciri khasnya masing-masing. Begitu juga dengan gitar klasik Lampung Pepadun memiliki ciri khasnya sendiri. Hal itu terlihat pada pemain dan organisasi pemain, kostum/busana, alat musik, tempat pertunjukan, penonton, waktu pertunjukan, dan penyelenggaraannya. Ciri khas pertunjukan musik gitar klasik khas Lampung Pepadun dijabarkan secara rinci di bawah ini.

A. Pemain dan Organisasi Pemain

Salah satu fungsi gitar klasik Lampung ialah untuk hiburan pribadi.¹⁰⁷ Oleh karena itu, gitar klasik itu dapat dimainkan oleh seorang pemain saja. Selain itu, karena digunakan untuk kegiatan sosial yang tidak berkaitan dengan atau tidak bersifat ibadat, gitar klasik Lampung pun dapat ditampilkan di depan publik, baik secara perseorangan maupun secara berkelompok. Itulah yang disebut oleh Bandem sebagai *musik komunal*, yaitu musik yang tumbuh di masyarakat, dinikmati oleh masyarakat, dan pelakunya pun dari masyarakat pemiliknya sendiri.

Musik gitar klasik khas Lampung Pepadun asal Tulangbawang adalah jenis musik vokal instrumental yang dapat ditampilkan secara solo ataupun dalam bentuk ansambel. Apabila musik itu dimainkan seorang diri, pemetik gitar merangkap menjadi penyanyi atau menjadi pengiring penyanyi lain. Apabila pemetik gitar mengiringi penyanyi lain karena musik disajikan dalam bentuk ansambel, alat musik: gitar,

¹⁰⁷ R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Cetakan Kedua, 2001), 170–171.

cuk, dan botol limun dimainkan bersama-sama. Peran penyanyi dapat dirangkap oleh pemetik gitar ataupun dapat dilakukan oleh penyanyi lain.

Tidak ada batasan tentang jenis kelamin dalam genre ini sehingga musik gitar klasik khas Lampung Pepadun dapat dimainkan oleh laki-laki dan/atau perempuan untuk mengiringi penyanyi laki-laki ataupun penyanyi perempuan. Walaupun demikian, ternyata kesenian ini dianggap lebih banyak dikuasai oleh kaum perempuan—paling tidak pada satu atau dua generasi terdahulu. Hal itu terjadi karena pengaruh *Hukum Adat Megou Pak Tulangbawang* yang melarang anak gadis keluar malam atau keluar rumah pada saat orang tuanya pergi. Walaupun keluar rumah, mereka harus diantar oleh anggota keluarga lainnya.

Di rumah, para remaja putri (anak gadis) belajar berbagai keterampilan untuk bekal kelak ketika hidup berumah tangga. Untuk menghalau kejenuhan, mereka boleh menghibur diri sendiri, termasuk belajar memetik gitar. Dengan demikian, perlahan-lahan perempuan Tulangbawang mendominasi permainan musik gitar klasik Lampung. Apabila tampil solo, kaum perempuan memetik gitar dan merangkap sebagai penyanyi. Akan tetapi, apabila ada laki-laki yang menemaninya, perempuan cenderung hanya tampil sebagai penyanyi.

Kaum laki-laki juga menguasai permainan musik gitar klasik di samping karena dapat berfungsi sebagai hiburan pribadi, menguasai musik *genre* ini juga dapat menambah daya tarik bagi lawan jenis dan dapat meningkatkan status sosial secara informal. Posisi laki-laki diperkuat oleh hukum adat masyarakat Lampung Tulangbawang yang menganut prinsip pemimpin laki-laki, yaitu lebih mendahulukan kepentingan laki-laki, terutama di ranah publik. Perempuan diizinkan tampil ke depan publik secara terbatas, seperti pada acara keluarga. Hal itu menjadi salah satu penyebab berkurangnya tingkat penguasaan kaum perempuan Tulangbawang generasi sekarang dalam bermain musik gitar klasik Lampung. Menurunnya tingkat penguasaan itu juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang menyediakan beragam hiburan lain dan perlahan-lahan hal itu menggeser posisi musik gitar klasik Lampung sebagai hiburan kala senggang.



Foto: Erizal Barnawi (2020)

Gambar 8. Supirman, pemain Gitar Lampung Pepadun, dari Abung Siwo Migo, 58 tahun, karyanya 7 album.



Foto: Erizal Barnawi (2020)

Gambar 9. Cik Din Syahri, pemain gitar klasik Lampung Pepadun dari Megow Pak Tulangbawang, umur 75 tahun, karyanya 15 album.

Ada beberapa kelompok pegiat seni di Tulangbawang yang biasanya menyertakan musik gitar klasik Lampung sebagai pertunjukan, selain tari-tarian, yaitu: (1) Sanggar Besapen asuhan Pemda Kabupaten Tulangbawang; (2) Sanggar Rio Tengah Menggala; (3) Sanggar Lebu Kancha Indah Panaragan; dan (4) satu Sanggar di daerah Pagardewa. Setiap sanggar pada umumnya memiliki seorang ketua yang melakukan kerja administrasi dan wilayah estetik. Jadwal latihan dibuat bersama-sama

dengan menimbang adanya waktu luang para anggota. Hal itu menyiratkan bahwa gitar klasik Lampung belum dapat menjadi sandaran utama dalam menghidupi personelnya dan menegaskan bahwa fungsinya sebagai genre kesenian perintang waktu belum pudar. Ketua juga mencari alternatif tempat pertunjukan dan sumber penghasilan yang dibutuhkan organisasi, seperti mencari dan menghubungi produser yang berminat memproduksi karya seni mereka. Akan tetapi, tidak jarang, ketua dan anggotanya membiayai sendiri produksi karya seni mereka.

B. Kostum atau Busana

Sebenarnya tidak ada aturan ketat mengenai ragam busana tertentu yang harus dikenakan dalam pertunjukan musik gitar klasik khas Lampung Pepadun asal Tulangbawang karena *genre* (aliran) kesenian ini bermula dari hiburan pribadi yang tidak berkaitan dengan upacara atau acara apa pun di masyarakat. Oleh karena itu, sudah dianggap cukuplah apabila para pemusik berpakaian rapi, sopan, dan menggambarkan pakaian orang Lampung. Dalam pengamatan langsung penulis selama lima tahun terakhir, pakaian pemain gitar klasik Lampung sangat kreatif, misalnya mereka memadukan batik *sebagi* (kain khas Lampung) dengan tapis berdesain cerah sehingga tampak memukau. Selain itu, kostum tidak boleh melanggar etika, norma, adat budaya, serta agama yang dianut orang Lampung, yakni agama Islam. Dengan demikian, walaupun menampilkan pertunjukan gitar klasik, perempuan atau gadis Lampung harus tetap berkostum tertutup dan dengan corak dan desain khas Lampung.

Umumnya busana laki-laki pemain gitar klasik Lampung Tulangbawang untuk pertunjukan adalah kemeja putih berlengan panjang atau beskap berwarna gelap; celana panjang gelap dengan tapis *bepenjung*, yaitu mengenakan kain tapis yang diikatkan di pinggang (panjang kain tapis hingga mendekati lutut); dan memakai penutup kepala, baik kopiah maupun *kikat*, yakni ikat kepala khas Lampung. Ada juga yang menggunakan kostum kreasi, seperti baju berwarna sama dengan warna celana, seperti merah-merah, kuning-kuning, atau hijau-hijau; tapis *bepenjung* dengan desain yang indah; dan kopiah *punai meghem* 'burung mengeram', tutup kepala ciri khas orang Lampung Pepadun yang memiliki tonjolan di bagian depannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ket.: Gambar diambil dari video berjudul Nyadang Susah album gitar klasik khas Tulangbawang

Foto: Erizal Barnawi (2020)

Gambar 10. Cik Din Syahri S.M. mengenakan baju beskap hitam, celana panjang hitam, tapis *bepenjung*, dan kikat *punai merem*.



Ket.: Gambar diambil dari video berjudul *Nyak Kupei Nikeu Golow* 'Saya kopi, kamu gula' dalam album gitar klasik khas Tulangbawang.

Foto: Erizal Barnawi (2020)

Gambar 11. Cik Din Syahri S.M. mengenakan baju berwarna kuning, celana panjang kuning, bersepatu hitam, kain tapis *bepenjung*, dan kikat *punai merem*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ket.: Kostum dikenakan oleh Sabrina (Juara I Festival Gitar Klasik Lampung Tahun 2020), diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung.

Foto: Erizal Barnawi (2020)

Gambar 12. Kostum Pemain Gitar Klasik Lampung Pepadun



Sumber: Instagram @fmm.panaragan (2020)

Gambar 13. Kostum Pemetik Gitar Klasik Lampung Pepadun dari Forum Mulei Meghanai Tiyuh Panaragan Kabupaten Tulangbawang Barat.

Perempuan yang tampil dalam pertunjukan musik gitar klasik khas Lampung Tulangbawang, baik sebagai penyanyi maupun sebagai pemetik gitar, biasanya mengenakan baju kebaya atau baju kurung dengan kain tapis Lampung, serta memakai selendang.¹⁰⁸ Perihal selendang, jilbab, atau jenis penutup kepala, hal itu diserahkan kepada pribadi masing-masing; ada yang mengenakan jilbab walaupun ada juga yang tidak.

C. Alat Musik

Teori-teori yang kemudian dikembangkan oleh para ahli ilmu alam dan antropologi musik, seperti Herbert Spencer (*The Origin and Function of Music*, 1857), Cari Stumpf (*Die Anfänge der Musik*, 1911), Curt Sach (*The Wellspring of Music*, 1962), Bruno Nettl (*Music in Primitive Culture*, 1956), dan Jaap Kunst (*Music in Java*, 1973), menjelaskan berbagai pendapat yang menunjukkan bahwa instrumen—alat penyampai musik, sebagai perpanjangan kalbu (*inner apparatus*) yang tak terpisahkan dari gejolak jiwa manusia—telah ada dan sama tuanya dengan musik itu sendiri.¹⁰⁹ Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan musik gitar klasik Lampung pada awalnya hanya gitar, kemudian berkembang menjadi ansambel kecil yang terdiri atas gitar, *cuk*, dan botol limun. Saat ini, bass elektrik juga mulai digunakan dalam pertunjukan gitar klasik Lampung. Botol limun saat ini juga sudah sering digantikan oleh segitiga (*triangle*).

Semua alat musik yang digunakan untuk mengiringi alunan gitar klasik Lampung saat ini adalah alat musik yang umum dijual di pasar. Artinya, tidak ditemukan orang yang khusus bekerja sebagai pembuat alat musik tersebut. Selain itu, tidak lagi ditemukan alat musik dengan motif hiasan yang khas Lampung.¹¹⁰

¹⁰⁸ Hafizi Hasan, dll. “Deskripsi Musik Tradisional Gitar Tunggal” (Bandarlampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1998), 40.

¹⁰⁹ Karl Woerner: *Geschichte der Musik*, 1965 seperti dikutip oleh Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), 1.

¹¹⁰ Menurut Marwansyah Warganegara, ia sempat melihat gitar dengan hiasan yang indah yang secara turun-temurun dimiliki oleh satu keluarga di Menggala, tetapi



Gambar 14. Erizal Barnawi dengan gitar folk akustik elektrik memainkan melodi Gitar Klasik Lampung Pepadun yang dipertunjukkan pada ujian mata kuliah Instrumen Bawaan, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.

Bentuk, desain, dan motif hiasan sebuah alat musik dapat menjadi penanda atau identitas tersendiri, baik bagi sang seniman maupun masyarakat pendukungnya, seperti dinyatakan oleh Helene La Rue dengan: *“Musical instruments can be markers of culture, as well as status: they can also imply the status of gender. They can confer status on the high-ranking person with whom they are associated, the professional musician who plays or indeed even the amateur.”*¹¹¹

Hal itu dapat dilihat dengan jelas pada alat musik yang digunakan oleh seniman penggiat gitar klasik Lampung Pepadun¹¹². Tampaknya,

beberapa tahun yang lalu gitar itu sudah dijual. Menurut Cik Din Syahri S.M., berdasarkan penuturan anggota keluarganya, sampai tahun 1921 di Menggala masih ditemukan gitar buatan Spanyol dengan motif hiasan yang indah.

¹¹¹ Helene La Rue, *“Music, Literature and Etiquette: Musical Instruments and Social Identity from Castiglione to Austen”* dalam Martin Stokes, *Ethnicity, Identity and Music: The Musical Construction of Place* (Oxford Providence: Berg Publisher, 1994), 189.

¹¹² Daman Hori B.S. memiliki gitar folk akustik; Sabki memiliki gitar folk akustik dengan amplifier tambahan (biasa disebut *spull*); Cik Din Syahri S.M., yang tertua di antara mereka, memiliki gitar folk akustik elektrik yang memudahkannya untuk tampil di mana saja.

dibandingkan jenis gitar, gitar jenis folk akustik elektrik adalah jenis gitar idaman mereka, baik seniman dari Megou Pak Tulangbawang maupun seniman dari marga lainnya. Fasilitas yang terdapat pada gitar jenis folk, baik folk akustik maupun folk elektrik, memberikan kemudahan lebih untuk tampil di semua tempat dengan perbedaan mutu suara yang dihasilkannya amat kecil. Di samping itu, kesulitan yang harus ditanggung dan ditangani pemain apabila harus tampil dengan suatu sistem pengeras suara secara elektrik berkurang.

D. Tempat Pertunjukan

Biasanya kesenian gitar klasik Lampung Pepadun dipertunjukkan di panggung, yakni 'lantai yang sengaja ditinggikan untuk tempat bermain sandiwara, berpidato dsb.' atau *tempat khusus* untuk pertunjukan, yakni 'ruang atau bidang (rumah dsb.) yang sengaja disediakan untuk tempat melakukan pertunjukan gitar klasik'.

Kesenian gitar klasik Lampung Pepadun umumnya ditampilkan di panggung sehingga lebih mudah disaksikan oleh hadirin atau para penonton. Pada acara *jaga damar*, gitar klasik Lampung Pepadun dimainkan di beranda rumah panggung atau di halaman rumah dengan kursi yang disusun berhadap-hadapan. Pada acara perkawinan, gitar klasik Lampung biasanya ditampilkan di tempat yang disediakan untuk pengisi acara hiburan, umumnya tempat untuk memberikan sambutan dan sebagainya atau dapat juga tampil di depan pelaminan kedua mempelai (jika ruang tempat pelaminan itu luas).

Mulanya tidak ada tempat khusus untuk menampilkan pertunjukan kesenian gitar klasik Lampung Pepadun karena musik tradisional itu memang untuk hiburan pribadi. Akan tetapi, ketika pemerintah melakukan pelestarian musik tradisional Lampung dengan mengadakan perlombaan, *setting* panggung pun mulai berubah. Biasanya konsep panggung seperti konsep panggung musik (*band*). Tempat pertunjukan perlombaan biasanya berbeda karena adanya penerangan atau tata cahaya (*lighting*) dan *sound system* yang kapasitasnya lebih besar dari panggung yang lebih tingginya sekitar 1,5–2 m.

E. Penonton

Penonton yang hadir dalam pertunjukan kesenian gitar klasik Lampung Pepadun biasanya adalah mereka yang menghadiri acara dan yang mengundang seni gitar klasik Lampung sebagai hiburannya. Hal itu terjadi karena jarang sekali ada pertunjukan khusus gitar klasik Lampung dengan waktu, tempat, dan penampil tertentu secara cuma-cuma, apalagi jika dipungut biaya masuk tertentu. Akan tetapi, pada saat penulis menjadi juri Festival Gitar Klasik Lampung yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota pada tanggal 21–24 Januari 2020, para penonton diberi kursi layaknya menonton konser klasikal. Penonton pun dengan etika pertunjukan yang baik menunjukkan sopan santun, misalnya ketika peserta lomba selesai memperkenalkan diri dan ketika ada peserta yang dengan penghayatan dan penjiwaan yang sangat baik dalam penampilannya, mereka bertepuk tangan dan meneriakan sanjungan mereka. Selain itu, ketika peserta selesai melakukan pertunjukan kesenian gitar klasik, penonton tanpa dikomando memberikan tepuk tangan penghargaan (*applause*), bahkan ada juga yang berdiri untuk menghargai penampilan yang baik atau sangat baik itu. Artinya, telah terlihat bahwa pada saat ini penonton musik di Lampung sudah dapat mengapresiasi pertunjukan tradisional Lampung dengan sangat tinggi.

Ada pula anggota masyarakat atau penonton yang memberikan tanggapan terhadap pertunjukan yang berlangsung dengan berkomentar spontan, terutama apabila syair yang dinyanyikan dirasakan mengena di hati pendengarnya. Penonton kadang-kadang meminta judul lagu tertentu, umumnya ciptaan seniman yang sudah dikenal masyarakat untuk dinyanyikan di acara itu.

Pada saat ini permainan gitar klasik pun tidak hanya tampil tunggal, tetapi sudah ada yang berkelompok, bahkan ada yang menggunakan tambahan irama ketukan dangdut yang dioperasikan dari laptop serta dikombinasikan dengan instrumen gitar, *bass*, dan vokal. Dengan cara itu, para penonton spontan ikut menari atau berjoget dengan para pemain gitar klasik Lampung.¹¹³

¹¹³ Penulis melihat langsung instagram grup dari ffm.panaragan (Forum Mulei Meghanai Panaragan) yang menggunakan konsep gitar klasik Lampung Pepadun

F. Waktu Pertunjukan

Tidak ada batasan tentang waktu pertunjukan kesenian gitar klasik Lampung Tulangbawang. Pada acara *miyah damar*, permainan gitar klasik itu dapat berlangsung cukup lama karena acara *jaga damar* berlangsung semalam suntuk, kecuali pada bulan Ramadhan pertunjukan dibatasi hingga menjelang waktu sahur tiba.¹¹⁴ Selain itu, seperti pada malam *miyah damar*, waktu pertunjukan biasanya diserahkan kepada pihak yang mengundang, kadang-kadang pagi, siang, ataupun malam hari. Musik gitar klasik Lampung Pepadun juga dipakai oleh pemuda saat berkunjung ke rumah gadis idamannya, biasanya dilakukan pada siang hingga sore atau pada malam hari sesudah magrib.

Waktu pertunjukan biasanya dikaitkan dengan durasi tampil dalam permainan gitar klasik ketika menyanyikan per satu lagu. Pengalaman menunjukkan bahwa biasanya durasi pertunjukan satu lagu dengan iringan musik gitar klasik khas Lampung Pepadun kira-kira 6–7 menit. Bentuk musiknya monoton, yakni mengulang irama musiknya berkali-kali dan yang dikembangkan hanya liriknya saja. Biasanya liriknya terdiri atas 8 sampai dengan 10 bait, tetapi ada juga yang 4–6 bait saja, dan dilantunkan dengan cara mengulang-ulang. Repetisi itulah yang menyebabkan pertunjukan menjadi lama.

G. Penyelenggara

Sebagai seni pertunjukan yang berawal dari hiburan pribadi kemudian memasuki wilayah publik, musik gitar klasik khas Lampung Pepadun tampil dengan dua alasan. Alasan pertama ialah faktor internal, yakni keinginan tampil berasal dari inisiatif pemain. Alasan kedua berasal dari faktor eksternal, yaitu keinginan akan adanya pertunjukan bukan berasal dari pemain, tetapi dari luar pemain.

digabungkan dengan irama dangdut pada saat pertunjukan di Kota Alam, Kotabumi Lampung Utara, pada tanggal 14 Februari 2020. (Sumber:<http://instagram.com/p/B8q7laQpO2u/?igshid=1th54n9u5463g>).

¹¹⁴ Abu Tholib Khalik, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong: Deskripsi dan Terjemahan Hukum Adat Klasik Tulangbawang* (Yogyakarta: Philosophy Press Badan Kerjasama Fakultas Filsafat UGM, 2002), 410–11, Julia Maria, *Kebudayaan Orang Menggala* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993), 39.

Keinginan untuk tampil ke wilayah publik berdasarkan faktor internal, yang umumnya didorong oleh tujuan pribadi yang ingin menunjukkan bakat dan prestise sang seniman. Hal itu terlihat dari pemanfaatan musik gitar klasik Lampung untuk aktivitas pergaulan para remaja (bujang gadis) dan adanya pemain gitar klasik yang menawarkan dirinya untuk tampil dalam sebuah acara. Lazimnya pada penampilan tersebut, pemain tidak mendapatkan imbalan jasa secara finansial.

Umumnya penyelenggara acara yang juga menampilkan permainan musik gitar klasik Lampung adalah keluarga yang sedang *begawei* (berupacara adat), seperti melangsungkan acara pernikahan atau khitanan. Institusi lain yang juga tercatat pernah mengundang seniman musik gitar klasik Lampung untuk tampil adalah Universitas Lampung (Program Studi Pendidikan Musik); lembaga penyiaran pemerintah ataupun swasta, seperti RRI, radio swasta, TVRI Lampung, dan Lampung TV; serta beberapa dinas (dari pemerintah daerah), baik dinas kota, dinas kabupaten, maupun dinas provinsi, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata, dan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata tingkat provinsi.

Musik gitar klasik khas Lampung pernah juga dimanfaatkan oleh partai politik untuk memeriahkan kegiatan mereka, seperti untuk kegiatan kampanye pemilihan umum. Dalam undangan, tertulis pula bahwa permainan musik gitar klasik khas Lampung juga tampil dalam acara hiburan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah daerah. Hal ini sesuai kebijakan pemerintah Provinsi Lampung (sejak era otonomi daerah) tentang pengembangan seni budaya lokal. Pemerintah Daerah Kabupaten Tulangbawang menanggapinya dengan mendirikan sanggar kesenian untuk menggali potensi seni budaya Tulangbawang.

H. Pencahayaan (*Lighting*)

Pencahayaan pada penampilan musik gitar klasik Lampung Pepadun menggunakan lampu *center* (*centerpiece*) yang ditempatkan di tengah-tengah panggung. Kapasitas watt yang digunakan relatif, biasanya 60 watt–75 watt. Lampu *center* dipasang di tengah-tengah panggung kare-

na pertimbangan praktis, yaitu untuk menyinari panggung dan pemain gitar klasik agar terlihat oleh orang lain (penonton) dan *sahibulhajat* yang mengundangnya. Konsep pencahayaan itu amat sederhana karena hiburan gitar klasik masih bersifat hiburan tradisional. Hal itu berbeda dari pencahayaan pada perlombaan permainan gitar klasik Lampung. Konsepnya tidak hanya menggunakan lampu *centerpiece*, melainkan menggunakan beberapa lampu pendukung pementasan, layaknya pertunjukan untuk perlombaan lainnya, seperti lomba tari atau lomba band. Beberapa pencahayaan yang digunakan, seperti lampu PAR (*parabolicsilveraluminizedreflector*). Lampu ini menembakkan cahaya berpendar tanpa batasan yang jelas dan dapat berperan sebagai *ambient/flood light* untuk mengisi seluruh ruangan dan menghasilkan suasana tertentu. Ada juga yang menggunakan pencahayaan lampu dekoratif, yakni lampu yang mengacu pada semua fikstur (*fixture*) sebagai dekorasi sehingga lebih menghidupkan suasana. Pencahayaan dekoratif dapat berupa apa saja dan muncul dalam berbagai warna, seperti merah, biru, hijau, dan kuning.

Penulis juga menemukan bahwa selain menggunakan lampu PAR dan lampu dekoratif, ada juga perlombaan yang menggunakan lampu sorot (*spot light*). Lampu sorot jenis cahayanya berintensitas tinggi dan arah cahayanya terpusat pada area tertentu dengan batasan yang jelas. Tujuannya ialah untuk memberikan efek pada objek dengan cara menyorotnya. Selain itu, lampu sorot juga mampu memberikan efek *aerial beam* jika ditembakkan ke langit-langit ketika banyak partikel berterbangan di udara.

I. Pengeras Suara (*Loudspeaker*)

Salah satu kesenian gitar klasik khas Lampung Pepadun terdapat di Kabupaten Tulangbawang yang pada penampilannya menggunakan pengeras suara (*loudspeaker*). Tujuannya ialah agar suara petikan gitar terdengar keras dan jelas untuk menghibur penonton yang hadir dan panitia yang sedang menyiapkan acara hajatan pada esok harinya.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pihak yang mengundang grup gitar klasik Lampung Pepadun menyiapkan perlengkapan pertunjukan dan juga penguat suara berkapasitas standar dengan klasifikasi, yakni “1 unit mikser 14 ch= 8 *inputmic*; 1 unit *power-amplifier*; 4 unit speaker pasif; 1 unit *equaliser*; 2 set mikrofon nirkabel (*wirelessmic*: 4 mic) digital; kabel jek 5 buah; 4 unit *stand* tripot; 2 unit mikrofon tegak (*stand mic tinggi*); 1 *stand book*; dan 4 rol kabel *speaker* (panjang 35 meter).”

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB VI

Kajian Musikal Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun

Kajian musikal ini difokuskan pada sistem penyeteman (*tuning system*), lagu, teknik petikan, dan bentuk penyajian musikal gitar klasik khas Lampung Pepadun serta transkripsi *full score* notasi balok untuk membantu proses belajar musik gitar klasik berbasis literasi. Pengamatan dan penelitian penulis menunjukkan bahwa terdapat enam steman dan sepuluh petikan. Keenam steman yang terdapat pada musik gitar klasik Lampung Pepadun adalah (1) stem pal; (2) stem kembang kacang; (3) stem be; (4) stem hawaiang; (5) stem sanak mewang di ejan; dan (6) stem sandung.

Petikan musik gitar klasik Lampung Pepadun terdiri atas: (1) petikan pal; (2) petikan kembang kacang; (3) petikan stambul; (4) petikan keroncong pandan; (5) petikan tiga serangkai; (6) petikan *las bas*; (7) petikan *sanak mewang di ejan*; (8) petikan *sai kris*; (9) petikan *hawaiang*; dan (10) *sandung*.

Kajian ini difokuskan pada beberapa lagu yang sudah dikaji dalam kajian semantik pada bab awal, seperti lagu *Sebik Hati* 'Kecewa' atau 'Sakit Hati' cipt. Anonim; *Balur* 'Ikan Asin', 'Orang yang Bodoh' cipt. Cik Din Syahri S.M.; *Gabat-Gibut* 'Mengipas-ngipas' / *Gabar-Gebor* 'Kibar-Kibar' cipt. Cik Din Syahri S.M.; *Dang Mewang* 'Jangan Menangis' cipt. Cik Din Syahri S.M.; dan *Ragah Baleu* 'Laki-Laki Duda' cipt. Cik Din Syahri S.M.

Tabel 2. Materi Pembahasan dalam Pentranskripan Notasi Balok untuk Lagu Kesenian Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun

DAFTAR YANG DI KAJIAN GITAR KLASIK LAMPUNG PEPADUN					
No.	Nama Lagu	Steman	Petikan (Tetti')	Ciptaan	Bait Lagu
1.	<i>Sebik Hati</i>	Be	Sai Kris	No Name	4 Bait
2.	<i>Dang Mewang</i>	Be	Tiga Serangkai	Cik Din Syahri S.M.	4 Bait
3.	<i>Ragah Balu</i>	Kembang Kacang	Kembang Kacang	Cik Din Syahri S.M.	6 Bait
4.	<i>Balur</i>	Pal	Pal	Cik Din Syahri S.M.	6 Bait
5.	<i>Gabat-Gibut</i>	Pal	Pal	Cik Din Syahri S.M.	6 Bait

Pentranskripan notasi balok akan difokuskan pada lagu-lagu dalam Tabel 2 meliputi lagu *Sebik Hati* petikan sai kris 'satu kruis', *Gabat-Gibut* petikan pal, *Balur* petikan pal, *Dang Mewang* petikan Tiga Serangkai, *Ragah Balu* petikan Kembang Kacang, dan *Matei Malang Nasib* petikan Keroncong Pandan. Lagu yang ternotasikan akan dibubuhi lirik di dalam partiturnya untuk memudahkan para pembaca skripsi mempelajarinya.

Bentuk penyajian musikal gitar klasik khas Lampung Pepadun meliputi penyajian secara langsung, penyajian melalui media rekam, dan penggunaan syair. Menurut pendapat penulis, perkembangan aspek eksistensi musik gitar klasik Lampung dapat dilihat dalam kaitannya dengan era milenial sehingga menjadi sangat mudah untuk mendapatkan data musik gitar klasik Lampung melalui media sosial. Akses media sosial tersebut meliputi Youtube, Instagram, dan Facebook.

A. Sistem Pelarasan, Lagu, dan Teknik Petikan

Sistem pelarasan musik gitar yang digunakan masyarakat Tulangbawang dalam memainkan lagu-lagu klasik Lampung Tulangbawang berbeda dari yang lazimnya penalaan gitar standar. Sistem penalaan itu ditinjau dari segi praktis empiris dengan mengedepankan semangat mencari kemudahan dan efisiensi dalam memetik gitar dan hal itu diakui para

Tabel 3. Sistem Pelarasan Dawai Gitar Klasik Lampung Tulangbawang (1–5) dan Sistem Pelarasan Gitar Standar

No.	Nama Sistem Pelarasan	Tinggi Nada Dawai Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1.	Stem Pal	e'	c'	g	d	Bb	F
2.	Stem Kembang Kacang	e'	b	f#	c#	A	F#
3.	Stem Be	e'	b	g	d	A	G
4.	Stem Hawaiang	d'	b	g	d	A	G
5.	Stem Sanak Mewang di Ejan	e'	b	g	d	B	G
6.	Stem Sandung	e'	b	g	d	A	E

pelakunya. Tinjauan praktis terhadap teknik penjarian mengutamakan efisiensi dalam berkarya, mengolah kondisi yang ada secara minimal untuk mencapai hasil maksimal. Pembahasan sistem pelarasan/steman didahulukan karena menurut Supanggah, mengenali musik jauh lebih mudah melalui laras dibandingkan melalui kualitas suara, komposisi musik, bentuk, ritme, atau pola permainan musikal.¹¹⁵ Tabel 3 menunjukkan sistem pelarasan/stem musik gitar klasik khas Lampung Tulangbawang dengan tinggi nada dawai masing-masing.

Kepala Asian Studies University of Hawaii, Ricardo D. Trimillos, mengatakan bahwa sistem pelarasan dawai gitar klasik Lampung Tulangbawang berbeda dengan apa yang dikenal oleh marga lain, seperti oleh masyarakat Abung Siwo Migo di Lampung Utara, masyarakat Mandar di Sulawesi Selatan, masyarakat Manado, bahkan di Hawaii. Hampir setiap kepala keluarga memiliki sistem pelarasan sendiri-sendiri.

Dawai pertama disebut bernada e' dipakai untuk memudahkan perbandingan karena pada praktiknya gitar klasik Lampung Tulangbawang dapat dilaras sesuai dengan keinginan pemainnya, yakni dapat bernada e' dan dapat juga bukan bernada e'. Dawai pertama selalu men-

¹¹⁵ Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 85.

jadi patokan dalam melaras, baik melaras untuk permainan gitar klasik Lampung Tulangbawang maupun melaras gitar lain di seluruh dunia.

Penyesuaian tinggi nada dawai pertama pada musik gitar klasik khas Lampung biasanya dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu penyesuaian terhadap: (1) ambitus suara penyanyi; dan (2) ketegangan dawai yang rentan memutuskan dawai gitar pada saat bermain, lebih-lebih pada saat bermain ansambel. Dalam permainan ansambel, pelarasan merujuk pada gitar yang terendah kekuatan dawai dan kekuatan organologinya.

Pola pelarasan itu menyiratkan keterbukaan terhadap unsur asing yang datang dari luar lingkungannya, menyerap, kemudian mengolahnya menjadi pertunjukan yang tidak mengindikasikan kelemahan salah satu komponennya, tetapi lebih menunjukkan kekuatan kolektif yang muncul dari sekumpulan keadaan yang berbeda-beda kekuatannya. Sikap kolektivitas itu menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap hadirnya pendatang dan sekaligus menghormati tatanan yang sudah mapan apabila memasuki wilayah lain. Prinsip toleransi ialah mencari persamaan dalam perbedaan dan toleransi itulah wujud pandangan hidup Masyarakat Lampung (Tulangbawang), yakni *nemui nyimah* 'suka menerima tamu dan suka memberi sesuatu kepada orang lain'.

Penyamaan laras gitar yang dimiliki dengan gitar orang lain juga dapat dimaknai karena mereka dilandasi falsafah *nengah nyappur* (ke tengah dan bergaul), yaitu kehendak untuk masuk ke tengah komunitas lain dan bergaul aktif di dalamnya dengan menghormati segala aturan komunitas tersebut. Selain itu, muncul kesadaran dan kiat untuk mengolah bahan yang ada (gitar dengan kemampuan terendah) dan menampilkannya dalam tampilan terbaik yang pada dasarnya didorong oleh positivisme penafsiran atas *pi'il pasenggiri*, yakni upaya menjaga kebesaran nama, keagungan martabat, dan menjunjung tinggi harga diri masing-masing ataupun kolektif.

Dalam aliran (*genre*) musik gitar klasik khas Lampung Tulangbawang, dikenal sembilan lagu dengan petikan atau *tetti* yang masing-masing bermelodi baku dan biasanya dimainkan dengan laras tertentu.

Tabel 4. Nama sistem pelarasan (stem) dan petikan (*tetti*) dalam kesenian musik gitar klasik khas Lampung Tulangbawang.

Nama Pelarasan (Steman)	No.	Nama <i>tetti'</i> atau petikan menurut versi		
		Daman Hori B.S.	Cik Din Syahri S.M.	Masyarakat
Stem Pal	1	Pal	Pal	Pal
Kembang Kacang	2	Kembang Kacang	Kembang Kacang	Kembang Kacang
	3	Stambul Be	Stambul Mol	Stambul
	4	Keroncong Pandan	Keroncong Pandan	Keroncong Pandan
	5	Tiga Serangkai	Tiga Serangkai	Tiga Serangkai
	6	Las Bas	Las Bas	Las Bas
	7	Satu Kris	Satu Kris	Satu Kris
	Stem B	8	Serai Kris	Cerai Kasih
9		Hawaiang	Hawaiang	Hawaiang
Hawaiang	10	Hawaiang	Hawaiang	Hawaiang
Sanak Mewang	11	Serai Kasih	Cerai Kasih	Sri Kasih
Domisili Narasumber		Tanjung Raja Lampung Utara	Bandarlampung	Menggala Tulangbawang

Kesembilan lagu tersebut adalah *tetti* pal, *tetti* kembang kacang, *tetti* stambul, *tetti* keroncong pandan, *tetti* tiga serangkai; *tetti* sanak mewang di ejan; *tetti* las bas; *tetti* sai kris; dan *tetti* hawaiang. Kesembilan *tetti* itu dimainkan dalam sistem pelarasan tertentu. Selain itu, dikenal juga beberapa istilah lain seperti terlihat pada Tabel 4.

Ada dua jenis sistem pelarasan atau stem, yaitu stem pal dan stem kembang kacang yang masing-masing hanya digunakan untuk memainkan satu *tetti*. Stem pal dengan *tetti* pal dan stem kembang kacang dengan *tetti* kembang kacang, sedangkan tujuh *tetti* lainnya biasa dimainkan dalam stem be. *Tetti* hawaiang dahulu biasanya dimainkan dengan sistem pelarasan stem hawaiang, tetapi seniman pelaku atau masyarakatnya mungkin lupa akan istilah aslinya atau ingin mengenalkan istilah baru. Istilah baru itu akan menjadi mapan jika masyarakat-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

nya tidak lagi dapat mengendalikan istilah yang diajukan itu karena seniman tersebut dianggap memiliki otoritas sosial yang berkaitan dengan kesenian tersebut. Istilah baru dapat terjadi karena dorongan psikologis seniman dalam membentuk atau mempertahankan status sosial dirinya di masyarakat.

Pelarsan gitar klasik Lampung Tulangbawang umumnya dilakukan dengan menentukan tinggi nada dawai pertama, kemudian menyamakan sebagai berikut:

- a) tinggi nada dawai kedua dengan dawai pertama dengan menekan *fret* tertentu;
- b) tinggi nada dawai ketiga dengan dawai kedua dengan menekan *fret* tertentu;
- c) tinggi nada dawai keempat dengan dawai ketiga dengan menekan *fret* tertentu;
- d) tinggi nada dawai kelima dengan dawai keempat dengan menekan *fret* tertentu; dan
- e) tinggi nada dawai keenam dengan dawai kelima dengan menekan *fret* tertentu dan menjadi pemandu vokal dalam bernyanyi satu bait dan bait selanjutnya mengulang melodi, tetapi dengan syair baru dan tidak ada refrain.

1. Stem Pal

Sistem stem pal¹¹⁶ adalah sistem pelarsan gitar yang diakui sebagai stem asli ciptaan masyarakat Tulangbawang.¹¹⁷ Walaupun hal itu tidak dapat dibuktikan secara resmi, tetapi kebanggaan itu bersifat kolektif

¹¹⁶ Disebut stem pal karena bunyi [f] tidak ada di dalam bahasa Lampung, orang Lampung umumnya menggantinya menjadi bunyi [p]. Oleh karena itu, stem *fals* itu disebut menjadi stem pal.

¹¹⁷ Konon, nama stem pal diperoleh dari orang Belanda (*stem* 'pelarsan' atau 'penalaan'). Menurut cerita orang Tulangbawang, suatu saat orang Belanda meminjam gitar yang sedang dimainkan masyarakat Tulangbawang. Kebetulan gitar itu sedang dalam laras tertentu (yang pada waktu itu belum ada namanya). Orang Belanda itu mencoba memainkan akord dengan cara menekan *fret* yang lazim pada gitar berlaras standar. Ternyata pelarsan itu menghasilkan nada yang sumbang dan asing bagi orang Belanda sehingga ia menyebutnya stem *fals* yang berarti 'stem sumbang'.

Laras standar	Nada yang dihasilkan	Akord
Dawai 1 e'		C
Dawai 2 b		
Dawai 3 g		
Dawai 4 d		
Dawai 5 A		
Dawai 6 G		
Laras Akord	Stem Pal	Nada yang dihasilkan
Dawai 1 e'		C#dim Edim Gdim C#m/M-5 Em6/9 FM9+5 G7/13-5
Dawai 2 c'		
Dawai 3 g		
Dawai 4 d		
Dawai 5 Bb		
Dawai 6 F		

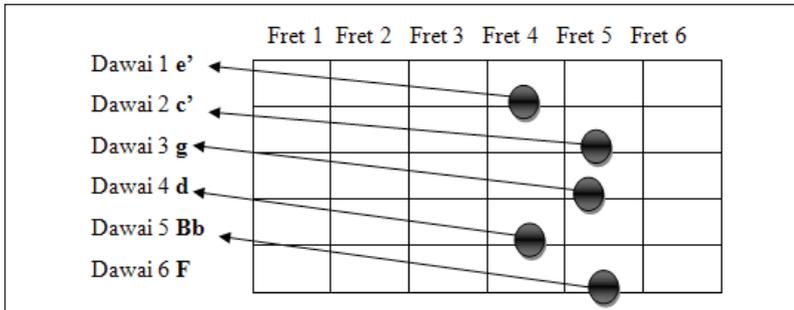
Gambar 15. Perbandingan nada dan akord hasil penetapan jari pembentuk akord C pada laras standar dan stem pal.

dan komunal dan dapat mereka lihat dan rasakan. Hal itu dapat terlihat pada aksara *kaganga* Lampung yang tidak memiliki huruf f.¹¹⁸ Contoh lain, misalnya kata /fi'ill/ dan /faham/ oleh orang Lampung dilafalkan [pi'il] dan /paham/. Aksara *ka ga nga* lainnya, seperti aksara *ka ga nga* yang dipakai di Rejang, Pasemah, dan Batak, juga tidak memiliki huruf f. Mungkin bunyi [f] itu berasal dari bahasa Arab yang masuk ke Indonesia (Lampung) melalui agama penyebaran agama.

Posisi jari pembentuk akord C pada laras standar menghasilkan nada e', c', g, e, c, E, sedangkan pada laras stem pal menghasilkan nada e', c#, g, e, C#, dan F yang berbunyi sumbang dan tidak lazim. Nada-nada tersebut membentuk akord C#dim atau Edim atau Gdim dengan nada f dianggap sebagai *passing note*. Apabila dilihat dari harmoni jazz dapat diberi nama akord C#m/M-5 atau Em6-9 atau FM9+5 atau G7/13-5.

¹¹⁸ Junaiyah H.M., *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 4 dan Fauzi Fattah, *Kamus Bahasa Lampung: Lampung-Indonesia* (Bandarlampung: Gunung Pesagi, 2002).

Gambar 15 memaparkan lebih jauh mengenai perbandingan stem standar dengan akor C dan stem pal yang menghasilkan akor harmoni musik *jazz*. Sementara itu, teknik pelarasan stem pal pada musik gitar klasik Lampung Tulangbawang secara konvensional ditunjukkan pada Gambar 16.



Gambar 16. Teknik Pelarasan stem pal pada musik gitar klasik Lampung Tulangbawang.

Kegiatan melaras stem pal dimulai dengan menentukan tinggi nada dawai pertama, lalu menekan:

- dawai kedua pada *fret* keempat dan menyamakan tinggi nadanya dengan dawai pertama;
- dawai ketiga pada *fret* kelima dan menyamakan tinggi nadanya dengan dawai kedua;
- dawai keempat pada *fret* kelima dan menyamakan tinggi nadanya dengan dawai ketiga;
- menekan dawai kelima pada *fret* keempat dan menyamakan tinggi nadanya dengan dawai keempat pada *fret* kelima serta menyamakan tinggi nadanya dengan dawai kelima.

a. *Tetti Pal*

Tetti Pal atau petikan pal adalah melodi yang dianggap asli karya masyarakat Menggala Tulangbawang. Biasanya dimainkan dalam tempo yang relatif cepat, berkisar antara 90–120 MM (*allegretto*) karena lagu

ini diakui oleh masyarakat Tulangbawang sebagai *tetti* yang bernuansa riang, panas, menggugah selera, dan *hot*. Akan tetapi, temponya dapat dilambatkan bergantung pada kreativitas seniman. Melodi pada intro dapat berbeda dari melodi ketika syair mulai dinyanyikan, tetapi hanya untuk variasi, improvisasi atau *grenek* dari *cantus firmus tetti* pal.

Syair yang asli berupa pantun berbentuk *kwatrin* akan menyesuaikan diri dengan struktur lagu *tetti* pal dengan cara mengulang kata dan pada bagian yang diulang itu, melodi vokal akan menyesuaikan diri dengan menambah atau mengurangi not, sesuai dengan jumlah suku kata yang diulang. Berikut ini kutipan satu bait syair mengikuti kaidah *tetti* pal, perubahan ditandai dengan tanda kurung karena bait selanjutnya hanya mengulang melodi dengan syair baru.

*Gabat-Gibut*¹¹⁹ ‘Mengipas-ngipas’

(*Celanow*) *Gabat-Gibut (Gabat Gibut)*

Celanow jaman tanow (jaman tanow)

Geleu now cut berai (cut berai)

Cawow tiyan sanak modow

(kain celana) mengipas-ngipas (lantai)

Celana zaman sekarang (zaman sekarang)

Namanya celana model *cut brai (cut brai)*

Kata mereka anak muda

Gambar 17 memperlihatkan bahwa *tetti* pal bertangga nada mayor dasar F, yang menurut masyarakat Tulangbawang bernuansa penuh semangat, segar, panas, dan gembira. Nuansa makna yang serupa terhadap tangga nada mayor juga lazim terjadi pada musik Barat.

Progresi akord yang digunakan adalah I–IV–V. Bagian intro yang dimainkan berupa improvisasi akord I–IV–V. Improvisasi itu tidak pernah jauh dari melodi asli *tetti* pal yang antara satu pemain dan pemain lainnya dapat berbeda-beda, bergantung pada keterampilan dan

¹¹⁹ Cik Din Syahri, “*Gabat-Gibut*” dalam album kaset lagu Daerah Lampung. (Kotabumi: Sai Betik Records, 1997).

Tetti' Pal

Acoustic Guitar Stem Pal. 1=e'; 2=c'; 3=g; 4=d; 5=Bb; 6=F

Gambar 17. *Tetti* Pal Bertangga Nada Mayor Dasar F

greneknya masing-masing. Bagian intro diakhiri dengan akord I dan ditutup dengan *kadens* lengkap yang disebut dengan *overgang*¹²⁰ (jem-batan). Pada akhir intro, yaitu birama 16, terletak *overgang*¹²¹ atau lintas akord dan digunakan sebagai tanda agar penyanyi bersiap-siap untuk mulai bernyanyi pada 2 birama selanjutnya.

Modus vokal dan gitar yang terdapat pada *tetti* pal dan pada musik gitar klasik khas Lampung Tulangbawang ternyata berbeda. Hal tersebut terlihat pada Gambar 18.

¹²⁰ Istilah *overgang* (dari bahasa Belanda) dan dikenal sebagai salah satu ciri musik keroncong.

¹²¹ Harmunah, *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya, dan Perkembangan* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 17.

VOCAL

F G A B \flat C D
Do Re Mi Fa Sol La

GITAR

F G A B \flat C D D \sharp E F
Do Re Mi Fa Sol La Li(Sa) Si Do

Gambar 18. Perbedaan Modus Vokal dan Gitar yang Terdapat pada *Tetti Pal* dan Musik Gitar Klasik Khas Lampung Tulangbawang

T
A
B

4/4 3 2 1 1-3-1-3-1 3-4-3 3-4 4-3-1 3-3 3-3-3 7

Gambar 19. Perbandingan teknik penjarian (*five finger*) dalam memainkan *tetti pal* dengan menggunakan stem pal dan pelarasan standar.

Perbedaan modus vokal dengan gitar pada *tetti Pal* tidak terlalu dipermasalahan oleh masyarakat Tulangbawang, bahkan itu sudah menjadi unsur pembentuk identitas budaya. Vokal juga dibolehkan menggunakan nada dalam modus gitar sebagai ornamentasi. Hal itu diserahkan kepada keterampilan dan improvisasi pemain masing-masing selama tidak keluar dari melodi asli *tetti pal*. Sayangnya improvisasi itu jarang ditemukan.

Efisiensi dan kemudahan teknik penjarian (*five finger*) dalam memainkan *tetti pal* dengan menggunakan stem pal dibandingkan pelarasan standar dapat dilihat pada Gambar 19. Angka menunjukkan *fret* mana yang harus ditekan pada dawai tersebut. Angka 0 menunjukkan dawai dapat dipetik bebas.

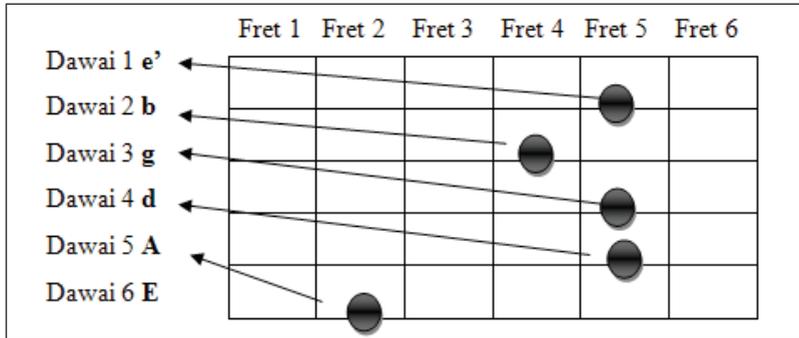
Perubahan laras pada dawai kelima dari A menjadi Bb memudahkan jari dalam memainkan *tetti* pal dan tidak perlu menekan *fret* mana pun pada saat harus memproduksi nada Bb. Padahal, jika dengan gitar laras standar, pemetik gitar harus menekan dawai kelima pada *fret* pertama, seperti terlihat pada birama kelima.

Kemudahan serupa juga diperoleh pada dawai keenam yang dinaikkan setengah nada, yakni dari E menjadi F. Pada birama ketujuh, misalnya nada F pada gitar laras standar, mengharuskan jari menekan dawai pada *fret* pertama; nada itu diikuti oleh nada f, c, dan seterusnya. Dari segi jangkauan, hal itu tidak sulit dimainkan. Kesulitannya adalah karena nada F bernilai 4 ketukan sehingga membuat satu jari harus bertahan menekan dawai keenam pada *fret* pertama selama 4 ketukan, sementara jari yang lain melanjutkan permainan pada nada selanjutnya. Jika menggunakan stem pal, nada F yang bernilai 4 ketukan dibunyikan dengan memetik bebas dawai keenam tanpa harus menekan *fret* mana pun.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa kemudahan penjarian yang diperoleh dengan menggunakan sistem pelarasan stem pal tidak hanya ada pada *fret* mana dawai harus ditekan, tetapi juga berapa lama nilai suatu not akan dimainkan. Di samping itu, penalaan dawai kelima (Bb) dan dawai keenam (F) mengisyaratkan bahwa pemahaman yang teliti terhadap progresi akord dalam *tetti* pal, yaitu F-Bb-C. Nada F (tonika) dan Bb (subdominan) dapat dengan mudah dihasilkan tanpa harus menekan dawai pada *fret* mana pun. Nada C dihasilkan dengan menekan dawai kelima pada *fret* kedua dengan teknik *slur* dari Bb ke C, yang justru menghasilkan nuansa estetik tersendiri. Sementara itu, jika menggunakan gitar laras standar, ketiga nada tersebut dihasilkan dengan menekan dawai F pada dawai keenam *fret* pertama, Bb dawai kelima *fret* pertama, dan C dawai kelima *fret* ketiga.

2. Stem Be

Stem Be adalah nama pelarasan lain dalam teknik stem dawai gitar klasik khas Lampung Pepadun (Tulangbawang). Sejauh ini, tidak diperoleh keterangan mengapa disebut stem be. Pelarasan stem be tampak pada



Gambar 20. Teknik Pelarasan Stem Be pada Musik Gitar Klasik Khas Lampung Tulangbawang.

Gambar 20. Teknik pelarasan stem be dilakukan dengan menentukan tinggi nada dawai pertama yang diinginkan, lalu menyamakan dengan tahapan penyamaan sebagai berikut:

- tinggi nada dawai kedua yang ditekan pada *fret* kelima dengan dawai pertama;
- tinggi nada dawai ketiga yang ditekan pada *fret* keempat dengan dawai kedua;
- tinggi nada dawai keempat yang ditekan pada *fret* kelima dengan dawai ketiga;
- tinggi nada dawai kelima yang ditekan pada *fret* kelima dengan dawai keempat; dan
- tinggi nada dawai keenam yang ditekan pada *fret* kedua dengan dawai kelima.

a. Tetti Tiga Serangkai atau *Bebai Baleu*

Tetti tiga serangkai dikenal juga dengan nama *tetti bebai baleu* '(petikan perempuan janda)'. Asal-usul nama tiga serangkai itu hanya dugaan saja. Menurut Cik Din Syahri, mungkin nama tiga serangkai itu berkaitan dengan struktur lagu yang seperti menggabungkan nada Portugis, Melayu, dan Lampung. Daman Hori menduga mungkin hal itu berkaitan

dengan modus yang berasal dari Portugis dan Belanda, Melayu dan Arab, serta nada asli Lampung.¹²²

Sementara itu, beberapa masyarakat pelaku junior gitar klasik lainnya menawarkan nama *bebai baleu* yang secara harfiah berarti ‘perempuan janda’ yang ditinggal mati suaminya (karena *tetti* bernuansa sedih, pilu, dan kelam, seakan-akan seperti nasib seorang janda, yang sering menyedihkan). Istilah *baleu* atau janda (yang ditinggal mati suaminya) berkaitan erat dengan adat masyarakat *Megou Pak Tulangbawang* yang tidak membolehkan perceraian. Oleh karena itu, orang Lampung (Tulangbawang) hanya mengenal satu istilah janda, yaitu janda karena ditinggal mati suaminya, bukan janda karena perceraian.

Cik Din Syahri menyebutkan bahwa *tetti* tiga serangkai adalah lagu yang dinyanyikan perempuan karena nadanya yang tinggi dan melengking, dan pada saat dinyanyikan, merujuk pada notasi vokal yang umumnya dinyanyikan satu oktaf lebih tinggi.¹²³ Berikut kutipan syair dan melodi *tetti* tiga serangkai.

*Dang Mewang*¹²⁴ *Jangan Menangis*

Dang niku mewang- mewang

Dang mewang beayuk-ayuk

Niku lain kubuang

Taday agowmu mak tengguk

Janganlah kamu menangis-nangis

Janganlah kamu ‘menangis tersedu-sedu

Kamu bukan kubuang

Keinginanmu belum sampai

Tangga nada pada *tetti* tiga serangkai adalah tangga nada mayor bernada dasar G (Gambar 21). Progresi akordnya I-V-IV atau G-D#-Cm. Progresi akord seperti itu tidak lazim ditemukan pada musik rakyat,

¹²² Wawancara dengan Cik Din Syahri S.M., 7 Februari 2020; wawancara dengan Daman Hori B.S., 10 Februari 2020.

¹²³ Wawancara dengan Cik Din 7 Februari 2020.

¹²⁴ Cik Din Syahri, “*Dang Mewang*” dalam album klasik Lampung Tulangbawang. (Tanjung Karang: Sai Betik Records, 1999).

Tetti' Tiga Serangkai

Stem Be. 1=e'; 2=b; 3=g; 4=d; 5=A; 6=G

Gambar 21. Perbedaan Modus Vokal dan Gitar pada *Tetti* Tiga Serangkai

tetapi dapat ditemukan pada *repertoar* musik klasik Barat yang bertujuan memberikan nuansa kemegahan dan ketegangan menjelang puncak atau menjelang bagian penutup lagu. Apabila hal itu dikaitkan dengan Masyarakat Lampung Tulangbawang yang gemar akan kemegahan, kebesaran, dan keagungan, progresi akord itu menunjukkan perannya secara jelas, yaitu sebagai pengisi suasana emosional dengan dilandasi pemahaman terperinci tentang efek dan nuansa estetis progresi akord yang terbentuk.

Modus vokal pada *tetti* tiga serangkai berjumlah 10 nada, sedangkan pada gitar terdapat 9 nada, nada vokal tersebut dapat juga dibunyikan oleh gitar. Hal itu bergantung pada kemauan dan *grenek* pemain. Perbedaan modus itu menjadi identitas tersendiri karena berbeda dari marga lain. Modus tersebut seperti terlihat pada Gambar 22.

Modus serapat itu, dengan interval *semitone* berturut-turut D-D#-E-F-F#-G-G#-A dan kehadiran tangga nada minor *zigana* yang tampak

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Vokal	
Gitar	

Gambar 22. Perbedaan Modus, baik Vokal maupun Gitar pada *Tetti Tiga Serangkai*

Gambar 23. Perbandingan Penggunaan Stem Be dan Laras Standar dalam Memainkan *Tetti Tiga Serangkai*

pada birama keenam memberikan keunikan tersendiri. Pada birama keenam dan ke sepuluh, bass dibunyikan nada D, sementara akord yang dimainkan adalah D#. Hal itu memberikan efek kejutan sesaat yang tajam dan sensasi tersendiri.

Sementara itu, pemain gitar mempertahankan permainan nada antara d' dengan d#, vokal memberi efek tambahan berupa ketajaman sesaat yang menimbulkan sensasi *dissonan* dengan membunyikan nada F. *Interval dissonan* itu tampaknya sengaja ditimbulkan untuk memberi efek mengiris karena berkaitan dengan lagu *tetti* tiga serangkai yang memiliki kecenderungan untuk berisi paparan kepedihan dan juga kegigihan, perjuangan, dan sikap tidak mudah menyerah yang tajam dalam hidup seseorang berdasarkan pandangan hidup masyarakat Megou Pak Tulangbawang.

Pemilihan stem *be* dalam memainkan *tetti* tiga serangkai dilandasi oleh pemahaman terperinci terhadap ambitus *tetti* tiga serangkai. Nada G yang bernilai empat ketukan, tidak sulit dihasilkan dengan laras standar, tetapi sedikit sulit untuk mempertahankan nilai notnya. Kerumitan itu diatasi masyarakat Tulangbawang dengan menggunakan stem *be* sehingga nada G dihasilkan dengan memetik dawai keenam secara bebas, tanpa harus menekan dawai pada *fret* mana pun.

b. Tetti Sai Kris 'Satu Kris'

Nama *satu kris* itu diberikan oleh bangsa Belanda yang mendengarkan lagu yang dimainkan dengan memperhatikan pola penjarian dan nada dasarnya, kemudian mereka menyebutnya bernada dasar G atau ber-*kruis* satu (kata *kris* berasal dari *kruis*, 'naik setengah nada'). Kata bilangan *satu* menunjuk 'jumlah nada yang mendapat kenaikan'. Dari uraian *tetti satu kris*, nada yang mengalami kenaikan adalah F yang menjadi F#. Itu berarti bahwa nada dasarnya G, yang pada musik barat ditandai dengan pembubuhan sebuah tanda kruis.

Beberapa pemain musik gitar klasik khas Lampung Pepadun menyebutkan bahwa *tetti satu kris* berasal dari Abung dan di Abung disebut dengan *sai kris* 'satu kris'. Hal itu juga tidak ditolak oleh Daman Hori B.S., yang saat ini berdomisili di daerah Abung, yaitu di Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Menurut Cik Din Syahri S.M., hal tersebut mungkin saja terjadi.¹²⁵ Dengan demikian, masyarakat

¹²⁵ Wawancara dengan Daman Hori B.S. tanggal 7 oktober 2020, Wawancara dengan Cik Din Syahri S. M. tanggal 6 Februari 2020.

Lampung memilih menyebut nada dasar lagu berdasarkan jumlah nada yang mengalami kenaikan atau penurunan setengah nada dibandingkan dengan menyebut tonikannya. G disebut *kris sai* 'kris satu', D disebut *kris wo* 'kris dua', dan A disebut *kris tigo* atau *kris tego* 'kris tiga'.¹²⁶

Berikut ini kutipan contoh syair yang mengikuti kaidah dalam *tetti satu kris* yang ditandai dengan meletakkan kalimat di dalam tanda, lalu diikuti melodi gitar *tetti satu kris* dalam lagu yang sudah dibahas pada bab awal makna liriknya.

<i>Mejong di puppik tebing</i> ¹²⁷	Duduk di bibir tebing
<i>Mejong di puppik tebing</i>	Duduk di bibir tebing
<i>(Mejong di puppik tebing)</i>	Duduk di bibir tebing
<i>Nyincing telesan basoh</i>	Memegang kain basahan basah
<i>(Di puppik tebing)</i>	Di bibir tebing
<i>Nyincing telesan basoh</i>	Memegang kain basahan basah
<i>Wat ingok kilu bimbing</i>	Ketika ingat minta bimbing
<i>(kilu bimbing)</i>	Minta bimbing
<i>Makwat sangon kak jawoh</i>	Jika tidak, memang (kita) sudah jauh
<i>(kilu bimbing)</i>	Minta bimbing
<i>Makwat sangon kak jawoh</i>	Jika tidak, memang (kita) sudah jauh

Tetti satu kris bertangga nada mayor dengan nada dasar G (Gambar 24). Progresi akordnya adalah I-(II)-IV-V atau G-(A)-C-D. Akord tingkat II (A) diletakkan dalam tanda kurung dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa akord A tersebut lebih tepat disebut akord tingkat V dari D. Rangkaian melodi pada birama 10–11, hadir nada C# sehingga rangkaian tersebut lebih tepat disebut bertangga nada dasar baru, D. Modulasi sementara dari G ke D yang hanya 2 birama saja tampaknya berfungsi untuk memberikan efek kejutan kepada pendengarnya. Dari

¹²⁶ Masyarakat Tulangbawang mengenal *satu kris*. Sementara masyarakat Abung mengenal tiga macam lagu yang menggunakan kata krus, yaitu *kris sai*, *kris wo*, dan *kris tigo*, yang ternyata berturut-turut bernada dasar G, D, dan A. *Sai* 'satu', *wo* 'dua', dan *tigo* 'tiga'.

¹²⁷ Lagu dari masyarakat Lampung Waikanan dan Sungkai yang juga melestarikan gitar klasik Lampung Pepadun. Ciptaan None Name. Diperkirakan lirik ini adalah lagu Lampung yang hidup di tengah masyarakat dan dirangkai menjadi lagu yang utuh.

Acoustic Guitar
Acoustic Guitar

Tetti' Satu Kris

Stem Be: 1=e; 2=b; 3=g; 4=d; 5=A; 6=G

♩=80

1

5

8

11

14

17

20

Gambar 24. Tetti Satu Kris Bertangga Nada Mayor dengan Nada Dasar G

segi estetika, pertunjukan itu lazim digunakan dan dianggap memberikan nilai tambah tersendiri.

Modus vokal yang kurang satu nada dibandingkan modus gitar dianggap sebagai identitas budaya masyarakat Tulangbawang. Modus vokal dan gitar pada *tetti* satu kris terlihat pada Gambar 25. Sementara

Gambar 25. Modus Vokal dan Gitar pada *Tetti* Satu Kris

Gambar 26. Perbandingan Efisiensi Stem Be dan Laras Standar (Baku) Saat Memainkan *Tetti* Satu Kris

itu, efisiensi stem *be* dalam memainkan *tetti* satu kris dibandingkan laras standar (baku) dapat dilihat pada Gambar 26.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Birama ketiga, keempat, kelima, dan keenam dalam kutipan di atas menunjukkan kemudahan yang diperoleh dalam memainkan *tetti satu kris* dengan menggunakan sistem pelarasan stem *be* dibandingkan sistem laras standar. Pada birama tersebut, nada G pada laras standar dihasilkan dengan menekan dawai keenam pada *fret* ketiga. Nada G tidak sulit dihasilkan, yang sulit adalah memenuhi nilai not empat ketukan dengan cara mempertahankan tekanan jari pada dawai keenam *fret* ketiga, kemudian harus menghasilkan nada-nada selanjutnya yang menjangkau hingga *fret* kedelapan pada dawai pertama. Itu berarti, bahwa jari harus terentang selebar enam *fret* dan hal itu merupakan kesulitan tersendiri. Kesulitan itu disiasati mereka secara sederhana, yakni dengan menggunakan pelarasan stem *be* karena dawai keenam dilaras menjadi G sehingga nada G dapat dipetik lepas dari dawai keenam.

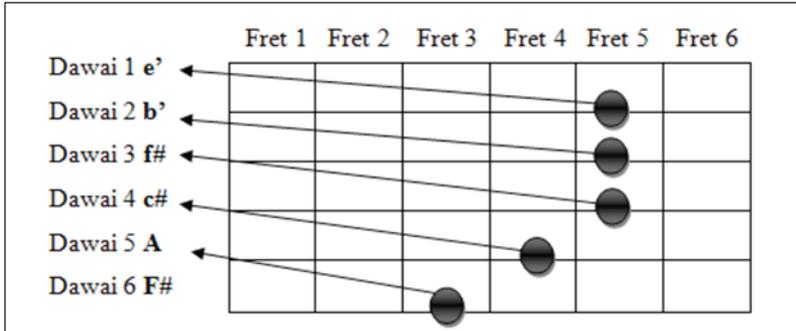
3. Stem Kembang Kacang atau *Kanyut* atau *Tabui*

Kembang Kacang adalah satu dari dua lagu (yang satunya ialah *Keroncong Pandan*) yang berasal dari repertoar awal keroncong era sebelum tahun 1920-an yang saat ini merujuk ke Yampolsky dan sudah punah.¹²⁸ Keberadaan lagu *Kembang Kacang* dalam repertoar keroncong di Jawa masih dapat ditelusuri walaupun samar-samar. Waldjajah adalah seorang penyanyi keroncong ternama di Jawa yang mendapat julukan *Ratu Kembang Kacang*. Di Jawa pernah ada lagu berjudul *Kembang Kacang* berbentuk langgam, yaitu keroncong dengan dua ciri khas dari musik tradisional berupa (1) syair dalam bahasa daerah dan (2) tangga nada ritme diarahkan dari musik daerah.¹²⁹

Sistem pelarasan stem kembang kacang juga dikenal dengan istilah stem *batang (kelapa) kanyut*, 'pohon (kelapa) hanyut dan stem *tabui* yang berarti 'stem tabur' (Gambar 27). Istilah *batang kanyut* berasal dari Mesuji Lampung dari banyak batang kelapa yang terhanyut dan timbul tenggelam di Wai Tulangbawang dan Waimesuji. Sementara itu, istilah stem *tabui* diperoleh karena apabila digunakan untuk memainkan *tetti* lain, stem menghasilkan penjarian yang bertaburan

¹²⁸ Philip Yampolsky, "Musik Populer Indonesia: Keroncong, Dangdut, Langgam Jawa," *Musik Indonesia* Vol. 2 (1997): 16.

¹²⁹ Harmunah, 10.



Gambar 27. Teknik Pelarasan Stem Kembang Kacang pada Musik Gitar Klasik Khas Lampung Tulangbawang

sehingga banyak dawai yang harus ditekan dengan *fret* yang berjauhan. Karena itu, keadaan itu diistilahkan dengan stem *tabui* 'stem tabor'. Walaupun demikian, masyarakat *Megou Pak Tulangbawang* umumnya lebih mengenal nama stem kembang kacang.

Kaidah dalam *tetti* kembang kacang ialah kata atau kalimat yang diletakkan di dalam tanda kurung dan di bawahnya terdapat melodi gitar *tetti* kembang kacang pada musik gitar klasik khas Lampung Tulangbawang.

*Ragah Baleu*¹³⁰

Lamen kak debei-debei
Nyak mejeng benah habou
(Nyak mejeng benah habou)
Ngenangken nasib direi
(Nasib direi)
Ragah baleu lagi modou
Ngenangken nasib direi
(Nasib direi)
Ragah baleu lagi modou

Laki-Laki Duda

Jika sudah sore hari
 Saya duduk ada yang dirasa
 Saya duduk ada yang dirasa
 Mengenangkan nasib diri.
 (Nasib diri)
 Menjadi duda masih muda
 Mengenangkan nasib diri
 (Nasib diri)
 Menjadi Duda masih muda

¹³⁰ Cik Din Syahri, "Ragah Baleu" dalam album kaset lagu Daerah Lampung. (Kotabumi: Sai Betik Records, 1997).

Ragah Baleu

Tetti' Kembang Kacang/Stem Kembang Kacang (1=e'; 2=b; 3=f#; 4=c#; 5=A; 6=F)

Cipt. Cikdin Syahri SM

Trankrip. Erizal Bamawi

The image shows a musical score for the piece 'Ragah Baleu'. It consists of five staves of music. The first staff starts with a tempo marking of ♩=80. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is common time (C). The melody is written in a treble clef. The bass line is written in a bass clef and includes chord symbols: F#m, A, and C#. The score is divided into measures, with measure numbers 4, 7, 10, and 13 indicated at the beginning of their respective staves. The piece concludes with a double bar line at the end of the fifth staff.

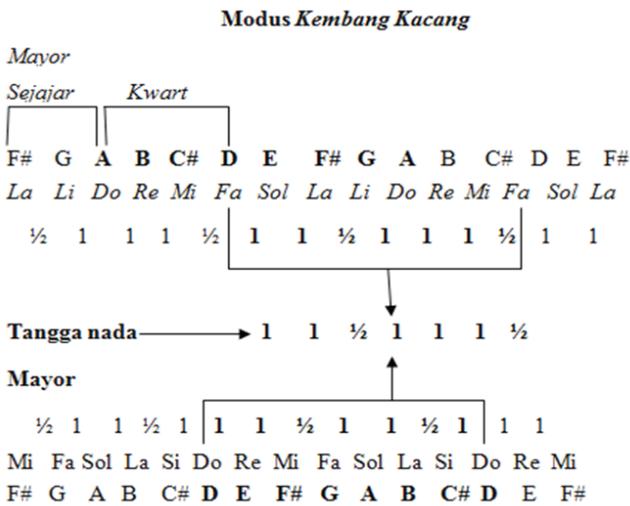
Gambar 28. Tangga Nada *Tetti* Kembang Kacang dengan Tangga Nada Minor

Tangga nada *tetti* kembang kacang adalah tangga nada minor (Gambar 28). Progresi akordnya adalah I-III-V atau F#m-A-C#. Progresi akord itu tidak lazim karena dalam tangga nada minor, akord III adalah akord mayor sejajar (*relative mayor*) dengan akord I yang secara sederhana disebut akord setara, tetapi memiliki perbedaan nuansa. Akord I (minor sejajar) bernuansa sendu dan gelap, sementara akord III (mayor sejajar) bernuansa terang dan terbuka. Pola progresi I-III ini pada musik populer Indonesia umumnya ditemukan pada lagu-lagu balada.

Modus *tetti* kembang kacang dapat dilihat pada Gambar 29. Modus *tetti* kembang kacang hampir mendekati tangga nada mayor



Gambar 29. Modus *tetti* kembang kacang



Gambar 30. Modus Kembang Kacang pada Nada Dasar A

apabila dihitung dari nada A sebagai nada mayor sejajar, kecuali nada ketujuh mengalami penurunan setengah nada dari G# kembali menjadi G (Gambar 30). Apabila modus dan intervalnya direntangkan dalam dua oktaf, kemudian dipadupadankan dengan pola interval tangga nada mayor, hasilnya adalah tangga nada mayor baru dengan nada D sebagai tonikanya.

Penyebutan D sebagai tonika bukanlah modulasi karena akord yang digunakan tetap F#m, A, dan C# seperti jika dimainkan dengan nada dasar A. Apabila akord D menjadi tonika dan akord yang diguna-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 5. Progresi akord *tetti* kembang kacang

Akord Tingkat			I	II	III	IV	V	VI	VII	
Nada Dasar	Relatif Mayor	A	A	B	C#	D	E	F#	G	
	Relatif Minor	F#M	F#	G	A	B	C#	D	E	
Tanganada Mayor			D	D	E	F#	G	A	B	C#

kan tetap (F#m-A-C#), progresi akordnya menjadi III-V-VII. Pola progresi akord seperti itu lazim ditemukan pada musik pentatonik yang diiringi musik diatonik. Perbandingannya terlihat pada Tabel 5.

Tetti kembang kacang tidak lazim diiringi cuk. Walaupun secara teknis hal itu memungkinkan, ada yang memandangnya kurang indah. Kemudahan dan efisiensi teknik penjarian dengan menggunakan stem kembang kacang dibandingkan pelarasan gitar standar dipaparkan dalam tablatur Gambar 31.

Efisiensi perubahan laras pada dawai ketiga dapat dilihat pada birama kedua, keempat, ketujuh, kedelapan, dan kesembilan pada kutipan di atas. Pada birama kedua, nada F# gitar laras standar dihasilkan dengan menekan dawai keempat pada *fret* keempat. Padahal, pada laras stem kembang kacang, nada yang sama dihasilkan dengan memetik lepas dawai ketiga. Nada F# itu masih mungkin dihasilkan oleh gitar laras standar berkualitas baik. Akan tetapi, karena nilai not empat ketukan, jari harus menekan pada dawai keempat *fret* keempat sesuai dengan nilai not itu, padahal nada yang lain harus segera dihasilkan. Hal itu memerlukan daya tahan jari dan pelatihan yang tidak mudah, bahkan sulit dilakukan.

Nada C# pada laras standar dihasilkan dengan menekan dawai kelima pada *fret* keempat dalam waktu tertentu sesuai dengan nilai not. Padahal, jika menggunakan stem kembang kacang, nada tersebut dipindahkan ke dawai keempat yang dipetik bebas sehingga jari-jari tangan kiri dapat segera menjelajah nada selanjutnya, seperti tampak pada birama ketiga dan seterusnya.

The image displays a musical score for guitar, consisting of four systems. Each system includes a treble clef staff with a key signature of two sharps (F# and C#) and a 3/4 time signature. Below the treble staff are two TAB staves, labeled 'T' and 'B' respectively. The first system shows a melodic line in the treble staff and corresponding fretting patterns in the TAB staves, such as 2-3, 0-2, 2-3-0, 2, 2-0, 0-0, 3-2, 3-0, 2, 2-3, 0-2, 2-3-0. The second system continues the melodic line with more complex fretting, including 2-2-0-0, 3-2-3-0-2, 2-2-3, 0-2-3-0, 2-3-0-2, 2, 0, 4-0, 4-2-4, 0-2-4, 0. The third system features a melodic line with a triplet of eighth notes and fretting patterns like 4, 4-0, 4-2-4, 0-2, 4-0, 2, 0, 2-0-0-2-0, 2-0-0-2-4-0, 0, 0, 1-0-3-0, 1-3, 0-1, 3-0, 3-0-0-2-0, 3-0, 1-3, 0-1. The fourth system concludes the piece with a melodic line and fretting patterns like 4, 4-0, 4, 4-0, 2, 2, 0, 1, 0, 1, 0, 1, 0, 1, 0, 1, 0, 1, 0, 1, 0, 1.

Gambar 31. Perbandingan Teknik Penjarian Menggunakan Stem Kembang Kacang dan Pelarasan Gitar Standar

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Perubahan tinggi dawai keenam dari E menjadi F# lahir dari kecermatan dan ketelitian pemetik gitar terhadap alur melodi *tetti* kembang kacang, terutama karena nada F# adalah toniknya. Perubahan kemudian pemain untuk menghasilkan nada F# tetap dibutuhkan, yaitu dengan memetik dawai keenam secara bebas. Apabila menggunakan laras standar, hal itu harus dilakukan dengan menekan dawai keenam pada *fret* kedua dan mempertahankan jari sesuai dengan nilai not.

Secara akustik, bunyi F#—juga nada lainnya—yang dihasilkan dari dawai yang dipetik bebas memiliki kualitas bunyi yang agak berbeda dari nada dawai yang ditekan pada *fret* tertentu. Bagi masyarakat Tulangbawang, bunyi nada dari dawai bebas bernilai estetik relatif lebih tinggi daripada nada dari dawai yang ditekan karena adanya efek gema yang berangsur-angsur hilang secara alami.

B. Bentuk Penyajian Gitar Klasik Lampung Pepadun

1. Penyajian Langsung Gitar Klasik Lampung Tulangbawang

Kesenian gitar klasik khas Lampung Tulangbawang dalam bentuk penyajian langsung dapat tampil dalam beberapa kesempatan berbeda dengan tujuan yang berbeda pula, antara lain tampil dalam acara: 1) hiburan pribadi; 2) *manjau (di) mulei*¹³¹ berkunjung/bertamu ke (tempat) gadis; 3) *jaga damar*¹³¹ atau *miyah damar* 'kumpul-kumpul malam' (ajang adu prestasi, adu terampil memainkan gitar klasik Lampung, dan adu kemampuan mengubah syair secara spontan); 4) hiburan pada pesta perkawinan, akikah, dan khitanan; 5) pertunjukan lain; dan 6) perlombaan. Perihal jenis atau model busana yang dikenakan, baik untuk pria maupun untuk wanita, serta waktu, tempat, dan bentuk komposisi musik dapat disesuaikan dengan tujuan setiap pertunjukan.

Sebagai hiburan pribadi, gitar klasik khas Lampung Pepadun biasanya dimainkan untuk menghibur diri sendiri, keluarga, atau penonton

¹³¹ *Jaga damar* '(men)jaga lampu' (agar tidak padam) atau *miyah damar* 'jaga/bangun (men)jaga lampu' (agar tidak padam) adalah acara sukaria muda-mudi di tempat yang sudah disediakan dan di bawah awasan panitia atau tetua desa. Mungkin ketika pertama kali acara *jaga damar* itu dilakukan, digunakan lampu minyak tanah atau lampu minyak kelapa, yang umumnya mudah padam. Oleh karena itu, muda-mudi menjaga *damar* dengan duduk beramai-ramai sambil bernyanyi diiringi petikan musik gitar klasik Tulangbawang.

yang terbatas, dan acara itu dilakukan pada malam hari pada saat suasana sepi dan hening di beranda atau di tangga rumah. Syair yang dinyanyikan umumnya bernuansa sedih dan syahdu karena berisi ungkapan batin, baik sesal terhadap nasib diri sendiri maupun keluhan terhadap orang yang dikasihi.

Manjau (di) mulei adalah ‘berkunjung/bertamu ke (rumah) gadis’, yang dilakukan oleh bujang ke (rumah) gadis idamannya. *Manjau (di) mulei* ini terbagi menjadi dua, yaitu *majau selep* ‘berkunjung tidak resmi’ atau ‘berkunjung tidak diketahui orang banyak’ dan *manjau terang* ‘berkunjung/bertamu resmi’ atau ‘berkunjung diketahui oleh atau diberitahukan kepada orang banyak’. Saat melakukan *manjau selep*, bujang datang di belakang rumah, lalu memberikan tanda tertentu agar orang seisi rumah maklum bahwa ada bujang yang hendak *manjau* ‘berkunjung/bertamu’. Pada *majau terang*, bujang datang secara resmi dan diterima resmi dan biasanya diterima di ruang tamu ataupun di beranda rumah.¹³² *Manjau (di) mulei* bisa dilakukan seorang diri, berkelompok, atau bersama keluarga. Para bujang menghibur diri bersama gadis pujaannya sambil memainkan musik gitar klasik Lampung disertai syair berupa sindiran atau hal yang lucu untuk menghidupkan suasana.

Pada awalnya, syair adalah sastra lisan yang kemudian dilagukan dengan mengikuti pola *tetti* tertentu yang sudah ada. Biasanya *muli-menganai* ‘gadis-bujang’ duduk lesehan di atas tikar dan biasanya di beranda rumah panggung. Mereka duduk saling berhadapan dengan jarak antara 1–2 meter dan pada umumnya syair yang dinyanyikan tentang cinta dan remaja.

Pada perayaan perkawinan, aqiqah, ataupun khitanan, pemain gitar klasik Lampung diundang tampil di tempat yang sudah disediakan, yang dapat dilihat, baik oleh mempelai maupun oleh tamu yang hadir. Syair yang dinyanyikan biasanya disesuaikan dengan acara atau dapat

¹³² Khalik, Abu Tholib, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong: Deskripsi dan Terjemahan Hukum Adat Klasik Tulangbawang* (Yogyakarta: Philosophy Press Badan Kerja Sama Fakultas Filsafat UGM, 2002), dalam Julia Maria, *Kebudayaan Orang Menggala* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993), 8–9.

juga atas dasar permintaan tuan rumah ataupun hadirin. Demikian juga halnya ketika bermain gitar klasik untuk memenuhi undangan lain. Sementara itu, pada acara lomba, biasanya peserta cermat dalam memilih busana, koreografi, dan komposisi musiknya. Waktu dan tempat sudah ditentukan oleh penyelenggara.

2. Penyajian Gitar Klasik Lampung Tulangbawang melalui Media Rekam

Di samping tampil dalam pertunjukan langsung (*live*), musik gitar klasik khas Lampung Tulangbawang juga sudah tampil dengan memanfaatkan hasil perkembangan teknologi melalui media rekam, baik media rekam dengar maupun media rekam alat pandang-dengar, yakni yang berupa kaset pita, CD/DVD, dan media internet, seperti YouTube, Instagram, dan Facebook.

Musik gitar klasik khas Lampung Tulangbawang masuk rekaman dirintis oleh Cik Din Syahri S.M. atas dukungan Ruston Nawawi, pemimpin Orkes Melayu Omega yang terkenal di Lampung pada dekade 70–80-an. Cik Din Syahri S.M. memulai dengan album *Puter Keliling*, dilanjutkan dengan album klasik *Tulangbawang* (keduanya produksi Cich Record atau P2EC Record Jakarta, tahun 1976). Pada tahun yang sama, Cik Din Syahri S.M. bersama dengan produser Purnama Record memproduksi album *Surat*. D/D Record Stereo juga meluncurkan album karya Nona Dhiana dan Cik Din Syahri *dalam lagu2 irama klasik Lampung Tulangbawang* (tahun 1980). Bersama Palapa Record Palembang, pada tahun 1984, Cik Din Syahri S.M. meluncurkan *Yakin* dengan petikan gitar klasik Lampung Tulangbawang, *Ketik Pai* dengan petikan gitar klasik Lampung Sungkai Waikanan, *Rindu Ngadusun* (Rindu akan Kampung) dengan petikan Batang hari Sembilan (masyarakat Semendo), dan *Tiram Tiyuh* (Rindu Kampung) dengan petikan Batanghari Sembilan masyarakat Ogan Komering Ulu.¹³³

Cik Din Syahri dibantu oleh H.M. Ramadhan dan Sai Betik Record memproduksi album *Lagu-Lagu Daerah Lampung: Balur* (tahun 1997) dan album klasik Lampung Tulangbawang: *Dang Mewang* (ta-

¹³³ Wawancara dengan Cik Din Syahri S.M. tanggal 7 Februari 2020.

hun 1999). Ramadhan pertama kali memproduksi album gitar klasik Lampung Tulangbawang (tahun 1988), yaitu album klasik Lampung Tulangbawang volume 1: *Sapou Neduh* (Siapa Menyangka) dan volume 2: *Klasik Tulangbawang* dengan artis Daman Hori B.S. dan Riduan berlabel Gema Record. Setelah 11 tahun (tahun 1999), kerja sama H. M. Ramadhan dengan Daman Hori B.S. menghasilkan album Klasik Lampung Menggala Tulangbawang: *Salam Lampung* dan album Klasik Lampung Tulangbawang: *Wawai Atei* (Baik Hati)—*Tegou Beiring* (Tiga Beriring) serta dua album lagu Klasik Lampung Megalou VCD: *Adat Lampung* dan *Klasik Lampung Megalou: Kesling* dengan artis Daman Hori B.S., Sobri, dan Heriyani. Pada tahun 2003, Sanggar Besapen dari Pemerintah Daerah Tulangbawang memproduksi album *12 Karya Emas Lagu Daerah Lampung*.

Album rekaman musik gitar klasik Lampung Tulangbawang yang diproduksi belum banyak jumlahnya karena permintaannya kurang. Menurut Ramadhan, musik masyarakat Lampung *Saibatin* (*pesisir*) lebih terserap pasar karena wilayah persebaran penuturnya yang lebih luas dan bahasanya lebih mudah dimengerti bila dibandingkan dengan musik masyarakat Lampung Pepadun yang bahasanya terkesan “lebih sulit”. Walaupun begitu, album gitar klasik Lampung Tulangbawang tetap diproduksi karena tuntutan masyarakat Tulangbawang sebagai bagian dari identitas mereka.¹³⁴

Radio dan televisi juga berperan dalam mempopulerkan musik gitar klasik khas Lampung Tulangbawang serta kesenian tradisional lainnya. Pada tahun 2005 RRI Tanjungkarang setiap hari Sabtu pukul 19.00 menyiarkan acara *Ragom Budaya* Lampung (Ragam Budaya Lampung) yang merupakan siaran langsung seni pertunjukan tradisional Lampung dari kelompok kesenian yang tersebar di Provinsi Lampung. Pada saat ini, RRI memiliki program *Manjau Debingi* (Bertamu Malam) yang dipandu oleh Sutan Purnama. Begitu pula halnya dengan TVRI Lampung, pada setiap hari Minggu pukul 15.30 menayangkan

¹³⁴ Wawancara dengan H.M. Ramadhan pimpinan Sai Betik Record Lampung, 11 Januari 2020.

Budayo Kham (Budaya Kita), tayangan seni pertunjukkan tradisional Lampung.

Media sosial yang selalu digunakan oleh masyarakat Lampung Pepadun dalam memublikasikan hasil karya musik gitar klasik khas Lampung mereka ialah Youtube, Facebook, dan Instagram. Kanal Youtube yang selalu menyiarkan gitar klasik Lampung Pepadun ialah kanal Nayah Cawa TV, Lampura Chanel, Erizal Barnawi, Effendi Sanusi, Praeska Saputra, Sai Betik, Aquarius Man, dll. Sementara itu, akun Instagram yang membahas gitar klasik Lampung Pepadun meliputi akun @fmm.panaragan, @ikamm_gunungkatun, @sanggarcitraneba, @gitarklasiklampung, dll. Akun Facebook yang membahas gitar klasik Lampung Pepadun di antaranya lampura channel, redika westerling, novry rahman, ffm panaragan, sobri ali, dan irwan syah (uda).

3. Penggunaan Syair dalam Kesenian Gitar Klasik Lampung Pepadun

Selain keterampilan memetik gitar dengan pola melodi yang sudah baku, identitas lain musik gitar klasik khas Lampung Tulangbawang adalah syair berupa pantun yang kemudian dilagukan mengikuti permainan irama melodi. *Syair* (dari bahasa Arab: *syi'r*' yang artinya sajak atau puisi¹³⁵ sebagai salah satu bentuk karya sastra) sangat penting karena sastra isinya melampaui apa yang dibicarakan, mendapat tempat yang penting, melebihi cara mengungkapkannya, atau paling tidak menekankan arti yang jelas pada setiap kalimatnya.¹³⁶

Syair lagu memperoleh perhatian yang lebih karena unsur kandungan pesannya, seperti sindiran, nasihat, kritik, petuah, ajaran moral, budaya, dan norma agama (khususnya Islam), serta keindahan susunan kata karena dikemas dalam bahasa simbolis atau alegoris. Isi hati pengarang tidak diutarakan secara langsung. Semua disampaikan secara tersamar, termasuk kritik. Kritik sebagai pengungkap koreksi, pikiran alternatif, atau gugatan yang meretakkan “kemapanan berpikir”,

¹³⁵ V.I Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19* (Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1998), 226-227.

¹³⁶ Jakob Sumardjo, *Memahami Kesusastraan* (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), 75.

bahkan melontarkan pikiran pencerahan dan pembaruan (pikiran transformatif), sesungguhnya lahir dari arus pemikiran kritis dalam kebudayaan.¹³⁷

Dalam musik klasik Barat, penulis syair—*Librettist*—juga mempunyai kedudukan penting. Banyak juga karya sastra yang digubah menjadi syair sebuah komposisi lagu. Kesuksesan kerja sama antara penulis syair dan penggubah lagu bergantung pada kedekatan hubungan keduanya. Beberapa pasangan penulis dan penggubah lagu yang sukses adalah Da Ponte dan Mozart, Boito dan Verdi, serta Hofmannsthal dan Strauss.¹³⁸ Di Indonesia, Goenawan Mohammad menulis *libretto* untuk komposisi musik gubahan Tony Prabowo. Dari paparan itu diketahui bahwa kekuatan kata dalam karya musik menjadi makin jelas kedudukannya, seperti ungkapan, “... *but I've gotta use words when I talk to you.*”¹³⁹

Masyarakat mengenali lagu yang dimainkan dari pola melodi lagu, tetapi yang ingin mereka resapi lebih dalam adalah apa yang terkandung di dalam syair lagu. Dengan ini, lagu dengan syair yang disukai masyarakat dapat menaikkan *prestise* dan popularitas pencipta syair tersebut dan hak cipta atas syair itu tidak diketahui lagi siapa penciptanya.

Penerapan syair pada lagu yang berbeda dapat berdampak pada iramanya. Syair akan mengabdikan kepada lagu dengan menyesuaikan bagian tertentu sesuai dengan *tetti* yang dibawakan. Dari hasil analisis lagu, diketahui bahwa nuansa lagu menentukan pilihan syair. Lagu ber-syair sedih tidak tepat jika diiringi oleh lagu bernuansa gembira, begitu pula sebaliknya. Artinya, penempatan sebuah teks lagu dan konteks lagu harus sesuai. Misalnya, lirik sedih diiringi petikan gitar klasik yang berirama menyayat hati seperti petikan kembang kacang. Lagu sindiran atau lagu gembira menggunakan petikan pal.

¹³⁷ Mudji Sutrisno, “Diskusi Perlunya Kritik Kebudayaan yang Transformatif” dalam *Harian Kompas*, edisi 8 Maret 2006, 28.

¹³⁸ Randel, *The New Harvard Dictionary*, 445–446.

¹³⁹ T.S Eliot, “*Sweeney Agonistes*” dikutip oleh Lawrence Kramer, “*Subjectivity Rampant! Music, Hermeneutics, and History*” dalam Marvin Clayton, (Ed.), *The Culture Study of Music: Critical Introduction* (New York: Routledge, 2003), 124.

Ditinjau dari segi bentuk, pantun yang umum ditemukan berbentuk kuatrin dan umumnya berpola a-b-a-b,¹⁴⁰ yang dalam kebudayaan Melayu berfungsi sebagai sarana untuk mencurahkan isi hati, pikiran, ajaran, dan sebagainya. Syair lagu gitar klasik Lampung Tulangbawang menggunakan bahasa Lampung, tetapi itu bukan berarti tidak ada kemungkinan untuk menggunakan bahasa lain (walaupun sampai sekarang belum pernah ditemukan).

Syair adalah puisi lama yang tiap-tiap baitnya terdiri atas empat baris (larik) yang berakhir dengan bunyi yang sama.¹⁴¹ Syair berbentuk bahasa lisan dan dapat dibedah hal apa yang tersembunyi di balik pilihan katanya. Jacques Lacan mendeskripsikan bahasa tidak hanya sebagai media pengungkap pikiran sadar dan hasrat ‘tak sadar’, tetapi juga bahasa adalah penanda (*signifier*) dan petanda (yang ditandai *signified*).¹⁴² Dengan demikian, makna syair dapat ditelaah dari kata-kata, teks, dan konteks syair yang menjadi alat pengungkap.¹⁴³

C. Transkripsi Notasi Balok Musik Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun

Transkripsi adalah suatu pekerjaan menyalin (dalam hal ini menyalin musik gitar klasik khas Lampung Pepadun) ke dalam suatu bentuk yang dapat dibaca, dalam hal ini yaitu berupa notasi balok. Menurut penulis, notasi balok dianggap efektif sebagai bentuk transkripsi musik. Transkripsi musik gitar klasik Lampung Pepadun diperlukan karena beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) budaya musik yang dijadikan objek ini (musik gitar klasik khas Lampung Pepadun) belum atau tidak menggunakan transkripsi musik;

¹⁴⁰ Philip Yampolsky, *MusikIndonesia*, Volume 2. *Musik Populer Indonesia: Keroncong, Dangdut, Langgam Jawa*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1997: 2.

¹⁴¹ KBBI V, 2008:1367.

¹⁴² Mudji Sutrisno, 28, 1.

¹⁴³ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Evanston: Northwestern University Press, 1964), 210.

- 2) notasi balok banyak digunakan musisi dunia dan etnomusikolog untuk mentranskripsikan musik non-Barat;
- 3) sebagai metode bahan ajar pada proses belajar musik gitar klasik khas Lampung Pepadun seperti di sanggar, sekolah, ataupun di perguruan tinggi; dan
- 4) dapat menjadi dokumentasi tertulis untuk membantu para peneliti selanjutnya dalam mengkaji, baik kajian musikologi maupun multi kajian lainnya.

Seni gitar klasik khas Lampung Pepadun yang terdapat di Kabupaten Tulangbawang dalam hal ini, termasuk ke dalam musik tradisi yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat yang *non literate*. Pengolahan atau teknik penulisan notasi musiknya meminjam konsep dan disiplin penulisan musik Barat dengan digabung dengan istilah-istilah penting yang mengikuti metode penulisan, seperti yang dilakukan para etnomusikolog. Tujuannya ialah agar pembahasan dalam analisis musikologi ini dapat dimengerti semua lapisan secara universal.

Berbeda halnya dengan karawitan Jawa yang terkenal dengan notasi kepatihan, karawitan Bali dengan notasi ding-dong, dan karawitan Sunda dengan daminatila/madenda. Ketentuan bagi karawitan daerah itu masing-masing sudah baku, sedangkan untuk kesenian Lampung ketentuan serupa itu belum ada. Harapannya ialah buku ini akan menjadi embrio bagi para etnomusikolog Lampung untuk merumuskan notasi khas musik gitar klasik Lampung atau notasi alat musik tradisional Lampung lainnya.¹⁴⁴

Simbol yang digunakan di dalam transkripsi ini dapat berwujud angka, huruf, gambar, atau cara menulis hal apa pun yang didengar dan dilihat ke dalam bentuk atau sistem notasi musik Barat. Menurut Bruno Nettl, ada dua pendekatan penting di dalam mendeskripsikan

¹⁴⁴ Beberapa alat musik tradisional Lampung ialah instrumen Musik Gambus Lampung Pesisir, ansambel Musik Gitar Klasik Khas Lampung Pesisir, ansambel Musik Gitar Klasik Khas Lampung Pepadun, ansambel Talo Balak, ansambel Gamolan Balak, ansambel Kulittang, ansambel Klenongan, ansambel Tala Krumung, ansambel Gamolan Pekhing, instrumen serdam, dan ansambel serdap.

musik, yaitu 1) menganalisis dan mendeskripsikan apa yang didengar dan 2) menuliskan apa yang didengar tersebut ke atas kertas, lalu mendeskripsikan apa yang dilihat.¹⁴⁵ Selain itu, terdapat juga pendekatan Seeger, yaitu pendekatan *preskriptif* dan *deskriptif*. Pendekatan *preskriptif* berfungsi untuk menuliskan bagian-bagian yang menonjol dalam musik, sedangkan pendekatan *deskriptif* merupakan cara men-transkripsikan dengan menuliskan secara terperinci musik tersebut.¹⁴⁶

Berdasarkan cara-cara pendekatan di atas, dalam hal ini digunakan dua pendekatan, yakni *preskriptif* dan *deskriptif*. Hal itu sengaja dilakukan karena dalam musik gitar klasik khas Lampung Pepadun belum dikenal istilah notasi dan masih digunakan proses belajar sistem oral, yakni penyampaiannya menggunakan sistem berbicara, melihat, dan mendengar. Selain itu, pentranskripsian dilakukan untuk menggambarkan berbagai petikan-petikan (lagu) yang terdapat dalam musik gitar klasik khas Lampung Pepadun.

Atas dasar itulah pentranskripsian hanya dilakukan terhadap lagu-lagu yang sudah dikaji makna liriknya. Selain itu, sudah ditentukan beberapa lagu populer di kalangan masyarakat penikmat gitar klasik Lampung Pepadun, seperti 1) *Sebik Hati* (tidak diketahui penciptanya); 2) *Dang Mewang* ciptaan Cik Din Syahri S.M.; 3) *Ragah Baleu* ciptaan Cik Din Syahri S.M.; 4) *Balur* ciptaan Cik Din Syahri S.M.; dan 5) *Gabat-Gibut* ciptaan Cik Din Syahri S.M.

¹⁴⁵ Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* (New York: The Free Press of Glencoe, A Division of the Malmlea Company, 1964), 98.

¹⁴⁶ Bruno, *Theory and Method*, 99.

1. *Sebik Hati* Ciptaan No Name (Stem Be, *Tetti Sai Kris*)

Tetti' Satu Kris

Stem Be: 1=e; 2=b; 3=g; 4=d; 5=A; 6=G

$\text{♩} = 80$

5

9

13

17

2
21

Me-Jong - Di-Pu-Pik - Te - Bing Me-Jong-Di-Pu-Pik-Te-

24

Bing Nyin-Cing - Te-Le - San Ba - Soh Pu-Pik Te Bing- Nyin-Cing- Te Le - San Ba

27

Soh Wat - I-Ngok-Ki-Lu-Bim-Bing . Ki-Lu-Bim

30

bing - Mak-Wat-Sa Ngun-Kak Ja - Woh - . -Ki-Lu-Bim-Bing - Mak - Wat-Sa-Ngun-Kak-Ja-Woh

33

37

Mak Wat -Sa Ngun-Kak -Ja - Woh Mak Wat-Sa Ngun-Kak-Ja Woh I Ji - Sai-Ha - Ga Ku

Buku ini tidak diperjualbelikan.

40

Ti Kak Ja Woh - I - Ji - Sai Ha - Ga Ku Ti

43

Wa Lau Ngi -Dik-Mak Ngam Poh - Mak Ngam-poh- Mak Sa -yang Di -Nyak La

46

Gi - - Mak-Ngam-Poh Mak - Sa -Ya Sang Di -Nyak La - Gi

49

52

Mak Sa -Yang-Di -Nyak-La - Gi Mak Sa -Yang-Di -Nyak-La -Gi Sa -Ngun-Sa-Ka - Ku Te-

55

Duh Di -Nyak La - Gi Sa -Ngun-Sa Ka - Ku Te Duh

34

Nyow sai - a -gow-ja - dei a -gow-ja - dei se-jak-ni -kew la -pah tan -

37

dak Nyow sai - a -gow-ja - dei a -gow-ja -

40

dei se-jak-ni -kew la -pah tan - dak

43

Sai me wang-jo-gou me-wang sai-ngi-buk i - buk - i - buk

46

Sai-ngi buk i-buk i - buk - . Enow pok - da -dow -ba -

49

kang da -dow-ba - kang la-jew -mak -kow te -nem buk - .

76

5

Musical score for guitar, measures 76-79. The score is written in treble clef with a key signature of one sharp (F#). The music consists of three staves. The first staff (measures 76-78) features a melodic line with eighth and sixteenth notes, and a bass line with a steady eighth-note accompaniment. The second staff (measure 77) contains the lyrics: *Ning - - - La-Pah-Ja Woh Ma -Ngi Pe-Ghe -Da -He Ning*. The third staff (measures 79-80) continues the melodic and accompaniment lines, ending with a double bar line.

2. *Dang Mewang* Ciptaan Cik Din Syahri (Stem Be, *Tetti Tiga Serangkai*)

Dang Mewang

Stem Be: 1=e; 2=b; 3=g; 4=d; 5=A; 6=G

Cipt. Cikdin Syahri SM

Tetti' Tiga Serangkai

Transkrip Erizal Bamawi

q=90

dang - mewang ni - ku - dang me wang dang - me wvang be - ayuk - a . -

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2

16

yuk dang-mwang ni -kew-dang- me wang dang - me avang be-ayuk - a -

yuk ni kew-la-in ku bu - ang ni -kew-la - in-ku - bu - ang-ta-dai a-gow-mew-mak-teng

guk ni-kew-la-in ku-bu - ang ni-kew-la-in - kew-bu -

ang-ta-dai a-gow-mew-mak-teng-guk

nyou o lah-kew-mak me wang nge re si yo ken -ba - gey nyou o lah-nyou-mak me

wang nge re si yo ken - ba - gey say-ga dew-pe dang e - dang sai - ga dew-pe-dang - e -

Buku ini tidak diperjualbelikan.

33

36 dang - kak ta no-mu wak la gey sai ga dew-pe dang e -

39 dang sai - ga dew pedang e - dang- kak ta-now-mu - wak la - gey

42 me-wang ni kew-dang me wang na an nyak me-wang mo -

44 neh me-wang ni -kew-dang- me wang na an nyak me-wang - mo -

46 neh ni-kew-me-wang-wat ba bang ni - kew-me -wang-wat ba

bang nyak me wang-sa -po-nge neh ni ke-me wang wat-ba -

4
49

52 bang nikew-me wang-wat-ba - bang nyak mc-wang sa - po-ngc-nch

55 nyak mc wang la in nyou nyou me wang ngi rei ken - di -

57 rey nya me wang-la - in - nyou nyou me wang ngi-rei-ken - di -

59 rey nyak e ngok di tengah-nu - wow nyak - e ngok - di tengah nu

62 wow- pok di rey-wa -rak wi rey nyak e ngok-di tengah-nu -

wow nyak-engok-di tengah nu - wow pok di rey-wa - rak wi - rey

Buku ini tidak diperjualbelikan.

65

The image shows two staves of musical notation. The top staff is in treble clef with a key signature of one sharp (F#). It begins with a measure containing a 7th fret barre (indicated by a '7' above the staff) and a quarter note on the 7th fret of the first string. The second measure contains a quarter note on the 7th fret of the second string, followed by a sixteenth-note triplet on the 7th fret of the first, second, and third strings. The third measure contains a quarter note on the 7th fret of the second string, followed by a quarter rest. The bottom staff is also in treble clef with a key signature of one sharp. It contains a whole rest in the first measure and a whole rest in the second measure. Both staves end with a double bar line.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3. Ragah Baleu Ciptaan Cik Din Syahri (Stem Kembang Kacang, *Tetti* Kembang Kacang)

Ragah Baleu

Tetti' Kembang Kacang/Stem Kembang Kacang (1=e'; 2=b; 3=f#; 4=c#; 5=A; 6=F)

Cipt. Cikdin Syahri SM

Trankrip. Erizal Barnawi

80

4

7

10

13

La-men kak-de-bei de-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2
16

bei nyak-me-jeng-be-nah-ha-boh Nyak Me jeng be-nah ha-boh

19

Nge-nang-ken-na-sib-di-rey na-sib-di-rey-

22

ra-gah-ba-leu-la-gi-mo-dow Nge-nang-ken-na-sib-di-

25

rey na-sib-di-rey- ra-gah-ba-leu-la-gi-mo-dow

28

Ge lek Luh-ku-te hi-lei nyak-nge nah-sa-nak-ka-

31

ban Nyak nge nah sa-nak ka-ban-

34



Nyow sai - a -gow-ja - dei a -gow-ja - dei se-jak-ni -kew la -pah tan -

37



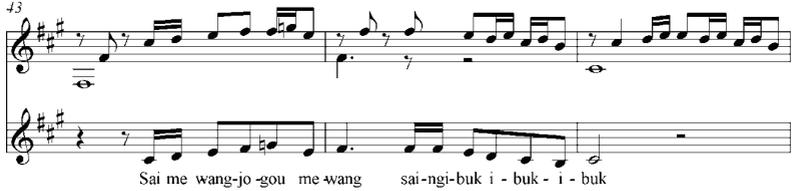
dak Nyow sai - a -gow-ja - dei a -gow-ja -

40



dei se-jak-ni -kew la -pah tan - dak

43



Sai me wang-jo -gou me wang sai-ngi-buk i - buk - i - buk

46



Sai-ngi buk i-buk i - buk - . Enow pok - da -dow -ba -

49



kang da -dow -ba - kang la-jew mak kow te -nem buk - .

4

52

Enow pok-da-dow-ba - kang da dow ba - kang la-jew-mak-kow te-nem buk-

55

be ni at-ngo-not mu

58

lei sai la gei-lem - pi - ki - ran Sai la gei lem pi ki - ran

61

ba ngek-la-men-mak-nyalei mak . - nya -

64

lei ngu-rus-ken sa nak-ka ban - . ba ngek-la-men-mak-

67

nyalei mak . - nya - lei ngu-rus-ken sa nak-ka ban - .

Buku ini tidak diperjualbelikan.

70

Se - no Nyow ca -ro la-men ngi -tung-ken - ba-

73

dan La-men ngi tung-ken ba - dan - .

76

olah wat - se - pah - je - now se - pah - je now mak da-pok be pi - sa han -

79

olah wat - se - pah - je - now se - pah - je

82

now mak da-pok be pi - sa han - .

85

e now mo -neh -nyak bi -yak e -ngok di -per -jan - ji - an

6

88

Two staves of musical notation in G major (one sharp). The upper staff contains a melodic line with eighth-note patterns and rests. The lower staff contains a bass line with quarter notes and rests. The lyrics are: e-ngok di per-jan ji - an - . ja mo -ndai - ka - ban -

91

Two staves of musical notation. The upper staff has a melodic line with eighth-note patterns. The lower staff has a bass line with quarter notes. The lyrics are: sanak ka -ban - sa - - nak nyak ga-bai ke se - pa han - .

94

Two staves of musical notation. The upper staff has a melodic line with eighth-note patterns. The lower staff has a bass line with quarter notes. The lyrics are: Ja mo -ndai -ka -ban -sanak ka -ban - sa - - nak nyak ga-bai ke se - pa han -

97

Two staves of musical notation. The upper staff has a melodic line with eighth-note patterns and rests. The lower staff has a bass line with quarter notes and rests. The lyrics are: Ja mo -ndai -ka -ban -sanak ka -ban - sa - - nak nyak ga-bai ke se - pa han -

Buku ini tidak diperjualbelikan.

4. *Balur* Ciptaan Cik Din Syahri (Stem Pal, *Tetti Pal*)

Tetti' Pal

Balur

Lirik by Cikdin Syahri SM Stem Pal. 1=e, 2=c, 3=g, 4=d, 5=Bb, 6=F Transkrip by M.Randi.D.P
♩ = 90

Vokal

Gitar

5

Vo.

Gitar

9

Vo.

Gitar

12

Vo.

Gitar

15

Vo.

Gitar

Bait 1

Ba dan kakjumi ba

pspm2018

Buku ini tidak diperjualbelikan.

19 lur ba lur Di den deng mak bo

Vo.

Gitar

23 yah bo yah kak ba lak ba lak lu

Vo.

Gitar

27 gur lu gur na nem te

Vo.

Gitar

30 beu mak be bu ah

Vo.

Gitar

Bait 2

34 La pah pejenguh je nguh je nguh ma kai

Vo.

Gitar

38 te luk be la ngou be la ngou di ti

Vo.

Gitar

42 yuh gham mak ba kuh ba

Vo. 

Gitar 

45 kuh di o mou mak be go nou

Vo. 

Gitar 

48 **Bait 3** Ngo mong pebengok be ngok

Vo. 

Gitar 

52 be ngok sa khou nge de rang de rang

Vo. 

Gitar 

56 de rang de rang te sok mak nen dou ge

Vo. 

Gitar 

59 nek nen dou ge nok Lu ang

Vo. 

Gitar 

pspm2018

3

Buku ini tidak diperjualbelikan.

62 mak nen dou ko rang

Vo.

Gitar

Bait 4

66 Nenggeu disapu do mou sa pu do mou pa kai

Vo.

Gitar

70 ma kul ken la ngek la ngek a go

Vo.

Gitar

74 nge tas pa ri a pou a

Vo.

Gitar

77 pou ba dan ni mo mot nye nyek

Vo.

Gitar

Bait 5

80 Tu ruy nggakrawi sa lak

Vo.

Gitar

84 ra wi sa lak la pik bu lung je la teng

Vo.

Gitar

88 je la teng lo nan nou ki bel ta

Vo.

Gitar

91 sak ki bel ta sak ge gu

Vo.

Gitar

94 ling sa lai se rem

Vo.

Gitar

Bait 6

98 Ma ti kaksakik le kung sa kik le kung Ne len

Vo.

Gitar

102 way ga sou a sok ga sou a sok a gou

Vo.

Gitar

106 ngi nem ki buk ra pung ki buk ra

Vo. 

Gitar 

109 pung Pa kai way ta bu ro ngot.

Vo. 

Gitar 

112

Vo. 

Gitar 

116

Vo. 

Gitar 

120

Vo. 

Gitar 

123

Vo. 

Gitar 

6

pspm2018

Buku ini tidak diperjualbelikan.

126

Vo.

Gitar

pspm2018

7

Buku ini tidak diperjualbelikan.

5. *Gabat-Gibut* Ciptaan Cik Din Syahri (Stem Pal, *Tetti* Pal)

Tetti' Pal

Gabat Gibut

Lirik by Cikdin Syahri SM Stem Pal. 1=e, 2=c, 3=g, 4=d, 5=Bb, 6=F Transkrip by M.Randi.D.P
♩ = 90

Vokal

Gitar

5

Vo.

Gitar

9

Vo.

Gitar

12

Vo.

Gitar

15

Vo.

Gitar

Bait 1

Ga bat gi but ga bat gi

pspm2018

Buku ini tidak diperjualbelikan.

19 but ga bat gi but ga bat gi but ce la no ja man ta

Vo. 

Gitar  Bb Bb

23 no ja man ta no e nou ge lou no cut be

Vo. 

Gitar  F F

27 rai cut be rai ca wo ti

Vo. 

Gitar  C

30 an sa nak mo dow

Vo. 

Gitar  F Bb C

Bait 2

34 E jow ja man kak ma jeu kak ma jeu Je mou pe

Vo. 

Gitar  Bb Bb

38 ter ga deu na yah ga dew na yah ta pei a

Vo. 

Gitar  F F

42 was dang ke li reu dang ke li

Vo.

Gitar

45 reu na yah se bai den dan ra gah

Vo.

Gitar

Bait 3

48 Ge sok ku yaw ken yo om

Vo.

Gitar

52 ken yo om ba kah ba jei a no tan te

Vo.

Gitar

56 a no tan te se bab no ga dew u

Vo.

Gitar

59 mum ga dew u mum sai mak

Vo.

Gitar

62 kai ge goh e now

Vo.

Gitar

Bait 4

66 La men do lah nge mek mak kow nga mek mak kow mak nyan

Vo.

Gitar

70 dang nu tuk ja man nu tuk ja man cu man

Vo.

Gitar

74 dang ter la lu be gow be

Vo.

Gitar

77 gow se su ai ken di ba dan

Vo.

Gitar

Bait 5

80 Mak kow go now na bei u lun

Vo.

Gitar

84 na bai u lun a lah ke ba rat ba ra tan

Vo.

Gitar

88 ba ra tan a pow la gei gham u lun lap

Vo.

Gitar

91 pung u lun lap pung wat ge

Vo.

Gitar

94 leu ke bu da ya an

Vo.

Gitar

Bait 6

98 Se bab e now ha rus ja gow ha rus ja gow dang ap

Vo.

Gitar

102 pai a gow na ghat a gow na ghat se bab

Vo.

Gitar

Buku ini tidak diperjualbelikan.

106 sa ngun jak ja man how jak ja man

Vo. 

Gitar 

109 how a dat gham sa ngun ku at

Vo. 

Gitar 

112

Vo. 

Gitar 

116

Vo. 

Gitar 

120

Vo. 

Gitar 

123

Vo. 

Gitar 

6

pspm2018

Buku ini tidak diperjualbelikan.

126

Vo.

Gitar

F Bb C



BAB VII

Penutup

Setiap kata pasti memiliki makna, setiap benda (alat musik seperti gitar) pasti juga ada makna atau nilai yang terkandung di dalamnya. Ketika benda itu dijadikan sebuah karya yang bernilai seni tinggi, khususnya seni suara, akan dihasilkan keselarasan paduan suara yang indah. Pada hakikatnya, benda yang bernilai budaya itu perlu dijaga.

Budaya/tradisi lisan Lampung, berupa lagu klasik Lampung yang diiringi petikan gitar tunggal merupakaninggalan nenek moyang (leluhur) orang Lampung pada waktu itu. Tinggalan itu perlu dicatat dalam bentuk teks, termasuk juga naskah-naskah, seharusnya didokumentasikan dalam bentuk elektronik atau siber. Tujuannya ialah untuk mengenalkan kepada dunia, khususnya kepada generasi muda Lampung.

Penulis berpendapat bahwa sedikit sekali tradisi lisan Indonesia yang dipublikasikan secara nasional ataupun internasional, khususnya lagu klasik khas Lampung yang diiringi gitar tunggal. Buku-buku yang membahas tradisi lisan di Indonesia juga amat sedikit. Sekali pun ada, ruang lingkup dan jumlahnya sangat terbatas serta jauh dari jangkauan masyarakat. Hal ini perlu diperhatikan karena perkembangan teknologi, seperti media sosial, dapat menjadi kesempatan besar untuk mem-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

perlihatkan dan memopulerkan tradisi lisan yang dimiliki bangsa Indonesia. Buku ini juga dihadirkan dalam bentuk digital dan dapat diakses secara daring untuk memudahkan siapa pun yang berkepentingan mencari pengetahuan tradisi lisan yang berupa lagu klasik Lampung. Buku ini adalah upaya bersama untuk memajukan dan mengapresiasi tradisi milik kita sendiri serta menjaga harkat dan martabat budaya yang sejak dahulu ada. Kita tentu boleh mengetahui budaya atau tradisi asing, tetapi kearifan budaya lokal harus dilestarikan dan dijaga.

Musik dari gitar klasik khas Lampung Pepadun adalah salah satu bentuk budaya hasil akulturasi. Musik gitar klasik dapat pula disebut sebagai instrumen tunggal atau vokal instrumen. Instrumennya adalah *gitar* dan *vokalnya* terlihat pada nada, irama, dan lirik berbahasa Lampung (beradat Pepadun) yang dilantunkan. Dalam persiapan pentas musik gitar klasik khas Lampung Pepadun, selalu diterapkan konsep musikal dan nonmusikal. Konsep nonmusikal terdiri atas organisasi pemain dan pemain, kostum, alat musik, tempat pertunjukan, penonton, waktu pertunjukan, penyelenggaraan, pencahayaan, dan penguat suara. Konsep musikalnya terdiri atas sistem pelarasan notasi gitar klasik khas Lampung Pepadun (Tulangbawang), yakni (1) stem pal; (2) stem kembang kacang; (3) stem be; (4) stem hawaiang; dan (5) stem sanak mewang di ejan serta petikannya *tetti* pal, *tetti* kembang kacang, *tetti* stambul, *tetti* keroncong pandan, *tetti* tiga serangkai; *tetti* sanak mewang di ejan; *tetti* las bas; *tetti* satu kris; dan *tetti* hawaiang.

Ada tiga bentuk penyajian gitar klasik Lampung Pepadun.

- 1) Penyajian langsung, seperti penyajian (1) untuk hiburan pribadi; (2) ketika bertamu ke tempat gadis *manjau (di) mulei* (bertamu ke tempat gadis) (3) pada acara: (a) jaga lampu atau *jaga damar* atau *miyah damar* (ajang adu prestasi dan adu terampil memainkan gitar klasik Lampung dan adu cepat mengubah syair secara spontan) serta pada acara (b) perkawinan, akikah, dan khitanan atau pertunjukan lain, dan pada (c) perlombaan.
- 2) Penyajian dalam bentuk rekaman berupa pita (kaset), CD/DVD, dan media daring (*online*), seperti Youtube, Instagram, dan Facebook.

- 3) Penyajian dalam bentuk syair atau lirik. Lirik itu mengisyaratkan makna yang dalam sebagai simbol budaya dan sebagai identitas daerah atau suku tertentu (khususnya suku Lampung Pepadun Tulangbawang).

Pentranskripsi notasi menjadi penting untuk pendokumentasian dan sebagai media belajar-mengajar musik tradisional. Lagu-lagu yang sudah ditranskripsikan dalam buku ini ialah lagu yang berjudul

- 1) *Sebik Hati* (tidak diketahui penciptanya), steman Be, petikan sai kris, terdiri atas 4 bait lirik, bertangga nada mayor dengan nada dasar G dengan progresi akord I-(II)-IV-V atau G-(A)-C-D;
- 2) *Dang Mewang* ciptaan Cik Din Syahri S.M, steman Be, petikan tiga serangkai, terdiri atas 4 bait lirik, dan tangga nada mayor bernada dasar G serta progresi akornya I-V-IV atau G-D#-Cm;
- 3) *Ragah Baleu* ciptaan Cik Din Syahri S.M., steman kembang kacang, petikan kembang kacang, terdiri atas 6 bait lirik, dan tangga nadanya bernuansa minor dengan progresi akornya adalah I-III-V atau F#m-A-C#;
- 4) *Balur* ciptaan Cik Din Syahri S.M., steman Pal, petikan Pal, terdiri atas 6 bait lirik dan bertangga nada mayor dasar F serta progresi akord yang digunakan adalah I-IV-V; dan yang terakhir dianalisis yakni
- 5) *Gabat-Gibut* ciptaan Cik Din Syahri S.M., steman Pal, petikan Pal, terdiri atas 6 bait lirik dan bertangga nada mayor dasar F dengan progresi akord yang digunakan adalah I-IV-V. Selain sebagai upaya pelestarian, penotasian digunakan juga sebagai wadah bagi para peneliti selanjutnya untuk menganalisis musikologinya serta mendapat konsep yang tersendiri dari bentuk aslinya.



Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Paramita R. *Portuguese Presence and Christian Communities in Solor & Flores (1556–1630)*. Makalah pada Conference of the Asian Studies Association of Australia di Monash University, 1982, 28.
- Amran, Frieda. *Meniti Jejak Tumbai di Lampung: Zollinger, Kohler dan PJ Veth, ed U. Z. Karzi*. Pustaka LaBRAK, 2015.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. CV Adi Perkasa, 2018.
- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Banoe, Pono. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV Baru, 1984.
- Barnawi, Erizal. “Eksistensi Gitar Klasik Lampung Tulang Bawang dan Pengembangannya”. dalam Prosiding *Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2017.
- Bandem, I Made. “Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia” dalam *Selonding, Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 1, September 2001. Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia, 2001.
- Braginsky, V. I. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7–19*. Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1998.

- Broersma, R. *De Lampungsche Distriichten: Javasche Boekhandel en Drukkerij*. Batavia: Rijswijk, 1916.
- Bukri, Husin Sayuti dan Soepangat, S. *Sejarah Daerah Lampung*. S. S. Sutrisno Kutoyo, M. Soenjata Kartadarmadja, Anhar Gonggong Mardanas Safwan, Masjkuri, Suracman, Muchtaruddin Ibrahim (eds.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1998.
- Cortêsão, ed., *The Suma Oriental Of Tome Pires*. Kraus Reprin Limited, 1967.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Dewi, Retia Kartika. "Indonesia Peringkat 6 Negara Terindah di Dunia, Lewati Islandia dan AS". *Kompas.com*, 2019, diakses pada 16 April. <https://travel.kompas.com/read/2019/02/01/141239227/indonesia-peringkat-6-negara-terindah-di-dunia-lewati-islandia-dan-as>.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003.
- El Shinta, "Pemkot Bandar Lampung Gelar Festival Gitar Klasik Lampung" *Lampung News*, 16 Mei 2017, diakses pada tanggal 05 Februari 2020, <http://lampungnews.com/2017/05/pemkot-bandarlampung-gelar-festival-gitar-klasik-lampung/>.
- Eliot, T. S. "Sweeney Agonistes" dikutip oleh Lawrence Kramer, "Subjectivity Rampant! Music, Hermeneutics, and History" dalam Marvin Clayton, (Ed.), *The Culture Study of Music: Critical Introduction* (New York: Routledge, 2003), 124.
- Ferdinandus, Peter Eduard Johannes. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardhika, 2003.
- FMM.Panaragan. *Kotaalam Asyik*, 17 Februari 2020. Diakses dari <https://www.instagram.com/p/B8q7laQpO2u/?igshid=1th54n9u5463g>.
- Harmunah. *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya, dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996: 17.
- Hasan, Hafizi, dkk. *Deskripsi Musik Tradisional Gitar Tunggal*. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1998.
- Hasanah, Dian Uswatun, Ferdian Achsani, Iqbal Syahrul A. A. Menginterpretasikan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi. *KEMBARA: Jur-*

- nal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.*, Vol. 5, No. 1, (2019): 13–26.
- Hendarto, Sri. *Organologi dan Akustik I & II*. Bandung: Lubuk Agung, 2011.
- Ihromi, T. O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Iskar. *Kamus Bahasa Lampung Aksara Edisi 2*. Bandarlampung: Smart Cipta Intelekta, 2012: 160–161.
- Junaiyah, H. M. *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Fattah, Fauzi. *Kamus Bahasa Lampung: Lampung-Indonesia*. Bandarlampung: Gunung Pesagi, 2002.
- Kartomi, Margaret J. “Portuguese Influence on Indonesian Music, dalam Festschrift Pfarr and Wolfgang Ruf, 2 vols”, dalam seri *Mainzer Studien zur Musikwissenschaft 37*. Tutzing: Hans Scheineder, 1997.
- Kezia. “Alat Band”. Diakses pada 8 Maret 2011. <http://lagu-lagu-musik.blogspot.com/2011/03/alat-band.html>
- Khalik, Abu Tholib. *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong: Deskripsi dan Terjemahan Hukum Adat Klasik Tulangbawang*. Yogyakarta: Philosophy Press Badan Kerjasama Fakultas Filsafat UGM, 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Revisi, 19). Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: Kompas Gramedia, 2015a.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revi). Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2015b.
- Kristianto, Jubing. *Gitarpedia*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- La Rue, Helene. “Music, Literature and Etiquette: Musical Instruments and Sosial Identity from Castiglione to Austen” dalam Martin Stokes, *Ethnicity, Identity and Music: The Musical Construction of Place*. Oxford Providence: Berg Publisher, 1994.
- Maria, Julia. *Kebudayaan Orang Menggala*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993.
- Misthohizzaman. “Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang.” Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2006.

- Murgiyanto, Sal. *Managemen Pertunjukan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Nuy, “Herman HN Membuka Secara Resmi Gelaran Festival Gitar Klasik Lampung” *Medinas Lampung News*, 22 Januari 2020, diakses pada tanggal 05 Februari 2020, <https://www.medinaslampungnews.co.id/herman-hn-membuka-secara-resmi-gelaran-festival-gitar-klasik-lampung/>.
- Nyoman, Ratna Kutha. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar, 2017.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Rahyono, F. X. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015.
- Randel, Don Michael, ed., *The New Harvard Dictionary of Music*. London: The Belknap Press of Harvard University Press, 1986: 172.
- Roveneldo. Korespondensi Bunyi Bahasa Lampung Dialek Tulang Bawang. *Madab*, 6 Nomor 1, 2015: 91–100.
- Roveneldo. *Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung*, Vol. 6, 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.265>
- Roveneldo. Gaya Bahasa Repetisi Lagu Klasik Lampung Dialek O Dalam Kajian Linguistik Antropologis. *Mabasan*, 53(9), 2019: 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Sabaruddin, Sa. *Lampung Pepadun dan Saibatini/Pesisir—Dialek O/Nyo dan Dialek A/Api*. Jakarta: Buletin Wai Lima Manjau, 2012.
- Sadie, Stanley. *The New Grove Dictionary of Musical Instruments*, vol. 2. London: Macmillan Press Limited, 1984.
- Soedarsono, R. M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Cetakan Kedua, 2001.
- Soeharto, A. H., dkk. *Serba-Serbi Keroncong*. Jakarta: Mustika, 1996.
- Sparadley, P. James. *Metode Etnografi* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2007.
- Sumardjo, Jakob. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Penerbit Alumni, 1984.

- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Sutrisno, Mudji. “Diskusi Perlunya Kritik Kebudayaan yang Transformatif” dalam *Harian Kompas*, edisi 8 Maret 2006: 28.
- Syahrial. *Kias Tradisi Lisan Orang Lampung*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widia Sastra, 2019.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2013.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2015.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (ed.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi Kelima. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Tobing e. m., W. Lumban. Sejarah Musik Keroncong. *Radio dan Masyarakat Indonesia*, No. 29–30, 1950–1953.
- Triyanova Ismania. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lagu Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Dasar”. Tesis. Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. FKIP Universitas Lampung, 2018.
- Tylor, E. B. *Primitive Culture*. New York: Brentano’s, 1924.
- Tyler, James. *The Early Guitar: History and Handbook*, Early Music Series. London: Oxford University Press, 1980.
- von Hornbostel, Erich M. dan Curt Sachs, “Systemik der Musikinstrumente,” *Zeitschrift für Ethnologie* vol. 46, no. 4–5 (1914), 553–590, seperti dikutip oleh Mantle Hood dalam *The Ethnomusicologist* (Ohio: Kent State University Press, New Edition, 1982), 124.
- Woerner, Karl. *Geschichte der Musik*, 1965, seperti dikutip oleh Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Yampolsky, Philip. “Musik Populer Indonesia: Keroncong, Dangdut, Langgam Jawa,” *Musik Indonesia* Vol. 2 (1997): 16.



Daftar Narasumber

Nama : Cik Din Syahri S.M. gelar Singa Melintang (Alm.)
TTL : Menggala, 12 Juni 1947 (73 tahun)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Marga : Suwai Umpu Megou Pak Tulangbawang
Pendidikan : Sekolah Rakyat tahun 1957–1958
Pekerjaan : Seniman Gitar Klasik Lampung
Alamat : Jln. Urip Sumoharjo, Bandarlampung.
Hp : 0823-7837-5554/0852-6612-2227
Keterangan : Empu dan pelopor Gitar Klasik Lampung Pepadun versi Tulangbawang yang masuk industri rekaman.
Diskografi : 10 album audio

Nama : Daman Hori, B.S. gelar Dalem Penutup
TTL : Menggala, 1963 (57 tahun)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Marga : Buay Bulan Megou Pak Tulangbawang
Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pekerjaan : Tani
Alamat : Jln. Sinar Banten No.13 Basung, Desa Kemala Raja, Kec.
Tanjung Raja, Kotabumi Lampung Utara.
Hp. : 0813-69172101
Diskografi : 6 album audio dan 2 album VCD

Nama : Drs. Abu Tholib Kholik, M.Hum., gelar Tuan Gusti Adat
TTL : Pagardewa tua, 15 Juni 1951 (69 Tahun)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Marga : Tegamo'an Megou Pak Tulangbawang
Pekerjaan : Pensiunan PNS Pemda Tulangbawang
Alamat : Jln. Pajajaran Gg. Jambu No 47/17 Jagabaya, Kedaton,
Bandarlampung.
Hp : 0813-6913-1273

Nama : H. M. Ramadhan
TTL : Padang, 1958 (62 Tahun)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Produser Sai Betik Record
Alamat : Jln. Jenderal Sudirman Gg. Dadali VI No. 123 Kotabumi,
Lampung Utara
Keterangan : Sai Betik Record adalah perusahaan rekaman yang
mengkhususkan diri dalam memproduksi seni tradisional
Lampung.
Telp/ Hp : (0724) 23465/0815 405 7709

Nama : M. Yudhi, S.H., M.M.
Alamat : Sukabumi, Kota Bandarlampung.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 50 Tahun
Suku : Lampung Pepadun (O)
Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata Kota Bandarlampung

Nama : Nopri Rahman, S.Pd.
Alamat : Penggawa Lima, Krui, Pesisir Barat
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 24 Tahun
Suku : Lampung Saibatin (A)
Pekerjaan : Pelaku Seni Gitar Klasik Lampung Pesisir
Prestasi : 10 Terbaik Non-Rangking pada Festival Gitar Klasik Lampung tahun 2020 di Tugu Adipura Bandar Lampung yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung.
Hp : 0822-8003-0633

Nama : Hila Hambala
Alamat : Desa Batu Raja, Kecamatan Wai Lima, Kabupaten Pesawaran.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 55 Tahun
Suku : Lampung Saibatin (A)
Pekerjaan : Pelaku Seni Gitar Klasik Lampung Pesisir
Karya : 19 album audio dan 7 album VCD
Hp : 0812-7255-948

Nama : Edi Pulampas
Alamat : Banjar Negeri, Tanggamus.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 63 Tahun
Suku : Lampung Saibatin (A)
Pekerjaan : Pelaku Seni Gitar Klasik Lampung Pesisir

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Glosarium Bahasa dan Istilah Lampung

Bahasa Lampung

Bahasa Indonesia

<i>Agoulagow</i>	Mau; ingin
<i>Amay</i>	Gelar buat lelaki yang sudah kawin (diberikan oleh pihak istri)
<i>Apow</i>	Siapa
<i>Asok</i>	Asap
<i>Adek</i>	Gelar
<i>Adok</i>	Gelar
<i>Amai</i>	Gelar
<i>Bajei ano</i>	Ternyata itu
<i>Bakah</i>	Ternyata
<i>Bakkang</i>	Kosong
<i>Balak lugur</i>	Besar/dewasa, akan tetapi kelakuannya bodoh
<i>Baleu</i>	Duda/Janda
<i>Balur</i>	Ikan asin, (orang) yang bodoh (kias)
<i>Bangek/bangik</i>	Enak

Buku ini tidak diperjualbelikan.

<i>Beayuk-ayuk</i>	Tersedu-sedu
<i>Begawei</i>	Berupacara adat
<i>Benahhabou</i>	Ada beban (batin)
<i>Beniat</i>	Berniat
<i>Bepattun; pattun</i>	Berpantun; bernyanyi; 1. nyanyi; 2. nyanyian
<i>Bepenjung</i>	Kain tapis yang diikatkan di pinggang (panjang kain tapis hingga mendekati lutut)
<i>Besunat</i>	Berkhitan; sunat 'khitan'
<i>Biak</i>	Berat
<i>Budayo Kham</i>	Budaya Kita
<i>Bulung</i>	Daun
<i>Cawo</i>	Kata; ucap
<i>Capo</i>	Alat penjepit pada leher gitar yang dipasang untuk menekan keenam dawai pada <i>fret</i> tertentu, berfungsi untuk menghasilkan nada dasar yang lebih tinggi; (Lengkapnya: capostato)
<i>Coda</i>	Bagian penutup komposisi musik
<i>Dadou</i>	Dada
<i>Dang</i>	Jangan
<i>Dang Mewang</i>	Jangan menangis
<i>Dapok</i>	Dapat
<i>Debei</i>	Sore
<i>Dendan; bedendan</i>	Berdandan
<i>Di omou</i>	Di ladang
<i>Di sapu; sopeu</i>	Di pondok; pondok
<i>Di tiuh; tiyuh gham</i>	Di kampung; kampung kita
<i>Di unggak</i>	Di atas
<i>Direi</i>	Diri
<i>Dirikkes rikkes;</i>	Diringkas; ringkas
<i>Disamon</i>	Dikerubungi

<i>Ejo</i>	Ini
<i>Engok</i>	Ingat
<i>Eno</i>	Itu
<i>Gabat-Gibut</i>	Mengipas-ngipas
<i>Gadeu</i>	Sudah
<i>Gakhing</i>	Peduli
<i>Gasou</i>	Rasa
<i>Gegoh</i>	Seperti
<i>Geguling</i>	Guling
<i>Gelek</i>	Habis
<i>Geleuno</i>	Namanya
<i>Gesok</i>	Sering
<i>Gerenek</i>	Kembangan melodi/improvisasi atau karakter petikan pada tiap-tiap pemain gitar klasik Lampung
<i>Ghidik</i>	Dekat
<i>Hanning</i>	Tenang; diam
<i>Hiji</i>	Ini
<i>How</i>	Dahulu
<i>Ingok</i>	Ingat
<i>Jadei</i>	Terjadi
<i>Miyah damar/ Jaga damar</i>	Kumpulnya muda-mudi (biasanya pada malam hari sebelum akad nikah, dimulai selepas magrib hingga menjelang subuh) dalam acara pernikahan pada masyarakat Lampung Pepadun dengan materi acara umumnya berbalas pantun, dan diiringi gitar klasik.
<i>Jago</i>	Jaga
<i>Jawoh</i>	Jauh
<i>Jemou</i>	Orang
<i>Jeno</i>	Tadi
<i>Kak balak</i>	Sudah besar
<i>Kak tano</i>	Sekarang

<i>Kelireu</i>	Keliru
<i>Kham</i>	Kita
<i>Kibuk</i>	Kendi
<i>Kikat</i>	Kain ikat kepala khas Lampung
<i>Kilu(i)</i>	Minta
<i>Kuteduh; teduh</i>	Kuduga; duga
<i>Kuti</i>	Kamu
<i>Kuyauken</i>	Kukatakan
<i>Lading</i>	Golok
<i>Lain</i>	Bukan
<i>Lain nyou-nyou</i>	Bukan apa-apa
<i>Lamen</i>	kalua
<i>Lapah</i>	Jalan
<i>Lapik; belapik</i>	Alas; beralaskan
<i>Lappah tandak</i>	Pergi tak kembali
<i>Lappung</i>	Lampung
<i>Lekung</i>	Tenggorokan
<i>Lem; di lem pikiran</i>	Dalam; di dalam pikiran
<i>Lijung</i>	Pergi
<i>Lonan</i>	Bantal
<i>Lub; lubkeu</i>	Airmata; air mataku
<i>Manjau selep</i>	Bujang bertamu tidak resmi ke rumah perempuan yang disukai, mengobrol dsb, tetapi tetap mengikuti adat setempat dan biasanya orang tua si perempuan sudah mengetahui kalau anak perempuannya kedatangan tamu laki-laki yang mau kepada anaknya itu.
<i>Manjau terang</i>	Bujang datang bertamu secara resmi yang biasanya diterima di beranda rumah dengan membawa buah tangan (bekadeu)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

<i>Mak beakkuh</i>	Tak bermanfaat; tak berguna
<i>Mak bebuah</i>	Tidak berbuah
<i>Mak begonou</i>	Tak berguna
<i>Mak beoyah</i>	Tak bergaram
<i>Mak nyadang</i>	Tidak apa
<i>Makko; mak makko</i>	Punya; tidak punya
<i>Makkulken</i>	Beratapkan
<i>Mangi</i>	Agar
<i>Manjau</i>	Berkunjung; bertamu
<i>Manjau (di) mulei</i>	berkunjung ke (rumah) gadis
<i>Manjau Debingi</i>	Bertamu malam
<i>Meghanai</i>	Bujang
<i>Mejeng</i>	Duduk
<i>Mewang</i>	Menangis
<i>Modou</i>	Muda
<i>Moneh</i>	Juga
<i>Mulei</i>	Gadis
<i>Nabai; tabai</i>	Meniru; tiru
<i>Naghat</i>	Hilang
<i>Nanem; tanem tebeu</i>	Menanam; tanam tebu
<i>Nayah</i>	Banyak
<i>Nelen; telen</i>	Minum; telan
<i>Nginem;</i> <i>inem minum; inum</i>	
<i>Nemui nyimah</i>	Suka menerima tamu dan suka memberi sesuatu
<i>Nendou genok</i>	Menjadikan cukup
<i>Nengah nyappur</i>	Ke tengah dan bergaul
<i>Nenggeu; tunggeu</i>	Menunggu; tunggu
<i>Ngampoh</i>	Mendukung

<i>Ngederang</i>	Lantang berbicara
<i>Ngedio</i>	Pantun bersahutan dengan karya sastra antara bujang dan gadis. Biasanya kedua belah pihak didampingi orang yang pandai mengajarkan syair. Peserta lainnya ikut meramaikan dengan cara bersama-sama mengucapkan eiii-yuuiiiiii, pada setiap satu bait pantun selesai dilantunkan
<i>Ngegetas</i>	Memanen padi dengan ani-ani
<i>Ngelucukken manok</i>	Melepaskan ayam
<i>Ngenah</i>	Melihat
<i>Ngenangken</i>	Mengenangkan
<i>Ngeneh</i>	Menginginkan
<i>Ngeresken</i>	Meresapkan
<i>Ngeni</i>	Memberi
<i>Ngonot</i>	Mencari
<i>Niku</i>	Kamu
<i>Nutuk; tutuk</i>	Mengikuti; ikut
<i>Nuwou</i>	Rumah
<i>Nyalei; sanak nyalei</i>	Aneh; anak nakal
<i>Nyapah</i>	Areal pertanian yang berada di sepanjang tepi sungai. Penanaman dilakukan pada saat musim kering, sedangkan saat musim hujan tidak dapat ditanami karena terendam air atau banjir
<i>Nyenyiek</i>	Nyamuk
<i>Nyincing</i>	Memegang
<i>Pakkul</i>	Atap
<i>Panggor kedis</i>	Mulai dewasa
<i>Pangheda</i>	Semua
<i>Pari</i>	Padi
<i>Pebengok</i>	Keras

<i>Peedang-edang</i>	Ke sana-kemari; ke sana ke sini
<i>Pepadun</i>	Nama salah satu perangkat yang digunakan dalam begawi, yaitu singgasana dari kayu yang menyimbolkan suatu status sosial dalam keluarga
<i>Peter</i>	Pintar
<i>Pettun; bepattun</i>	Lagu; bernyanyi
<i>Peting tunggal</i>	Petik tunggal/gitar tunggal
<i>Pok</i>	Tempat
<i>Punai meghem</i>	Punai mengeram; nama tutup kepala yang memiliki tojolan di bagian depan (biasanya dipakai oleh orang Lampung Pepadun)
<i>Puppik</i>	Bibir
<i>Puter Keleleng</i>	Putar keliling
<i>Ragah</i>	Lelaki
<i>Ragah Baleu</i>	Laki-Laki Duda
<i>Repung</i>	Patah
<i>Rongot</i>	Sudah sompal
<i>Ruwei</i>	Duri
<i>Sai makkai</i>	Yang memakai
<i>Saka</i>	Lama
<i>Sakik</i>	Sakit
<i>Salai</i>	Sarang
<i>Sanak</i>	Anak-anak
<i>Sanak Aghuk</i>	Anak yatim
<i>Sangon/sangun</i>	Memang
<i>Sapou</i>	Siapa
<i>Sapou Neduh</i>	Siapa menyangka
<i>Sappai</i>	Sampai
<i>Sebagi</i>	Batik khas Lampung (biasanya dipakai dengan tapis berwarna cerah)

<i>Sebai</i>	Perempuan
<i>Seganing</i>	Upacara kematian
<i>Seppah</i>	Sumpah
<i>Serem</i>	Semut
<i>Sesam</i>	Pekasam
<i>Tabeu</i>	Buah labu
<i>Tadaimu</i>	Keinginanmu
<i>Tano</i>	Sekarang
<i>Tehilei; mehilei</i>	Teralir; mengalir
<i>Telesan</i>	Kain basahan (untuk mandi)
<i>Tenembuk</i>	Temuan
<i>Tengguk</i>	Tercapai, sampai
<i>Tesok(ken)</i>	Termasukkan
<i>Tetii'</i>	Petikan atau lagu; serangkaian melodi yang bersifat baku dan menjadi acuan atau pemandu vokal dalam bernyanyi pada pertunjukan gitar klasik Lampung Pepadun
<i>Tiyan</i>	Mereka
<i>Tiyuh</i>	Kampung
<i>Tughui</i>	Tidur
<i>Ulun</i>	Orang
<i>Ulun Lapping</i>	Orang Lampung
<i>Unyin</i>	Semua
<i>Wai</i>	Air
<i>Wara-wirei</i>	Wara-wiri

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Lampiran



Sumber: M. Yoga (Bandarlampung, 9 Januari 2020)

Lampiran 1. Roveneldo dan Erizal Barnawi berfoto bersama seniman senior gitar klasik Lampung Pepadun, Bapak Cik Din Syahri Singa Melintang.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: M. Yoga (Bandarlampung, 9 Januari 2020)

Lampiran 2. Roveneldo dan Erizal Barnawi melakukan foto bersama dengan seniman senior gitar klasik Lampung Pepadun, Bapak Cik Din Syahri Singa Melintang dan Khairudin Cik Din (anakny, pemimpin Grup Gitar Klasik Lampung Pepadun Tulangbawang: Rayuan Irama Seni Daerah).



Sumber: M. Yoga (Bandarlampung, 9 Januari 2020)

Lampiran 3. Roveneldo dan Erizal Barnawi sedang observasi dan mewawancarai Bapak Cik Din Syahri S.M. Hasil wawancara video dapat dilihat pada kanal youtube erizalbarnawi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: M. Yoga (Bandarlampung, 9 Januari 2020)

Lampiran 4. Prosesi *tandang mengan* Nyeruwit, yang dilakukan penulis dengan Cik Din Syahri S.M. (tuan rumah) sesudah melakukan wawancara.



Sumber: Barnawi (19 Mei 2020)

Lampiran 5. Jenazah Cik Din Syahri S.M. (narasumber inti) yang meninggal dunia pada 9 Mei 2020 di Jalan Urip Sumoharjo No. 17, Kelurahan Gunung Sulah, Kota Bandarlampung.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Barnawi (19 Mei 2020)

Lampiran 6. Erizal Barnawi dan Roveneldo beserta pelaku seni gitar klasik Lampung Pepadun (FFM Panaragan) sedang berdoa bersama untuk almarhum maestro gitar klasik Lampung Pepadun di TPU Gang Pisang 6, Jln. Urip Sumoharjo, Kelurahan Gunung Sulah, Kota Bandarlampung.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Indeks

- Abung*, 18, 20, 31, 45, 46, 48, 57, 68, 83, 97, 98
Adat, 2–4, 16, 18–23, 39, 57, 67, 69, 77, 94, 162, 164
Adi-adi, 17, 18
Aerofon, 60
Akord, 59, 64, 86, 87, 89, 90, 92, 94–6, 98, 103–05, 149
Aksara, 1, 2, 16, 17, 87
Akustik, 60–3, 73, 74, 107
Ansambel, 55, 60, 66, 72, 84, 114
Antropolog, 2, 9, 15
Antropologi, 2, 26, 153
Antropologis, 26, 154, 178

Bahasa, 3, 6, 7, 8, 16, 19, 21–4, 26, 27–9, 34, 50, 57, 58, 87, 151, 152, 153, 154, 155, 161, 177, 178
Bebandung, 18, 21, 22
Begawei, 53, 162
Benahhabou, 41

Beniat, 42, 162
Bepattun, 30, 167
Bepenjung, 69, 70
Besunat, 23
Braguinha, 64

Cak, 55
Cangget, 18
Cavaquinho, 63
Classisi, 58
Cuk, 55, 56, 60, 61, 64, 65, 67, 72, 105

Dawai, 59, 60, 63, 64, 83, 84, 86, 88, 91–3, 97, 101, 102, 105, 107, 162
Denotasi, 5
Deskriptif, 115
Dialek, 26, 57, 154, 177, 178
Dialektika, 50
Diatonik, 105
Digital, 79, 148
Drama, 7, 8

- Eksistensi, 25, 51, 151
 Ekstensi, 5
Epizeukis, 28, 36, 39, 44, 48
 Etnomusikolog, 60, 114
- Feitoria, 55
 Film, 8
 Filosofis, 17
 Fortaleza, 55
- Geliges, 9
 Gramatikal, 5
- Habiwang*, 20
Hawaiang, 81, 83, 85, 148
Highing-highing, 17, 20
- Idiofon, 61
 Idiofon, 59
 Improvisasi, 89, 91, 163
 Instrumental, 7, 50, 51, 66
 Intensi, 5
 Intro, 89, 90
- Jaga damar, 23, 74, 76, 107, 148
 Jurai, 16, 57
- Karawitan, 83, 114, 155
 Kebudayaan, 1, 3, 4, 6, 7, 11, 27,
 56, 65, 72, 76, 77, 108, 112,
 152–55
Kedayek-kedayok, 18
 Keresidenan, 15
 Keroncong, 24, 28, 55–7, 81, 85,
 90, 101, 148
 Keroncong, 55–7, 82, 90, 101, 113,
 152, 154, 155
 Kias, 24, 31, 34, 161
 Komposisi, 8, 83, 107, 109, 112,
 162
 Konotasi, 5
- Kontemporer, 52
 Kordofon, 60
 Koreografi, 109
 Krucuccng, 56, 64
- Lagu, 4, 8, 18, 23, 24–31, 36, 38,
 39, 44, 47, 51, 55–7, 64, 65,
 75, 76, 81, 82, 84, 85, 88, 89,
 93, 94, 95, 97, 98, 101–03,
 110–13, 115, 147, 148, 149,
 168
- Langgam, 101
 Leksem, 6
 Leksikal, 5, 6
 Lema, 6
 Linguistik, 26, 154
- Machete, 63
Maharo, 19
Manjau (di) mulei, 107, 148
Manjau selep, 164
Manjau terang, 108
Meghanai, 71, 75, 165
 Membranofon, 60
 Mitos, 13, 21
Miyah damar, 18, 76, 107, 148
 Modern, 8, 27, 50, 64
 Muaya, 20
 Muli, 51, 108
- Ngehahaddo*, 17, 20
- Oral, 50, 115
 Organologi, 57, 59, 60, 153
- Pal, 81, 83, 85–9, 91, 92, 112, 148
 Pattun, 17, 18, 162
 Pemeting, 51
 Pentatonik, 105
 Penyimbang, 27

- Pepaccur, 17, 21
- Pepadun, 16, 18, 19, 21, 23, 25, 49,
52, 53, 54, 56, 57, 58, 59,
62, 65–9, 71, 73–9, 81, 82,
92, 97, 98, 107, 110, 111,
113–15, 148, 149, 154, 157,
158, 163, 167, 168, 173,
174, 176–78
- Peting tunggal, 50–3, 57
- Pi'il pasenggiri*, 84
- Pisaan, 17, 20
- Positivisme, 84
- Pragmatik, 4, 5
- Primer, 52, 53
- Prosa, 7, 21
- Puisi, 7, 17, 18, 21–4, 111, 113,
152
- Punai meghem*, 69
- Rajao*, 64
- Referensi, 5
- Relief, 7
- Repertoar, 95, 101
- Repetisi, 26, 76, 154, 178
- Reringget, 20
- Ringget, 17, 20
- Ritme, 83, 101
- Romantik, 58
- Saganing, 22
- Sahilin, 50
- Sahilinan, 50
- Sai Batin*, 16, 21–3, 57, 110, 154,
159
- Sakiman, 18
- Sampiran, 18, 22
- Sandung, 81, 83
- Sasikun, 18, 22
- Sastra, 3, 7, 8, 13, 16–8, 21, 28,
50, 58, 108, 111, 112, 151,
153–55, 166, 177
- Sebagi, 69, 167
- Seganing, 3, 18, 168
- Segata, 17, 18
- Sekiman, 22
- Sekunder, 52, 53
- Semantik, 1, 4, 5, 6, 155
- Semitone, 95
- Seni, 7, 8, 16, 18, 24–26, 29, 30,
49, 52–4, 58, 59, 65, 68, 69,
75–7, 110, 111, 147, 158,
176
- Sintaksis, 4, 5
- Stambul, 57, 81, 85, 148
- Stem, 56, 81, 83, 85–8, 91–3, 97,
100–02, 105
- Syair, 18, 23, 57, 59, 75, 82, 86,
89, 94, 98, 101, 107, 108,
111–13, 148, 149, 166
- Talibun, 18, 22
- Tatundin, 17, 18
- Tempo, 24, 28, 64, 88
- Temporal, 8
- Teteduhan, 18, 22
- Tetti*, 56, 64, 84, 85, 89–95,
97–105, 107, 108, 112, 148
- Tiyuh, 19, 45, 47, 48, 71, 109, 162,
168
- Tonika, 92, 104, 105
- Tradisi, 1–4, 17, 18, 21–25, 58, 59,
114, 147, 148
- Tradisional, 8, 17, 26, 49, 55, 58,
64, 74, 75, 78, 110, 111,
149, 158
- Transformatif, 112
- Transkripsi, 81, 113, 114
- Tumbai, 9, 10, 151

Tutor sebaya, 54
66, 75, 86, 89–91, 94, 95,
97, 99, 148, 168
Ukulele, 56, 64
Ulun, 19, 168
Wawancara, 17, 21
Wawancara, 21
Verbal, 7
Vokal, 7, 18, 23, 25, 30, 50–52, 57, Zigana, 95

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Biografi Penulis



ROVENELDO

Lahir di Tiyuh Penumangan, Tulangbawang Barat, Lampung, 21 Maret 1980. Roveneldo merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Ia mengenyam pendidikan tinggi Strata 1 dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Daerah, Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan Strata 2 dalam bidang yang sama di Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan. Kemudian Roveneldo bekerja sebagai staf di Kantor Bahasa Provinsi Lampung Kemendikbud sejak 2005. Terhitung mulai tanggal 1 Desember 2015, Roveneldo diangkat sebagai peneliti bidang bahasa (2001). Beberapa penelitian yang sudah dilakukannya dan terbit sebagai artikel, antara lain *Korespondensi Bunyi Bahasa Lampung Dialek Tulangbawang; Perbedaan Kosa kata Rumah Panggung Antara Bahasa Lampung Dialek O dan Dialek A Dalam Kajian Dialektologi; Pengembangan Kurikulum dan Silabus Pembelajaran; Studi Kelayakan Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Dasar Negeri 3 Segalamider; Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pelestarian Bahasa Lampung; Tinjauan Etnolinguistik Pada Kosakata Bidang Perikanan Bahasa Lampung Dialek Tulangbawang; Kajian Makna Pada Aksesoris Pakaian Adat Lampung Pepadun; Gaya Bahasa Repetisi Lagu Klasik Lampung Dialek O dalam Kajian Linguistik Antropologis; Terminologi Nama Penyakit Dalam Bahasa Lampung Dialek A Desa Negara Ratu Dalam Kajian Etnolinguistik; Covid-19 & Disrupsi.



Erizal Barnawi

Lahir di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Utara 17 Mei 1990. Erizal adalah anak ke-2 dari 4 bersaudara. Pendidikan tinggi Strata 1 ditempuhnya di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Konsentrasi Pengkajian. Kemudian ia melanjutkan studi Strata 2 di PPS ISI Yogyakarta pada Prodi Magister Tata Kelola Seni, Peminatan Manajemen Budaya dan Pariwisata.

Saat ini, Erizal bekerja sebagai dosen tetap di Prodi Pendidikan Musik, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Beberapa karya tulisnya ialah *Talo Balak dalam Begawei Mepadun Munggahi Bumei Marga Nyunyai di Kampung Kota Alam, Kabupaten Lampung Utara; Gaya Kepemimpinan Kelompok Kesenian Talo Balak Kota Alam di Lampung Utara; Marga Abung dan Marga Sungkai Bunga Mayang di Kabupaten Lampung Utara; Notasi Pembelajaran Musik Tradisional Gamolan Pekhing Sekala Brak Lampung; Eksistensi Gitar Klasik Lampung Tulangbawang dan Perkembangannya; Jelajah bagi Guru; Mengetahui Lebih Dekat, Alat Musik Tradisional Lampung; Eksistensi Gitar Klasik Lampung dan Perkembangannya; Alat Musik Perunggu Lampung; Gitar Klasik Lampung Pesisir dan Sistem Musik; Sistem Musik Gitar Klasik Lampung Pesisir Sebuah Kajian Etnomusikologi; Pengaruh Kebudayaan Jambi Terhadap Gamolan Lampung; Covid19 & Disrupsi Tatanan Sosial Budaya, Ekonomi, Politik dan Multi.*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

KESENIAN GITAR KLASIK LAMPUNG TULANGBAWANG

dalam Kajian Semantik dan Musikologi

Budaya/tradisi lisan Lampung berupa lagu klasik Lampung yang diiringi petikan gitar tunggal merupakan peninggalan nenek moyang (leluhur) yang perlu dijaga dan dilestarikan. Peninggalan itu perlu dicatat dalam bentuk teks, dan kemudian didokumentasikan dengan tujuan untuk mengenalkan kepada dunia, khususnya kepada generasi muda Lampung.

Buku ini selain mengulas tentang sejarah dan kekayaan budaya Lampung, juga menganalisis lirik lagu dan penggunaan gitar klasik Lampung dalam kajian semantik dan musikologi. Di lingkungan masyarakat Lampung adat Pepadun, tradisi lagu klasik Lampung merupakan sarana penyampaian pesan, amanat, dan hiburan untuk bersuka cita dalam suasana santai maupun resmi.

Dengan hadirnya buku ini, diharapkan dapat memperkenalkan kepada generasi muda penerus bangsa agar kebudayaan yang sudah ada tetap dijaga dan dilestarikan sampai ke generasi berikutnya. Buku ini juga dapat menjadi bahan pengetahuan umum dan literatur bagi mahasiswa yang mempelajari sastra lisan Lampung maupun musikologi.

Selamat membaca!



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI Lt. 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan 12710
Telp.: (021) 573 3465 | Whatsapp 0812 2228 485
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id | penerbit.lipi.go.id

DOI 10.14203/press.260



ISBN 978-602-496-256-2



9 786024 962562

ini tidak diperjualbelikan.